

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**HASIL PENELITIAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

IV

Peneliti :

**Drs. Suharyanto
Drs. Budiharjo
Dra. M.A. Etty Haryati
Endang Sri Hidayati, BA
Drs. Gendro Nurhadi
Eko Rochanto**

Editor :

Drs. Suradi HP

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992 / 1993**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**HASIL PENELITIAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

IV

Peneliti :

Drs. Suharyanto
Drs. Budiharjo
Dra. M.A. Etty Haryati
Endang Sri Hidayati, BA
Drs. Gendro Nurhadi
Eko Rochanto

Editor :

Drs. Suradi HP.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1992/1993, telah menghasilkan Naskah Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi D.I. Yogyakarta. Tahap ke IV, sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian di daerah ini dibuat bertahap, mengingat di daerah ini terdapat sekitar 30 organisasi, sedang dalam satu tahap penelitian hanya mampu meneliti antara 5 sampai 6 organisasi saja.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ajaran sesuatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber dari sesuatu agama, serta untuk mengetahui baik ajaran maupun penghayatannya tidak bertentangan dengan Pancasila.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, Ilmuwan, Sesepeuh/Pini-sepeuh serta para peneliti dan penulis.

Usaha penelitian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah khasanah kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Februari 1993
Pemimpin Proyek,



Drs. Suradi HP
NIP. 130 364 834

**SAMBUTAN DIREKTUR
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Dalam tahun anggaran 1992/1993 Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil melakukan kegiatan serta penerbitan lagi buku-buku hasil penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu penerbitan tersebut adalah hasil penelitian organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Propinsi D.I. Yogyakarta.

Penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Inventarisasi dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini, dimaksudkan untuk menjangkau lebih lengkap dan mendalam tentang kemurnian-kemurnian ajarannya dan kesamaan dengan Pancasila, serta mengetahui keadaan yang khas bagi perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijakan pembinaan dan sebagai bahan kajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa. Bagi masyarakat pada umumnya dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi budaya spiritual

sehingga dapat meningkatkan toleransi kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan terbitnya buku ini berarti pula dapat menambah kekayaan kepustakaan kita khususnya tentang budaya spiritual.

Demikian semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta, Februari 1993

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan	5
C. Ruang Lingkup	5
D. Pertanggungjawaban Ilmiah	10
BAB II : KEBERADAAN ORGANISASI	
A. Riwayat Ajaran	17
B. Perkembangan Organisasi	26

BAB III	: KONSEPSI TENTANG TUHAN	
	A. Kedudukan Tuhan	35
	B. Sifat-sifat Tuhan YME.....	38
	C. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa	41
	D. Sebutan-sebutan untuk Tuhan YME	43
	E. Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan .	45
BAB IV	: KONSEPSI TENTANG MANUSIA	
	A. Asal-usul Manusia (Penciptaan Manusia) ...	51
	B. Struktur Manusia	55
	1. Jasmani	
	2. Rohani	
	C. Tugas Dan Kewajiban Manusia	58
	1. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	
	2. Terhadap Diri Sendiri	
	3. Terhadap Sesama	
	4. Terhadap Alam	
	D. Sifat-sifat Manusia	68
	E. Tujuan Hidup Manusia	73
	F. Kehidupan Setelah Manusia Meninggal Dunia	76
BAB V	: KONSEPSI TENTANG ALAM	
	A. Asal-usul Alam (Penciptaan Alam)	81
	B. Kekuatan-kekuatan Yang Ada Pada Alam .	85
	C. Manfaat Alam Bagi Manusia	90
BAB VI	: AJARAN BUDI LUHUR	
	A. Ajaran Budi Luhur yang terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan YME ..	96

- B. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri ... 103
- C. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama 109
 - 1. Pribadi Dalam Keluarga
 - 2. Pribadi Dalam Masyarakat (sesama)
 - 3. Pribadi Dalam Hubungannya dengan Pemimpin/Negara/Bangsa
- D. Ajaran Budi Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam 120

BAB VII : TATA CARA PENGHAYATAN

- A. Pelaksanaan Penghayatan 129
 - 1. Arah Penghayatan dan Maknanya
 - 2. Sikap Penghayatan dan Maknanya
 - 3. Tingkatan Penghayatan dan Maknanya
 - 4. Waktu Penghayatan dan Makanya
- B. Sarana Penghayatan 143
 - 1. Tempat Penghayatan
 - 2. Perlengkapan Penghayatan dan Maknanya
 - 3. Pakaian Penghayatan dan Maknanya
- C. Do'a Dalam Penghayatan. 162
 - 1. Macam Do'a dan Maknanya
 - 2. Pelaksanaan Do'a (sendiri, bersama)

BAB VIII : PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN

- A. Pengamalan Dalam Kehidupan Pribadi 171
- B. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 177

BAB IX : PENUTUP	184
Kesimpulan	184
Daftar Kepustakaan	192

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti telah diketahui bahwa Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang penuh dengan aneka ragam suku bangsa dan berbagai kebudayaan, hal ini merupakan kodrat dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang luar biasa. Keanekaragaman suku bangsa dan berbagai kebudayaan itu pada hakekatnya adalah satu dan merupakan identitas khusus serta menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, rakyatnya percaya akan adanya Tuhan dan menganut agama serta sebagian ada yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat yang mempunyai keyakinan beragama serta berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mereka selalu patuh dan taat menjalankan kewajiban-kewajiban, baik yang bersifat ritual maupun yang bersifat ceremonial dalam arti bahwa dalam perikehidupannya tidak lepas dari sifat-sifat religius.

Negara Republik Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka perikehidupan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru, dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut kemanusiaan yang adil dan beradab. (Tap MPR Nomor : IV/MPR/1978, Nomor II/MPR/1983 dan Nomor : II/MPR/1988). Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya, maka dikembangkanlah sikap saling menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya itu kepada orang lain. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu berdasarkan keyakinan, sehingga tidak dapat dipaksakan dan memang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk dan menganutnya.

Dengan demikian kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama, di antara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara umat ber-

agama dengan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat, dan menciptakan iklim kerukunan, persatuan dan kesatuan dalam rangka ketahanan nasional.

Di dalam P4 "Ekaprasetia Pancakarsa" terdapat tiga prinsip dasar yang dikandung oleh Pancasila. Yang pertama adalah prinsip pengakuan, keyakinan dan penghormatan pada harkat dan martabat luhur manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran untuk mengemban kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial. Prinsip yang kedua ialah prinsip kemampuan mengendalikan diri dan kepentingan pribadi agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk sosial, sebagai warga-negara dan warga masyarakat. Sedangkan prinsip yang ketiga adalah prinsip keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan di dunia ini, yaitu keseimbangan dalam mengejar kemampuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah, keseimbangan dalam hidup manusia sebagai pribadi dalam hubungan dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam dan dalam hubungan manusia dengan Tuhan-nya. (Ruyandi, 1980).

Kemudian dalam kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan rokhani (budaya spiritual) dalam hal ini penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka seperti telah diuraikan tersebut di atas bahwa pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka pembangunan kebudayaan karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kenyataannya memang merupakan bagian kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa me-

upakan warisan dan kekayaan rohaniah rakyat dan bangsa Indonesia; oleh karena itu pembinaannya diarahkan kepada karakter budi luhur. (Ditbinyat, 1991/1993). Namun demikian dari berbagai upaya dan kebijaksanaan pemerintah di dalam pelaksanaan pembinaannya masih banyak mengalami kendala, tantangan maupun hambatan.

Walaupun upaya pemerintah yang telah ditempuh sampai saat ini telah dilakukan berbagai bentuk kegiatan pembinaan seperti inventarisasi, bimbingan dan penyuluhan, sarasehan, pemaparan budaya spiritual, pengkajian nilai-nilai luhur dan sebagainya, namun masih belum semua mencapai sasaran yang dimaksud. Dalam kenyataan di dalam kegiatan pembinaan banyak sekali ditemukan permasalahan-permasalahan, misalnya seperti dalam perikehidupan dan perilaku pada setiap pengurus/warga organisasi kepercayaan. Yakni bahwasanya penghayatan budaya spiritual yang diberikan kepada anak didik atau generasi sekarang masih bersifat lisan atau tidak meninggalkan bentuk ajaran/tuntunan yang secara tertulis, sehingga dari generasi ke generasi dalam pesan-pesan dan nasehatnya hanya disampaikan secara turun-temurun melalui lisan. Bahkan banyak organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ajaran/tuntunan mereka sebagian masih tertutup (sinenger), dan hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu. Dengan demikian para Ketua atau sesepuh dan pendukungnya, masih belum ada keterbukaan dalam penyampaian ajarannya kepada generasi berikutnya. Selain daripada itu masih kurangnya kesadaran daripada pengurus organisasi kepercayaan dalam tertib organisasi dan tertib administrasi.

Berkaitan dengan beberapa permasalahan tersebut di atas, dalam upaya pemecahan masalah itu telah ditempuh dengan berbagai cara seperti penelitian dan pengkajian organisasi kepercayaan yang sudah terdaftar, namun sam-

pai sekarang hasilnya belum memadai. Sehubungan dengan itu meskipun di Daerah Istimewa Yogyakarta telah beberapa kali sebagai sasaran penelitian/pengkajian budaya spiritual, namun masih belum terjangkau semuanya. Oleh karena itu sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam Tahun Anggaran 1992/1993 melalui Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, program penelitian organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih terus dilanjutkan.

B. Tujuan

Adapun tujuan dilakukan kegiatan penelitian ini, sesuai dengan kerangka acuan (TOR) dan ruang lingkup sarannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi dan identitas organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lokasi daerah penelitian secara intensif agar dapat diperoleh data yang lebih lengkap.
2. Untuk mengetahui ajaran-ajaran nilai luhur dan manfaatnya bagi pembangunan.
3. Untuk mengetahui keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat dipakai sebagai bahan kebijaksanaan pembinaan.
4. Untuk mengetahui apakah ajaran organisasi tersebut sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

C. Ruang Lingkup

Dalam cakupan ruang lingkup ini terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup sasaran. Ruang lingkup materi meliputi 7 (tujuh) sudut pandang/pokok bahasa, yaitu :

1. *Keberadaan organisasi*

Dalam sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikenal berbagai bentuk organisasi sebagai wadah untuk menghimpun warga atau anggotanya.

Sehubungan dengan ini keberadaannya tidak lepas dari pada pendiri atau sesepuh yang menjadi panutannya, demikian pula maksud dan tujuan dibentuknya suatu wadah tersebut. Dalam kaitannya ini, hal-hal yang akan diungkap adalah :

- a. Riwayat ajaran
- b. Perkembangan organisasi

2. *Konsepsi tentang Tuhan*

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diajarkan tentang Tuhan, yang ujud penjelasan dan peristilahannya setiap keyakinan bervariasi sesuai dengan ajaran/tuntunan masing-masing organisasi. Berbagai hal yang diungkapkan di sini adalah :

- a. Kedudukan tentang Tuhan Yang Maha Esa
- b. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Sebutan-sebutan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Bentuk lambang atau simbol yang mencerminkan suatu isyarat kebesaran dan maknanya.

3. *Konsepsi tentang manusia*

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain dikenal konsepsi tentang Tuhan terdapat pula konsepsi tentang manusia. Konsepsi tentang manusia itu tidak dapat dilepaskan pula dari konsepsi manusia tentang Tuhan itu sendiri. Berbagai hal yang dapat diungkap mengenai hal ini adalah :

- a. Asal-usul manusia (penciptaan manusia)
- b. Struktur manusia yang terbagi dalam :

- 1) jasmani
 - 2) rohani
- c. Tugas dan kewajiban-kewajiban manusia, yang terbagi dalam :
- 1) terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) terhadap diri sendiri
 - 3) terhadap sesama manusia
 - 4) terhadap alam
- d. Sifat-sifat manusia.
- e. Tujuan hidup manusia.
- f. Kehidupan setelah manusia meninggal dunia.

4. *Konsepsi tentang alam*

Tinjauan yang dapat diungkap dalam konsepsi alam ini adalah :

- a. Asal-usul alam (penciptaan alam)
- b. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam
- c. Manfaat alam bagi manusia.

5. *Ajaran budi luhur*

Berbagai hal yang diungkap dalam ajaran budi luhur ini adalah :

- a. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
- b. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.
- c. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, yang meliputi :
 - 1) pribadi dalam keluarga (termasuk nilai luhur dalam hubungan orang tua dengan anak).
 - 2) pribadi dalam masyarakat.
 - 3) pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/bangsa/negara.
- d. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam.

6. *Tata Cara Penghayatan*

Dalam tata cara penghayatan ini juga tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tatacara penghayatan merupakan wujud dari penghayatan kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan hal ini berbagai hal yang dapat diungkap adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penghayatan, yang meliputi :
 - 1) arah pelaksanaan penghayatan dan maknanya,
 - 2) sikap pelaksanaan penghayatan dan maknanya,
 - 3) tingkatan-tingkatan dalam pelaksanaan penghayatan dan maknanya,
 - 4) waktu pelaksanaan penghayatan dan maknanya.
- b. Sarana penghayatan, yang meliputi :
 - 1) tempat penghayatan dilaksanakan,
 - 2) perlengkapan penghayatan dan maknanya,
 - 3) pakaian penghayatan dan maknanya.
- c. Doa dalam penghayatan, yang meliputi :
 - 1) macam-macam doa dan maknanya.
 - 2) pelaksanaan doa (sendiri, bersama, dinyanyikan)

7. *Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.*

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi bagian penting dalam ajaran/tuntunan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena ajaran kebaikan tanpa pengamalan belumlah merupakan sesuatu yang nyata bermanfaat. Berkenaan dengan pokok pandangan tersebut, hal-hal yang diungkap adalah :

- a. Pengamalan dalam kehidupan pribadi.
- b. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Kemudian yang dimaksud dengan ruang lingkup sasaran dalam penelitian ini adalah jumlah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan obyek pene-

litian dan organisasi tersebut berstatus tingkat pusat serta telah mempunyai pedoman penghayatan. Dalam hal ini diambil sejumlah 5 (lima) organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun kelima organisasi tersebut berada dan tersebar di 3 (tiga) kabupaten dari 4 (empat) kabupaten dan satu kotamadia yang ada di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan penjelasan sebagai berikut :

No.	Nama Organisasi	Alamat
1.	Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "BIMO SUCI"	Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
2.	Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "MANUNGGALING KAWULO GUSTI"	Gesikan, Wijirejo, Pandak, Bantul.
3.	Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "HANGUDI LAKUNING URIP"	Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman.
4.	Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "PERSATUAN EKLASING BUDI MURKO"	Cokrodingratan 113, Kotamadia Yogyakarta
5.	Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "HAK SEJATI"	Salam, Plumbon, Temon, Kulon Kulon Progo.

D. Pertanggung-jawaban Ilmiah

Agar pelaksanaan penelitian organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, tertib dan sesuai dengan tuntutan *Tern Of Reference* (TOR), maka pengerjaannya akan diperinci menjadi beberapa tahap.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan perangkat penelitian, yang meliputi membentuk susunan tim peneliti, menyusun pembagian tugas untuk masing-masing anggota tim, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program kerja dan jadwal penelitian serta menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian, antara lain seperti daftar pertanyaan, perekam data dan sebagainya.

Langkah berikutnya adalah menentukan sasaran penelitian yaitu organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berstatus tingkat pusat dan belum pernah dijadikan obyek penelitian. Disamping itu juga dalam tahap ini menentukan pula sejumlah nara sumber dan informan yang dapat membantu lancarnya proses penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Melakukan telaahan terhadap buku-buku literatur kepustakaan yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan, termasuk mempelajari dan mengkaji bahan-bahan dokumentasi yang ada di perpustakaan-perpustakaan; antara lain majalah,

hasil penelitian dan bulletin/brosur. Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang pernah dikerjakan sebelumnya. Di samping itu juga berguna untuk melengkapi data yang belum dikemukakan oleh informan atau nara sumber, selanjutnya data itu dikonfirmasi untuk dapat dipertanggungjawabkan kesolitannya.

b. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara ini selain menggunakan daftar pertanyaan yang disusun dengan ruang lingkup materi penelitian juga dilakukan wawancara secara bebas. Adapun sasarannya ditujukan kepada nara sumber maupun informan, dalam hal ini ditekankan pada pimpinan atau sesepuh organisasi dan tidak terikat dari segi usia atau umur.

c. Observasi;

Dalam hal ini mengadakan pengamatan langsung di lapangan dengan mengetahui, melihat dan memperhatikan dari dekat sambil merekam, mencatat, mendokumentasikan hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Dalam hal ini antara lain misalnya perangkat dan peralatan ritual termasuk doa serta maknanya dan lain-lainnya.

3. Tahap Pengolahan Data

Dalam kegiatan ini setelah terkumpul sejumlah data dan informasi yang berkaitan dengan obyek sasarannya, yaitu tentang keberadaan dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik yang berupa hasil wawancara, observasi, atau pengamatan di lapangan maupun dari studi kepustakaan, maka

dilakukan pengklasifikasian data dan penganalisaan data. Dalam pengklasifikasian data dimaksudkan agar lebih mudah penyusunannya sesuai dengan ruang lingkup materi, sedang penganalisaan data dilakukan supaya bahan informasi tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan maksud dan tujuan serta ruang lingkup penelitian ini.

4. *Penyusunan Laporan*

Pada langkah ini yang dilakukan setelah semua bahan dan data selesai diolah, selanjutnya baru mengadakan penyusunan/penulisan laporan yang disesuaikan dengan pedoman penelitian atau yang telah ditetapkan di dalam TOR.

BAB II

KEBERADAAN ORGANISASI

Di dalam kita membahas tentang keberadaan dari Organisasi-organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang akan diteliti, terlebih dahulu kita tinjau latar belakang tumbuhnya organisasi kepercayaan yang ada di Pulau Jawa yang berkaitan dengan sejarah nenek moyang dalam kehidupan rohani.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai kenyataan budaya yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian rakyat Indonesia. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai arti dan kedudukan sebagai modal rohani dalam rangka pelaksanaan Pancasila dan UUD 45.

Seperti diketahui kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah keyakinan yang berasal dari bumi Nusantara yang hidup dan berkembang hingga sekarang. Meskipun dalam sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia diketahui bahwa agama-agama yang masuk memberikan dampak dan pengaruh, tetapi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala perikehidupannya tetap lestari dalam penghayatan dan

pengamalannya. Demikian itu karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakekat kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki oleh sebagian rakyat secara turun-temurun.

Tetapi dalam hal ini tidak berarti bahwa keyakinan asli Indonesia tidak mengalami perkembangan dan perubahan. Dengan datangnya pengaruh dari luar ternyata keyakinan religius yang asli Indonesia dapat menyesuaikan diri. Dalam hal ini para penghayat kepercayaan berkeyakinan bahwa manusia di bumi ini pada hakekatnya sama merupakan umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hanya karena perbedaan tempat dan lingkungan serta watak maka timbul kelompok-kelompok kehidupan yang memiliki norma-norma yang diakui kebenarannya oleh masing-masing kelompok. Maka dengan sendirinya ada ciri-ciri perbedaan di samping adanya kesamaan antara agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah sejak dahulu berakar di dalam jiwa rakyat Indonesia. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah jiwa kebudayaan bangsa Indonesia yang timbul secara spontan di tengah-tengah masyarakat.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu menjwai hasrat sosial dan potensi budaya yang berkembang di dalam masyarakat dan di sini unsur Ketuhanan Yang Maha Esa dilaksanakan menurut kepribadian bangsa yang kemudian dikenal dengan dasar idiil Pancasila. Pada hakekatnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur.

Jelaslah bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah warisan budaya spiritual yang tetap dan dapat makin tekun dihayati oleh para penganutnya dalam alam kemerdekaan yang menjunjung kebudayaan nasional dan ke-

pribadian bangsa. Kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap berlangsung dan berkembang, dan untuk melestarikan hal tersebut para penganut-penganutnya berusaha untuk membentuk suatu wadah (organisasi) dengan maksud agar dengan adanya sarana komunikasi maka kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dapat terpelihara dan berkembang sebaik-baiknya. Melalui wadah organisasi tersebut para penghayat dapat berperan membantu pemerintah dalam menyelenggarakan dan memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur. Organisasi penghayat ini mempunyai tanggungjawab dan sekaligus berfungsi sebagai sesepuh, penun-tun atau pamong yang menjadi panutan dalam perilaku penghayatan atau pelaksana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia merupakan warisan budaya luhur yang berarti gerak laku dalam perikehidupan para penghayat hingga sekarang bersumber dari ajaran budi luhur yang berkembang sesuai dengan kemajuan jaman. Penghayat kepercayaan memiliki keyakinan batin yang kokoh, karena bersumber pada hakekat hidup yang membina kesadaran jiwa raga penghayat sendiri. Penghayatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan hidup di alam kekal. Tujuan yang mulia itu dapat dicapai dengan perilaku yang tidak lepas dari pengamatan hati nurani. Maka dalam perikehidupan masyarakat penghayat ada beberapa hal yang dapat diamati antara lain :

- Mawas diri ke dalam diri pribadi masing-masing atau segala hal yang menyangkut hidup dan kehidupan, terutama perbuatan yang telah kita lakukan pada waktu yang lalu.
- Menyadari fungsi dalam kehidupan dan tugas masing-masing sebagai makhluk sosial sesuai dengan perputaran jaman.

- Memantapkan niat terhadap hal yang akan diperbuat pada esok hari.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku hukum dan ilmu suci yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan membina keteguhan dan kewaspadaan batin demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat difahami dari sikap, tingkah laku, ucapan dan perbuatan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kalau hanya pernyataan dan pengakuan menurut ucapan belum merupakan jaminan bahwa yang bersangkutan betul-betul seorang penghayat. Seseorang mengaku penghayat, tetapi sikap dan tingkah lakunya tidak mencerminkan sebagai penghayat, maka orang tersebut bukan penghayat. Bahkan seseorang yang berkedudukan sebagai anggota organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekalipun bukan penghayat apabila yang memancar dari pribadinya mencerminkan sikap dan tingkah laku yang rendah dan bertentangan dengan budi luhur tidak dapat disebut penghayat.

Bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hal tersebut di atas telah benar-benar disadari bahwa mereka bukan saja dalam hidupnya selalu mengejar kepentingan lahiriah semata-mata tetapi juga rohaniah. Mereka telah terbiasa menghayati hidup dengan suatu renungan yang dalam, sehingga dalam penampilannya akan mencerminkan suatu sikap dan kepribadian sebagaimana Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Para penghayat berpola jiwa yang bersih, watak saling mengasihi antara sesama manusia dan cinta kedamaian. Semua ini merupakan gambaran yang mencerminkan penempatan sis-

tem nilai dan hasil budaya yang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Sikap dan perilaku hidup berdasarkan cinta kasih dalam pengayoman Tuhan, adalah hasil dari wujud pelaksanaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perikehidupan seperti ini semua kegiatan masyarakat penghayat dalam bentuk apapun selalu dihayati keterkaitannya pada kuasa dan kasih Tuhan. Dalam kondisi itu pelakunya menampilkan sifat dan watak jujur, welas, tekun, terus terang dan tanpa pamrih (sepi ing pamrih, rame ing gawe).

Di antara beberapa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di pulau Jawa dan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata mengenai sejarah kelahirannya banyak mempunyai kesamaan-kesamaan, antara lain:

- Organisasi kepercayaan itu lahir dari rintisan perilaku seseorang yang akhirnya menjadi sesepuh suatu organisasi;
- Pengikut-pengikut yang semula berkelompok kecil akhirnya menjadi besar serta menyebar luas, maka mereka menghimpun diri dalam suatu paguyuban dan terbentuklah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sampai sekarang di mana jumlah penghayat makin bertambah.

A. Riwayat Ajaran

1. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kasunyatan Bimo Suci*

Raden Djojo Suwarno dilahirkan pada tahun 1908 dengan nama kecil R. Brengkut di kampung Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Lahir dari ayah dan ibu R. Djojotaruno yang bekerja sebagai mandor tanam tebu pada jaman penjajah. Oleh karena ibunda berdagang di pasar, maka bayi tersebut dititipkan kepada eyangnya (Tohdjojo) dan kebetulan eyangnya seorang guru ngaji dan guru laku. Jadi sejak kecil sudah dilatih tentang pelajaran agama Islam.

Pada usia 12 tahun mulai dilatih laku prihatin, tapa-brata dan macam macam laku dijalankan dengan tekun apa yang diperintahkan eyangnya selalu dikerjakan. Laku tapabrata dijalankan selama lebih kurang 3 tahun. Selama 3 tahun menjalankan tapa brata belum mendapatkan apa yang dicita-citakan maka timbullah pikiran untuk mencari tambahan penuntun garapan ilmu.

Beberapa kyai, guru ngaji, guru laku *dipuruwitani* (menjadi murid) dan beberapa petunjuk laku dan garapan ilmu ditekuni. Pada usia 26 tahun (1934) setelah kawin beliau berguru kepada kyai Dul Razid di kampung Sonopakis, Ngestiharjo, Yogyakarta untuk *gegulang* (mempelajari) ilmu "*Lenggahing Poncodriyo*" dan ilmu "*Kasampurnan Kasedyanjati*".

Pada tahun 1936 ibunda menderita sakit tak kunjung sembuh, padahal sudah diusahakan obat dari dokter maupun pengobatan Jawa (kyai) tetapi tidak ada perubahan. Pada suatu hari beliau mengheningkan cipta mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi petunjuk atau pepadang tentang penyakit yang diderita ibunya. Beliau menerima dhawuh yang isinya bahwa ibunda bisa lekas sembuh agar minum air kelapa muda hijau. Semua petunjuk/dhawuh tersebut dilaksanakan, setelah dua hari maka sakit yang diderita sudah banyak perkembangan. Karena keinginannya untuk menyembuhkan ibunya maka diusaplah ibunda sampai 3 kali dan diberi minum air putih dan sejak itulah ibunda dapat sembuh kembali. Dengan adanya penyembuhan tersebut dan didengar oleh banyak orang, maka sejak saat itu banyak para kadang yang ingin minta pertolongan.

Beliau mempunyai pedoman atau kunci "*Hanggayuh slamet donya lan slamet akhir*" dengan cara perilaku :

- a. *Kudu tresno marang sapaning urip* (wajib cinta kasih kepada sesama hidup).
- b. *Hora nerak angger-anggering nagara* (dilarang melakukan/melanggar peraturan dan perundangan negara).
- c. *Hora nerak dudu sak mesthine* (dilarang melakukan yang bukan menjadi haknya).
- d. *Hora kena sepoto lan nyepatani* (dilarang menyumpahi dirinya sendiri dan menyumpahi orang lain).
- e. *Hora cidra ing ubaya* (harus menepati janji). dilengkapi dengan kalimat "*Hora butuh rowang, ora butuh mungsuh, butuhe mung kebecikan, becik sejatining becik*". Yang berarti: tidak membutuhkan teman atau orang banyak dan tidak usah bermusuhan, tetapi yang dibutuhkan kebaikan yang sejati.

Pada tahun 1939 R. Djojosuwarno setelah laku topobroto untuk nggayuh Ilmuning Pangeran Gusti Kang Maha Kuaso (Tuhan Yang Maha Kuasa), beliau ingat pesan dari sang guru yaitu Kyai Tohdjojo berhubung ilmunya sudah dipandang cukup maka beliau disarankan untuk ikut mengembangkan. Garapan Ilmuning Pangeran Gusti Kang Maha Kuasa untuk mencapai selamat dunia dan selamat di alam akhir.

Kemudian keduanya bersemadi memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menerima dhawuh yang berwujud *wangsit* (sasmita) dan keduanya bersama-sama mulai mengembangkan ilmu tersebut. Dan pada waktu itu sedang meletus perang dunia II maka beliau sangat prihatin dan memohon pada Tuhan agar kawulo (masyarakat) khususnya di Yogyakarta tidak mendapat malapetaka dan kesengsaraan akibat perang tersebut. Meskipun keadaan serba sulit tetapi keduanya masih tetap melakukan prihatin dan tapabrata. Setelah kea-

daan aman kembali maka banyak para warga ingin mengikuti garapan ilmu dan banyak yang masuk menjadi anggota.

2. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Manunggaling Kawulo Gusti*

Pada jaman penjajahan Belanda tahun 1926 di desa Gesikan, Kelurahan Wijireja, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, tinggallah seorang anak laki-laki yang bersekolah Sekolah Rakyat (sekarang SD) kelas III. Sejak masih kecil karena telah ditinggal orang tuanya sudah mulai menjalankan laku prihatin dengan cara berpuasa putih (tidak makan nasi, garam) dan tidur di tempat-tempat yang sunyi. Laku prihatin tersebut dijalankan untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa agar hidupnya dapat berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa juga untuk mencari jatining diri. Di dalam menjalankan prihatin tidak berguru kepada dukun atau pada kyai ataupun pendeta melainkan berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga pada suatu saat diterimalah wangsit yang berisi ajaran tentang cara-cara penyembuhan orang sakit, cara menghadap Tuhan Yang Maha Esa (meditasi) serta doa dan persyaratannya.

Pada tahun 1963 setelah berumah tangga beralih nama menjadi Budi Raharja. Beliau menginginkan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatnya dan menggabungkan diri masuk dalam salah satu paguyuban yang sudah dikenal yaitu paguyuban Sumarah Purbo yang diketuai Bapak Suhirman di desa Kwalangan, Wijireja, Pandak, Bantul.

Setelah beberapa waktu memperdalam ilmu dari Sumarah Purbo dan ternyata sama dengan apa yang didapat-

nya dan dapat digunakan untuk menolong sesama dalam hal penyembuhan secara tradisional. Saat itulah beliau meyakini bahwa yang didapat selama ini bukan dari Jin, Setan, melainkan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Selama menekuni dan mempelajari ilmu yang telah diajarkan, Bapak Budi Rahardja sudah mempraktekkan untuk mengadakan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan dengan jalan penyembuhan-penyembuhan berbagai penyakit secara tradisional.

3. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hangudi Lakuning Urip*

Ajaran paguyuban Hangudi Lakuning Urip merupakan perwujudan/cita-cita Bapak R. Soemarsono Dirdjoseputro yang telah cukup lama menekuni bidang spiritual, sejak berusia muda beliau ingin sekali mengamalkan ilmu yang diterima secara gaib dari Tuhan Yang Maha Esa. Bapak R. Soemarsono Dirdjoseputro adalah yang menerima ajaran pertama kali dan beliau dilahirkan pada hari Ahad Pon tanggal 2 Pebruari 1926 di Yogyakarta, putra bungsu dari pasangan Bapak Soediman Kartopawiro dan R. Ngt. Tjondrosari seorang keturunan Mangkunegoro I (P. Sember Nyawa).

Dengan bimbingan ibunya bapak R. Soemarsono yang pada waktu berusia 10 th. dilatih "laku prihatin". Selama 15 tahun beliau menekuni laku prihatin dengan tidak bosan-bosannya. Setiap malam selalu berada di luar rumah tidur tidak lebih dari 1 jam semalam itupun tidak terasa capai. Laku prihatin selama 15 tahun ini ditingkatkan dengan puasa "mutih" (tidak makan nasi, garam) dan ziarah ke makam raja-raja di Imogiri, antara lain makam Kanjeng Sultan Agung.

Karena laku prihatin dan puasa ± 25 tahun, kemudian Bapak R. Soemarsono menerima wangsit (dhawuh) dari Tuhan Yang Maha Esa melalui eyang prabu (Kanjeng Gusti Mangkunegoro I/P. Sember Nyawa) yang isinya antara lain: agar supaya "Manembah" kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jangan minta petunjuk kepada Jin, serta diberikan petunjuk-petunjuk tentang tata cara manembah kepada Tuhan Yang Maha Es yang dijalankan secara tekun.

Terdorong oleh keinginan agar dapat membedakan antara petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa dengan petunjuk Jin maka dalam beberapa bulan telah dicoba minta bantuan pada Jin dan memang sering dapat membantu, sehingga pada suatu malam datanglah Eyang Prabu menemui Bapak Soemarsono agar menentukan pilihan, ternyata Bapak Soemarsono memilih manembah hanya kepada Tuhan saja.

Pada tahun 1971 ada dhawuh melalui Eyang Prabu agar melaksanakan "nyepi" mengheningkan cipta di halaman rumah pada waktu tengah malam (pukul 01.00 – 03.00) sambil meneliti diri sendiri tentang kesalahan dan dosa-dosanya yang diperbuat pada pagi harinya. Perbuatan-perbuatan yang menyinggung orang lain, menyakiti hati sesama makhluk, dan segera memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, menyesali dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan tersebut. Dhawuh tersebut di atas diterima tepat pada malam Senin Wage yang sampai sekarang hari tersebut dipakai sebagai hari pertemuan segenap para kadang.

Setelah sekian lama Bapak R. Soemarsono menjalani tapabrata maka beliau mempunyai gagasan/cita-cita untuk menghimpun warga/kadang untuk menga-

malkan apa yang telah diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Kepada semua warga paguyuban diwajibkan untuk memberi contoh (suri tauladan) laku utama, berbudi pekerti luhur, suka tolong-menolong kepada sesama warga yang membutuhkan, bertindak jujur dan tidak sewenang-wenang disamping juga harus mematuhi peraturan pemerintah yang sah.

4 *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Persatuan Eklasing Budi Murko*

Persatuan Eklasing Budi Murko disingkat PEBM Persatuan artinya: paguyuban, perkumpulan; kekadang, Eklas : rela; Ing mengandung pengertian rela/iklas dengan kesadaran yang tinggi, Budi artinya watak/sifat/pekerti; Murko : artinya rakus/serakah/sewenang-wenang/adigang-adigung adiguno. Persatuan Eklasing Budi Murko berarti kelompok persaudaraan dengan kesadaran yang tinggi untuk selalu berusaha menghindarkan perbuatan-perbuatan yang jahat (angkara murka) serta perilaku lainnya yang kurang baik. Ajaran ini timbul karena dipengaruhi/dilandasi oleh situasi hidup dan kehidupan pada masa penjajahan. Kekejaman, ketidakadilan, penghisapan manusia oleh manusia yang lebih kuat. Kondisi kehidupan masyarakat yang serba kekurangan dan penuh penderitaan lahir batin.

Situasi hidup dan kehidupan seperti itulah yang mendorong/mengetuk hati Ki Mangun Widjojo mencari jalan bagaimana agar situasi hidup dan kehidupan berubah menjadi *tata titi tentrem kertoraharja lahir dan batin*. Ki Mangun Wijoyo adalah seseorang dari trah Majapahit yang gemar laku prihatin tapa brata di mana saja untuk mencari ilmu. Dan beliaulah yang mendapatkan wangsit untuk menolong terhadap sesama bila ada yang membutuhkan pertolongannya.

Beliau merenungkan dan mengoreksi diri apa saja yang menyebabkan sampai seorang mempunyai sifat angkara murka. Hal tersebut diamati terus dalam kehidupan masyarakat dan pribadi manusianya serta bagaimana dapat mengendalikan nafsu-nafsu manusia itu.

Penyelidikan dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang obyektif kepada masyarakat yang mana proses penyelidikan tersebut cukup lama dari tahun 1920 – 1926. Dalam penelitian itu secara garis besar ditemukan bahwa sifat angkara murka itu disebabkan oleh :

1. Manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara tidak sah yang didorong oleh nafsu-nafsu rendahnya yang bersumber dari organ-organ tubuh yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri.
2. Semua nafsu-nafsu keinginan rendah itu timbul lewat perantara pancaindera. Nafsu-nafsu itu dapat dikendalikan dengan niat yang sungguh-sungguh disertai dengan keheningan pikiran dan kejernihan hati.

Dengan dilandasi oleh situasi hidup dan kehidupan pada masa itu, maka ajaran ini timbul.

Ajaran yang dimaksud antara lain :

- a. Manembah (sujud) taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manembah berarti: tunduk dan taat kepada yang disembah, melaksanakan dhawuh dalem dalam sujud perilaku (perbuatan dan ucapan) yang betul-betul baik dan benar, dilandasi oleh kesadaran yang tinggi dan mendalam sebagai pancaran dari hati sanubari yang suci, bersih, dan ikhlas, sehingga dapat melaksanakan semua peraturan (hukum) yang

ada sesuai dengan sumber hukumnya yaitu Pancasila dan UUD 45.

- b. Agar dapat melaksanakan manembah dengan baik, maka kondisi fisik dan mental (jiwa raga, jasmani, rohani lahir batin) harus sehat. Hubungan jiwa dan raga amat erat dan saling membawa sebab dan akibat. Sebab jasmani akan berakibat pada batin, sebab kejiwaannya akan berakibat pada jasmani.

1) *Kesehatan Jiwa*

Perbuatan tidak baik akan berakibat jiwa tidak sehat, supaya orang dapat berbuat baik, harus mempunyai pandangan hidup yang baik. Pandangan hidup yang baik ini akan merupakan wawasan ataupun landasan berpikir baik dan berbuat yang baik pula.

2) *Kesehatan Raga*

Organ tubuh yang sehat secara keseluruhan merupakan keharmonisan hidup, maka setiap organ tubuh harus dijaga sebaik-baiknya agar tidak lekas rusak, terutama organ tubuh yang berfungsi sebagai mesin penggerak antara lain: jantung, paru-paru, hati, perut besar, otak/pikiran.

Pada tanggal 12 Juli 1926 (1 Suro 1857) Kaki Mangun Widjojo menerima wangsit/dhawuh di tepi Sendang Harjuno di bawah puncak gunung Harjuno, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang isinya: "Tolonglah manusia agar hidupnya selamat, dengan kawruh yang sudah dimiliki, dilandasi oleh tekad yang teguh, niscaya akan mendapat jalan terang."

5. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hak Sejati*

Bapak Resodiwiryo adalah orang yang pertama kali menerima dhawuh/wangsit untuk selalu berlaku prihatin agar dapat menolong sesama. Beliau memang gemar laku prihatin dengan jalan berpuasa, bersemedi di tempat-tempat yang sunyi dan suka menolong kepada orang yang menderita kesusahan. Karena memang dhawuh tersebut berisi ajaran-ajaran yang bertujuan memberikan pertolongan kepada sesama manusia.

Karena Bapak Resodiwiryo sudah tua dan merasa tidak mampu lagi untuk melanjutkan ajaran tersebut, maka diwariskan kepada putranya Bapak Ronosukarto yang pada waktu menerima ajaran itu masih muda kira-kira berusia 30 tahun dan juga belum berkeluarga.

Bapak Resodiwiryo berpesan agar menjalankan ajaran ini dengan baik, memberi pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan tanpa pamrih. Disamping mendapat/melaksanakan pesan dari almarhum ayahnya untuk melanjutkan ajarannya, Bapak Ronosukarto sendiri memang sudah sejak kecil berlatih laku prihatin dengan jalan berpuasa, bersemedi untuk mendapatkan ilmu. Sesudah berkeluargapun beliau masih menekuni ajaran dari ayahnya bahkan makin ditingkatkan pengalamannya untuk menolong sesama manusia.

B. Perkembangan Organisasi

1. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kasunyatan Bimo Suci*

Berdasarkan pengalaman-pengalaman Kyai Tohdjojo dan R. Djojosuwarno yang pernah ditahan oleh pemerintah Jepang pada jaman penjajahan karena dianggap

mendirikan perkumpulan untuk melawan pemerintah Jepang. Tetapi beliau sama sekali tidak bermaksud demikian, ilmu yang mereka cari hanyalah sebagai sarana untuk kebaikan yang sejati (*becik sejatining becik*).

Garapan laku nggayuh ilmuning Pangeran tidak ada guru tidak ada murid sifatnya hanya bersama-sama mencapai kebaikan, maka beliau dapat untuk membentuk suatu perkumpulan atau organisasi, apalagi sebagian kadang-kadang sepuh atau panutan laku masih berpegang teguh pada dhawuh pepunden apa yang disebut "*ora butuh rowang ora butuh musuh, butuhe mung kabecikan, becik sejatining becik*". Setelah adanya musyawarah tokoh-tokoh kebatinan, kejiwaan dan kerohanian khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka mulai dirintis untuk dapat dibentuk suatu persatuan dan kesatuan kadang. Inipun banyak rintangan/tantangan karena ada sebagian yang tidak menyetujui untuk dibentuk menjadi suatu organisasi. Atas dorongan para pinisepuh (guru laku) maka dibentuklah Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci yang berpusat di Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan Bantul.

Paguyuban tersebut diketuai oleh Bapak Pujosutrisno. Di samping sebagai sesepuh organisasi beliau juga bersedia memberikan (memberi pelajaran) ilmunya kepada siapapun yang ingin mempelajari asalkan untuk tujuan kebaikan tidak disalah gunakan untuk tindakan-tindakan yang jahat. Memberikan pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan, misalnya mengobati orang yang sakit dengan cara menurut kepercayaan paguyuban Bimo Suci.

Organisasi penghayat kepercayaan Kasunyatan Bimo Suci telah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Peng-

hayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan pengisian formulir A dan kelengkapannya dan mendapat nomor tanda Inventarisasi I.287/F.6/N.I.I./1992 yang dikeluarkan pada tanggal 11 Juli 1992, juga telah masuk menjadi anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) Daerah Tingkat II Bantul. Dari paguyuban Kasunyatan Bimo Suci sampai saat ini meskipun sudah banyak para warga yang tersebar di berbagai daerah tetapi belum membentuk suatu cabang organisasi.

2. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Manunggaling Kawulo Gusti*

Setelah Bapak Budi Raharja keluar dari paguyuban Sumarah Purbo dan telah benar-benar mendalami ilmu yang didapat sehingga banyak orang yang berniat mengikuti ajaran yang diberikan oleh Bapak Budi Raharja maka beliau memandang perlu penanganan yang lebih baik, untuk itu dibentuklah sebuah organisasi yang berbentuk paguyuban yang maksudnya agar hubungan antar pribadi anggota-anggotanya semakin erat, bukan hubungan sebagai guru dengan murid tetapi hubungan sebagai keluarga.

Pada tanggal 16 Pebruari 1984 berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dibentuklah suatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti yang disingkat dengan MKG dan berkedudukan di Gesikan, Kalurahan Wiji-reja, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Waktu terbentuknya paguyuban tersebut disaksikan pula oleh pejabat setempat, ketua HPK Dati II Bantul dan beberapa ketua-ketua dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di DIY.

Tetapi pada waktu terbentuknya paguyuban MKG ini belum mendapatkan/terdaftar ke Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME karena syarat-syaratnya yang harus diajukan belum lengkap disebabkan karena adanya pergantian ketua dan pengurusnya karena meninggalnya Bapak Budi Raharja.

Setelah kepengurusan tersusun dan semua syarat-syarat sudah dapat dilengkapi maka pada tanggal 11 Juli 1992 sudah mendapatkan tanda Inventarisasi dengan nomor : I.286/F.6/N.I.I/1992, dan juga telah mengikuti pemaparan budaya spiritual yang diadakan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti belum membuka cabang organisasi.

3. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hangudi Lakuning Urip.*

Sejak Bapak R. Soemarsono menjalani masa pensiun pada tahun 1980 maka beliau lebih menekuni laku yang telah didapat sehingga banyak para kadang yang sering datang mohon petunjuk-petunjuk terutama yang berkaitan dengan "laku" agar dapat dijauhkan dari mara bahaya, agar selalu diberi keselamatan. Dengan banyaknya para kadang yang masuk menjadi anggota, maka beliau berkeinginan untuk mendirikan suatu perkumpulan para kadang tersebut.

Kemudian atas keinginan Bapak R. Soemarsono dan prakarsa dari beberapa kadang maka pada tahun 1990 mulai dirintis berdirinya organisasi/paguyuban yang tertib dan teratur. Kemudian mulai mendata para warga/kadang yang memang benar-benar akan mempelajari budaya spiritual. Setelah ada kesepakatan dari para kadang maka dibentuklah paguyuban dengan nama

Paguyuban Hangudi Lakuning Urip disingkat HLU yang beralamatkan di Nanggulan RT. 14, RW 19 Maguwoharjo, Depok Sleman.

Hangudi Lakuning Urip berarti :

- Hangudi berarti mencari dan selanjutnya melaksanakan hal-hal yang selama ini dicari khususnya dalam bidang kerohanian.
- Lakuning atau laku berarti jalan, tujuan atau cara untuk memperoleh kesempurnaan batiniah maupun lahiriah, berupa sikap welas asih kepada sesama manusia dan alam sekitarnya, maupun sikap selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara puasa, mengurangi hal-hal tertentu.
- Urip berarti hidup.
Yang dimaksudkan adalah hidup di dunia dapat mulia dan bahagia juga hidup di alam kelanggengan.

Jadi Hangudi Lakuning Urip berarti mencari dan melaksanakan kehidupan di dunia yang baik dan mencari jalan kebenaran kepada Tuhan YME agar bahagia di alam kelanggengan sehingga rohani/jiwa dapat kembali kepada kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Hangudi Lakuning (HLU) sudah terdaftar pada instansi pemerintah dan telah mendapatkan tanda inventarisasi dengan pengisian formulir A dan kelengkapannya, serta nomor inventarisasi: I.285/F.6/N.I.I/1992 tanggal 23 Juni 1992. Hangudi Lakuning Urip meskipun telah banyak anggotanya tetapi belum membentuk cabang organisasi.

4. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Persatuan Eklasing Budi Murko*

Sebelum tahun 1926 pengamalan ajaran bersifat

pribadi, dalam bentuk pertolongan. Memberi pertolongan pada orang yang menderita sakit dengan memberi pengobatan secara tradisional, nasehat-nasehat kepada orang yang sedang kebingungan dan lain-lain yang bersifat sosial.

Tetapi karena orang yang memerlukan pertolongan makin banyak jumlahnya maka dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat persaudaraan dicetuskanlah nama PEBM. Untuk mengingat-ingat diterimanya dhawuh dan tekadnya untuk memayu-hayuning bawana yang pertama kali yaitu pada tanggal 1 Suro 1857 (Jawa) atau 12 Juli 1926 ditetapkan sebagai berdirinya paguyuban.

Sesudah masyarakat mengetahui bahwa PEBM adalah organisasi kemasyarakatan yang menuntun ke arah pembentukan budi luhur yang mementingkan sosial kemasyarakatan berasaskan Pancasila dan berlandaskan UUD 45, maka semakin hari semakin meningkat orang yang ingin masuk menjadi anggota. Dengan banyaknya anggota yang tersebar di Pulau Jawa bahkan ada yang di luar Jawa sehingga sebagian anggota ada yang mendirikan cabang organisasi.

Adapun penyebarannya meliputi Daerah Klaten, Boyolali, Purworejo, Surabaya, Banyuwangi, Bandung, Jakarta, Tanjung Karang, Bandar Lampung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di kota-kota tersebut sebagian besar sudah dibentuk pengurus cabang, sedangkan yang belum masih bergabung dengan organisasi pusat.

Organisasi PEBM sudah terdaftar pada instansi pemerintah dan telah mendapatkan tanda inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor : I.108/F.3/N.I.I/1980 dan juga telah mendaftarkan diri pada

Kantor Dit Sospol, Kejaksaan, dan semua instansi yang terkait.

5. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hak Sejati*

Sebelum dibentuk suatu organisasi, paguyuban/perkumpulan ini hanya bersifat tolong menolong bagi mereka yang mendapat kesulitan, memberikan pengobatan secara tradisional bagi yang menderita sakit dengan tanpa imbalan (tanpa dipungut biaya). Dari apa yang dilakukan Bapak Ronosukarto akhirnya banyak orang ingin menimba ilmu (ngangsu kawruh) kepada beliau. Dan semakin lama makin banyak warga yang ingin menjadi anggota. Maka dengan kesepakatan seluruh warga pada tahun 1952 mulai dibentuk suatu organisasi yang diberi nama Hak Sejati, yang mempunyai arti :

- Hak berarti kepunyaan sendiri yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa
- Sejati berarti tidak ada barang pinjaman (murni dari Tuhan).

Jadi Hak Sejati berarti hak milik pribadi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang harus dipelihara. Di dalam mendirikan organisasi tersebut Bapak Ronosukarto tidak mengalami hambatan karena telah disetujui oleh semua pihak. Di samping itu beliau juga menurunkan ajarannya kepada anak, cucu dan juga para pengikutnya. Beliau berpesan pada mereka, untuk mendapatkan ilmu yang sungguh-sungguh dapat diamalkan harus menjalani laku antara lain tidak makan daging selama seratus hari, dan bila telah berkeluarga tidak boleh campur (bergaul) dengan isteri juga selama seratus hari.

Sejak berdirinya organisasi Hak Sejati Th. 1952 banyak anggota/warga yang masuk dalam organisasi ini sehingga untuk mengadakan pertemuan dengan mengadakan kegiatan ritual dilaksanakan setiap Jumat Kliwon mereka berkumpul bersama untuk melakukan *olah roso*, sarasehan dan *nggugah roso* (tukar kawruh).

Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hak Sejati telah terdaftar pada instansi pemerintah dan telah mendapatkan tanda inventarisasi dengan nomor : I.018/F.3/N.I.I/1980.

Para anggotanya telah banyak yang tersebar di seluruh daerah ada juga yang berada di Sumatra, Kalimantan, DKI dan lain-lain yang sudah mempraktekkan ajaran Hak Sejati tetapi mereka belum berani untuk membuka cabang organisasi, sehingga Hak Sejati satu-satunya hanya ada di Kulon Progo belum mempunyai cabang.

BAB III

KONSEPSI TENTANG TUHAN

Dalam bab ini akan diuraikan yang berhubungan dengan konsepsi tentang Tuhan menurut persepsi ataupun pandangan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari organisasi penghayat kepercayaan yang dijadikan sebagai sasaran penelitian.

Mengungkapkan ajaran tentang Ketuhanan jelas tidak lepas dari membicarakan mengenai bagaimana keadaan sebenarnya atau di mana tempat Tuhan itu berada. Sehingga inti dari ajaran Ketuhanan tersebut terkandung suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah ada. Tuhan adalah sumber dari segala sumber/sesuatu, sumber segala hidup dan kehidupan seru sekalian alam. Bahwa semua yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa termasuk manusia (Ditbinyat 1985/1986). Bahwa kehidupan manusia dan lingkungan alam bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Hati nurani mempunyai keyakinan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak, tertinggi yang dapat menaungi dalam segala ketidak-tentuan, namun bersifat rohani (Rahmat Subagyo 1981 : 85).

Demikian pula tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa mengandung pengertian yang sama dengan kedudukan Tuhan itu sendiri, bahkan cenderung terpadu antara kedudukan, kekuasaan, maupun sifat-sifatNya. Dengan demikian saling mengkait satu sama lainnya, sehingga seolah-olah tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kedudukan Tuhan pada posisi tertentu membawa konsekuensi akan adanya pengakuan terhadap kekuasaanNya. Hal ini tidak lepas pula dari sifat-sifat Tuhan itu sendiri.

Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam semesta, penguasa yang hidup dan yang menentukan segala yang hidup dan kehidupan karena kuasa Tuhan itu tanpa batas (mutlak), maka semua yang diciptakan akan terjadi. Demikian juga Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kemampuan untuk mengawasi, membimbing, mengurus dan mengatur segala ciptaanNya, sehingga Tuhan mendapat banyak sebutan yang dikaitkan dengan penghormatan dan penilaian manusia terhadap kedudukan, sifat-sifat dan kekuasaanNya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, berikut akan dijelaskan hasil penelitian yang berkaitan dengan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang diterima dan merupakan keyakinan dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek sasaran.

A. Kedudukan Tuhan

1. Organisasi Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci

Berdasarkan keyakinan yang diperoleh penganut Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci bahwa kedudukan Tuhan di atas segala-galanya; yang mempunyai arti

sangat luas. Tuhan Yang Maha Esa bertahta dengan maha besarnya, sehingga merupakan sumber sangkan paraning dumadi, sangkan paraning hurip dan sangkan paraning ilmu. Jadi kedudukan Tuhan Yang Maha Esa di atas segala hidup dan kehidupan di alam/jagad gumelar ini.

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

Menurut keyakinan para warga penghayat kepercayaan Manunggaling Kawulo Gusti bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah kekal dan abadi atau langgeng. Tuhan Yang Maha Esa adalah tunggal atau satu sesuai dengan kekuasaanNya. AdaNya manunggal atau menyatu dengan segala yang ada di dunia ini. Dengan demikian, maka segala yang ada di dunia keberadaannya memenuhi alam gumelar.

Oleh karena itu Tuhan Yang Maha Esa diyakini keberadaannya dalam seluruh kehidupan, baik di alam ini maupun di alam langgeng.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Menurut persepsi/pandangan sesepuh organisasi penghayat kepercayaan Hangudi Lakuning Urip, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Asih dan semua makhluk di alam semesta ini adalah ciptaanNya.

Bahwa mati dan hidup umat (titah) ini berada di tanganNya. Oleh karena itu diyakini semua warga bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan yang Maha Tahu segala-galanya.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Menurut keyakinan para warga kepercayaan Porsatuan Eklasing Budi Murko, bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah Dzat yang maha sempurna, maha gaib, hidup tanpa wadag/roh.
- b. Tuhan Yang Maha Esa dapat mengatur dunia atau alam semesta ini dan menguasainya.
- c. Tuhan Yang Maha Esa adalah mandiri tidak ada yang menciptakan, tanpa awal tanpa akhir (bersifat langgeng, tan owah gingsir).
- d. Tuhan Yang Maha Esa sumbering sangkan paran dan semua benda yang ada di dunia ini; sumber dari kehancuran jika dikehendaki olehNya.
- e. Tuhan Yang Maha Esa sumber hidup dari semua makhluk hidup yang berada di alam ini beserta kehidupannya.
- f. Tuhan Yang Maha Esa sumber permohonan, pertolongan bagi umat yang sedang menderita sesuatu, serta sumber pemberian ampun yang abadi.
- g. Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber sesembahan sejati bagi semua makhluk hidup.
- h. Tuhan Yang Maha Esa adalah "*adoh tanpa wangenan, cerak tanpo senggolan*". (jauh tidak terbatas, dekat tak bersentuhan). Jadi di mana ada manusia di situ ada Tuhan Yang Maha Esa.

Bahwasanya tersebut di atas, dimaksudkan sebagai sesuatu yang tidak mungkin ditangkap dengan perantaraan indera manusia. Dengan demikian persepsi/pandangan warga PEBM (Persatuan Eklasing Budi Murko) kedudukan Tuhan adalah Esa dan tetap Maha Kuasa.

5. *Organisasi Kepercayaan Hak Sejati*

Bahwa pandangan sesepuh Hak Sejati tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha pencipta semesta

alam, oleh karena itu mempunyai kedudukan yang maha tinggi, Maha Agung, Maha Luhur, Maha Adil dan Maha Kuasa. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa menguasai segala yang ada, sehingga kekuasaanNya di atas segala-galanya.

Berdasarkan persepsi/pandangan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari beberapa organisasi kepercayaan yang dijadikan sasaran penelitian, mempunyai keyakinan yang relatif mempunyai persamaan pandangan tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa tersebut, hanya bentuk pengungkapan dan istilah yang membedakannya.

Kedudukan Tuhan adalah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Diyakini bahwa Tuhan mempunyai kedudukan yang serba Maha dan tidak terbatas kekuasaanNya (mutlak kekuasaanNya).

B. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

1. Organisasi Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci

Persepsi/pandangan sesepuh Paguyuban Bimo Suci sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah segala sifat maha merupakan sifat Tuhan. Oleh karena itu mempunyai sifat yang maha sempurna, di antaranya adalah :

- a. Maha Murah
- b. Maha Asih
- c. Maha Adil

2. Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti

Menurut organisasi Manunggaling Kawulo Gusti mengungkapkan pandangannya bahwa karena keberadaan Tuhan Yang Maha Esa memenuhi alam gumelar, maka mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a, Maha Esa
- b. Maha Adil

- c. Maha Kuasa
- d. Maha pengasih
- e. Maha Penyayang
- f. Maha Suci
- g. Maha Agung
- h. Maha Bisa,

sehingga atas dasar tersebut Tuhan Yang Maha Esa mempunyai banyak sifat Maha karena kekuasaannya.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa secara jelas dapat diketahui pada ungkapan-ungkapan, seperti halnya akan kedudukan Tuhan itu sendiri; bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah mempunyai sifat :

- a. Maha Kuasa
- b. Maha Agung,
- c. Maha Adil,
- d. Maha Pengasih.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Tuhan Yang Maha Esa menurut persepsi Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Maha Kuasa, apa yang dikehendaki maka jadilah.
- b. Maha Agung, bahwa keagungannya tidak ada yang menyamai/melebihi.
- c. Maha Sempurna, bahwasanya Tuhan Yang Maha Esa mengetahui segala permasalahan di alam/dunia sekarang ini hingga yang sekecil apapun.
- d. Maha Wicaksana, segala yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan semua kehidupan/makhluk hidup.
- e. Maha Adil, bahwa Tuhan tidak pilih kasih di dalam menentukan keadilanNya, siapa yang salah menda-

- pat hukuman, siapa yang benar akan dianugerahi/mendapat ganjaran.
- f. Maha Suci, bahwasanya Tuhan Yang Maha Esa selalu benar, tidak pernah berbuat kesalahan dan tidak pernah berbuat jahat.
 - g. Maha Luhur, Tuhan Yang Maha Esa tidak ada yang menyamai kebaikanNya.
 - h. Maha Kasih, bahwa sifat Tuhan selalu mengkasihii semua titihNya, tidak memandang kedudukan umatnya. Yaitu pangkat-derajat, kaya-miskin, pandai-bodoh, baik-jelek, warna kulit, suku bangsa, agama kepercayaan, dan lain-lain.
 - i. Maha Priksa/Maha Tahu, yaitu mengetahui segala apa yang akan terjadi dan apa yang akan dilakukan atau dipikirkan oleh umatNya.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Sedang pandangan Organisasi Hak Sejati mengungkapkan bahwa sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat monopluralis, di antaranya adalah :

- a. Maha Kuasa, bahwasanya yang menguasai segala hidup dan kehidupan di alam ini.
- b. Maha Tinggi, karena kekuasaanNya paling tinggi.
- c. Maha Agung, karena kebesaranNya.
- d. Maha Luhur, karena kemuliaanNya.
- e. Maha Adil, karena kebijaksanaanNya.
- f. Maha Asih, karena sifat penyayang.
- g. Maha Murah, karena sifat pemberi dan penolong
- h. Maha Pengayom, karena sifat melindungi semua ciptaanNya di alam ini.

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat-sifat ke-Esaan, Tunggal, kekal, abadi, sempurna mutlak adanya dan

mempunyai sifat serba Maha dalam segalanya; Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Agung, Maha Murah, Maha Asih, Maha Adil dan sebagainya. Dengan sifat-sifatNya menunjukkan akan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, yang mutlak tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dan akhirnya sifat-sifat Tuhan tersebut dijadikan pandom dan dasar hidup dan kehidupan manusia khususnya para penghayat kepercayaan yang pada hakekatnya merupakan sumber dari sikap tumindak (laku) dan sifat-sifat arif dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

1. Organisasi Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci

Pengakuan Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci mengatakan bahwa gambaran kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menjadi dasar bagi warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam melaksanakan keyakinan, penghayatan dan pengamalannya. Sehubungan dengan pedoman tersebut, bahwa persepsi/pandangan tentang kekuasaan Tuhan tidak terbatas; tidak dapat diukur atau diramal. Oleh karena itu manusia yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, segala apa yang diperolehnya tidak merasa memilikinya (andaku).

2. Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti

Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Maha Pencipta dunia serta segenap isinya. Dalam arti bahwa adanya manusia beserta alam seisinya hanya atas kekuasaanNya. Berdasarkan keyakinan hal tersebut warga Manunggaling Kawulo Gusti mempunyai pandangan bahwa kekuasaan Tuhan tidak terbatas, yaitu mencipta, mengatur, melindungi dan sebagainya yang semua itu hanya atas kehendakNya.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Menurut sesepuh Organisasi Hangudi Lakuning Urip mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Pencipta, yakni yang menciptakan segala alam, dunia beserta isinya. Kekuasaannya tidak terbatas, semua yang terjadi dan tercipta di dunia/alam ini karena atas kehendak Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu dalam setiap melakukan penghayatan selalu terlebih dahulu disebut-sebut dengan nama Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Adil, dan Tuhan Yang Maha Pengasih.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Adapun persepsi warga Organisasi Kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murko, bahwa kekuasaan Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan pengertian kedudukan maupun sifat-sifat Tuhan yang telah disebut dan diuraikan terdahulu. Bahwasanya kekuasaannya melebihi sifat-sifat ciptaannya, sehingga wewenangnya tidak dapat diukur dengan bentuk apapun, tidak terbatas.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Seperti telah disebutkan di atas, organisasi ini mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan yang tidak terbatas kekuasaannya. Sehingga Tuhan menguasai segala yang ada di dunia/alam, ini karena ada atau tidaknya adalah tergantung atas kehendaknya. Atas dasar keyakinan tersebut di atas dapat dijelaskan/diartikan bahwa atas kekuasaannya mempunyai kemampuan untuk mencipta, memelihara, mengatur, mengawasi, dan sebaliknya merusak, menghancurkan segala ciptaannya yang di alam/dunia ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dijelaskan, bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut persepsi para penghayat yang dijadikan sasaran penelitian menun-

jukkan, Tuhan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas/ mutlak adanya berwenang atas segala ciptaannya. Manusia dan alam/dunia beserta isinya diciptakan oleh Tuhan hanya atas kehendakNya.

Dengan demikian kekuasaannya penuh di atas segala makhluk ciptaanNya. Demikian yang menjadi keyakinan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

D. Sebutan Bagi Tuhan Yang Maha Esa

1. Organisasi Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci

Warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci, dalam penghayatannya menyebut Tuhan adalah Gusti Kang Maha Kuasa atau Gusti Allah. Sedang dalam bahasa Jawa yang sering digunakan oleh semua warga pada waktu sedang melakukan tindakan-tindakan, ucapan-ucapan garapan ilmu, Tuhan Yang Maha Esa mendapat sebutan "*Allah Gusti, Pangeran Kawulo*".

2. Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti

Menurut pandangan warga Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti, seperti telah diuraikan terdahulu tentang kedudukan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, yaitu bahwa Tuhan bersifat Maha Kuasa karena keberadaannya memenuhi alam gumelar, sehingga karena kuasanya mendapat sebutan :

- Tuhan Yang Maha Esa
- Tuhan Yang Maha Kuasa
- Tuhan Yang Maha Pengasih
- Tuhan Yang Maha Penyayang
- Tuhan Yang Maha Murah
- Tuhan Yang Maha Suci
- Tuhan Yang Maha Agung
- Tuhan Yang Maha Bisa

Mendapat sebutan Tuhan Yang Maha Bisa, karena dengan maha kebisaannya, Tuhan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya, Tuhan adalah sumber dari segala sumber kehidupan yang tidak berawal dan tidak berakhir, sebagai kausa prima.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa, menurut Organisasi Hangudi Lakuning Urip dapat disebutkan sebagai berikut :

- Tuhan Yang Maha Esa
- Tuhan Yang Maha Kuasa
- Tuhan Yang Maha Agung
- Tuhan Yang Maha Adil
- Tuhan Yang Maha Pengasih

Sedang sebutan Tuhan seperti tersebut di atas dalam bahasa Jawa, yang sering digunakan dalam setiap penghayatan, terutama dalam ucapan doa, baik pada waktu pembukaan maupun penutupan Tuhan Yang Maha Esa mendapat sebutan "*Gusti Allah Ingang Moho Kuwaos*"

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Di dalam Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko, para warganya menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan "Pangeran" yang artinya *papan pangengeran* (tempat perlindungan/pengayoman) istilah kata tersebut dirangkaiakan dengan penyebutan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan satu kesatuan pengertian ungkapan makna yang mengandung makna tersendiri. Adapun sebutan-sebutan tersebut antara lain seperti :

- Pangeran ingkang Maha Kuwaos
- Pangeran ingkang Maha Suci
- Pangeran ingkang Maha Sampurna

- Pangeran ingkang Maha Mulyo
- Pangeran ingkang Maha Wicaksana
- Pangeran ingkang Maha Luhur
- Pangeran ingkang Maha Prikso/Tahu
- Pangeran ingkang Maha Adil
- Pangeran ingkang Maha Wikan
- Pangeran ingkang Murbeng Dumadi
- Pangeran ingkang Murbeng Jabad.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Adapun sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa menurut sesepuh Organisasi Hak Sejati adalah 'Gusti Allah'. Sedang dalam sebutannya selalu dirangkaikan juga dengan ungkapan kata yang merupakan sifat-sifat dari pada Tuhan itu sendiri seperti :

- Allah Yang Maha Kuwoso
- Allah Yang Maha Agung
- Allah Yang Maha Adil
- Allah Yang Maha Murah

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan semua sebutan-sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa didasarkan atas kenyataan kebesaran, kekuasaan, Tuhan yang sangat mutlak/absolut. Dengan demikian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada suatu kesamaan pandangan.

E. **Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan Yang Maha Esa**

1. *Organisasi Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci*

Menurut ajaran/tuntunan Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci, bahwa Tuhan dalam memberikan isyarat-isyarat tuntunan kepada manusia sebagai umat-Nya dalam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan iman untuk menerimanya, baik berupa dawuh, bisikan, gambar-gambar, sinar-sinar suci atau bau-bau harum

yang terasa di sekeliling kita, bahkan ada yang berbentuk benda wujud (bayangan). Sedang untuk menerima isyarat atau lambang dimaksud, tidak mudah seperti apa yang diharapkan (dikarepke), ada peribahasa "*suwung sejatini isi, nanging yen isi sejatine suwung*". Belum tentu setiap saat melakukan penghayatan/bersamadi akan memperoleh atau mendapatkan petunjuk-petunjuk-Nya, misalnya :

- a. Apakah setiap perilaku kita sehari-hari sudah tidak menyimpang dari petunjuk dan larangan-larangan-Nya?
- b. Apakah dalam melaksanakan samadi kita benar-benar sudah dapat mengendalikan (ngleremke) pancadriya/panca indera?
- c. Apakah setiap saat kita ini benar-benar sudah hening? dalam arti siap menerima petunjuk-Nya, kemudian melaksanakannya.

Bilamana ketiga hal tersebut di atas dapat dipengaruhi dan Tuhan Yang Maha Esa menghendaki, tentu akan memperoleh isyarat-isyarat/lambang tuntunan. Adapun isyarat-isyarat tersebut dapat diterima melalui "pandangan mata" atau "mata hati" dan lewat rasa sejati maupun pancaindera manusia. Isyarat/lambang ajaran waktu diterima dalam keadaan "*layap-layap angaluyup*" (setengah tidur) kemudian bila dikehendaki akan dapat melihat sesuatu bayangan-bayangan atau benda wujud.

Adapun makna dalam isyarat/lambang tersebut, menurut pandangan ajaran Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci sulit dijelaskan dalam uraian ini, jika tidak mengikuti/mengalami atau merasakan peristiwanya. Disebabkan karena masing-masing individu/pribadi tidak akan sama tujuan atau permohonannya kepada Tuhan Yang Maha Esa pada saat bersamadi.

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

Menurut persepsi/pandangan sesepuh Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti bahwa yang berhubungan dengan isyarat-isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umatnya yaitu manusia dalam bentuk wahyu yang diterima langsung oleh si pemohon melalui mata batin atau mata hatinya. Wahyu tersebut berupa petunjuk-petunjuk luhur yang selanjutnya dijabarkan dan dikembangkan serta dicari jalan sesuai dengan keyakinan dan maksud maupun tujuannya.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan menurut ajaran organisasi kepercayaan Hangudi Lakuning Urip diterima oleh sesepuh (R. Soemarsono) dalam bentuk wisik (dawuh). Bisikan atau kata-kata yang bersuara dan bersifat 'gaib' pada waktu melakukan semedi untuk mencari ketenangan/ketentraman hidup baik lahir dan batin.

Wisik (dawuh) tersebut diterima melalui Eyang Prabu (sebutan bagi Kanjeng Gusti Mangkunegoro I yang lebih terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyowo), yang berisi supaya "manembah" kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jangan meminta petunjuk/bantuan kepada Jin.

Kemudian dawuh atau tuntunan tersebut diterima secara bertahap dan rutin pada setiap melakukan semedi, adapun dawuh/wisik yang diterimanya berupa ajaran/tuntunan luhur, agar dapat diamalkan kepada yang membutuhkan, dengan dasar "tanpa pamrih" (tidak mengharapkan imbalan suatu apapun).

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Dalam ajaran Organisasi kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murko, bentuk isyarat atau lambang tuntunan

Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh sesepuhnya (Ki Mangun Widjojo) berupa wangsit, wisik atau dawuh yang isinya adalah tolonglah manusia dengan kawruh yang sudah kamu miliki dengan dilandasi tekad yang teguh, niscaya akan mendapat jalan terang, sehingga hidupmu selamat.

Selanjutnya bahwa demi keselamatan hidup lahir dan batin dunia akherat, demi kebahagiaan hidup lahir dan batin dalam keluarga, dalam masyarakat dan dalam hidup bernegara maka diharuskan berusaha memberantas sifat-sifat angkara murka dengan mengendalikan nafsu-nafsu dan melaksanakan wejangan-wejangan sesepuh/ketua organisasi, antara lain sebagai berikut :

- a. Selaku warga Persatuan Eklasing Budi Murko diwajibkan selalu manembah/sujud/takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manembah dalam arti tunduk dan taat kepada yang disembah, melaksanakan *dhawuh dalem* (perintah Tuhan Yang Maha Esa) dalam wujud perilaku perbuatan dan dilandasi oleh kesadaran yang tinggi dan mendalam sebagai pancaran dari hati sanubari yang suci/baik, bersih dan rasa ikhlas, sehingga dapat melaksanakan semua peraturan (hukum) yang ada, selaras dengan sumber hukumnya yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Selain dari pada itu agar selalu menjaga kondisi fisik dan mental (jiwa raga, jasmani-rohani, lahir batin, badan halus – badan wadag) yang tetap sehat.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Organisasi Hak Sejati mempunyai bentuk/isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh sesepuh organisasi berupa petunjuk, pitutur atau wisik (dhawuh) yang diterima dengan pandangan mata

hati atau pancaindera. Adapun petunjuk tersebut dapat diterima jika dalam perilaku dan semedi yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa benar-benar dikerjakan dengan hening, tanpa mendapat pengaruh dari lingkungan yang dapat merusak suasana.

Sedang makna/arti dari pada petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa tersebut tergantung dari perikehidupan manusia itu sendiri di dalam mengamalkannya. Pengamalan yang pernah dilakukan pada umumnya dimanfaatkan/diabdikan untuk menolong sesama yang meminta pertolongan dengan tanpa pamrih sedikitpun.

Berdasarkan pengamatan dan uraian yang telah dipaparkan tersebut di atas dapat dirangkum bahwasanya bentuk, isyarat atau lambang ajaran/tuntunan yang diberikan kepada sesepuh atau pendahulu yang mereka anggap mempunyai kelebihan karena kehendak-Nya mempunyai variasi/ungkapan/istilah yang berbeda seperti dhawuh, sabda bisikan kata hati yang paling dalam wangsit atau getaran rohani. Kemudian ungkapan tersebut dijabarkan pengertiannya oleh para penghayat dan dijadikan dasar/pandom hidup kehidupan sehari-hari dan diamalkan kepada masyarakat sesama tanpa ada pamrih sedikitpun.

BAB IV

KONSEPSI TENTANG MANUSIA

Telah disebutkan pada uraian bab terdahulu bahwa kedudukan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas dan mutlak, Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia dengan segala kehidupannya baik di dunia maupun di alam selanjutnya. Menurut kodratnya Tuhan Yang Maha Esa menjadikan manusia berbeda sekali dengan hasil ciptaanNya yang lain, seperti makhluk-makhluk hidup yang ada di sekitar kehidupan manusia ini. Dalam konsep manusia menurut pandangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan YME yang paling sempurna dan mulia, yang akhirnya juga akan kembali lagi ke hadapanNya. Manusia dikatakan lebih sempurna dari pada makhluk Tuhan lainnya, karena manusia mampu menggunakan akal pikir dan rasa untuk menelaah hakekat kehidupan, mampu merasakan apa saja, mampu berfikir dan mengerti, juga mampu melakukan pilihan-pilihan, dan dapat membeda-bedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Oleh karena itu manusia dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dengan daya cipta rasa dan karsanya. Sebaliknya makhluk Tuhan lainnya

di dunia ini tidak mempunyai kemampuan-kemampuan yang ada seperti pada manusia.

Sebagai suatu totalitas manusia dapat dipandang dari dua dimensi, yaitu dimensi horisontal dan vertikal. Dari dimensi horisontal, bahwa manusia dipandang dalam hubungannya secara pribadi dengan lingkungan sosial/masyarakat dan alam. Sedang dimensi vertikal manusia dipandang dalam hubungannya secara pribadi dengan penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perjalanan hidup manusia di dunia secara pribadi, dimensi horisontal merupakan refleksi dari dimensi vertikalnya (Soekoer, 1992). Dengan demikian dalam hubungannya dengan ini konsepsi tentang manusia tidak terlepas dari konsepsi tentang Tuhan. Selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan konsepsi tentang manusia, yaitu meliputi: asal-usul manusia, sifat-sifat manusia, tujuan hidup manusia dan kehidupan setelah manusia meninggal dunia.

A. Asal-Usul Manusia

1. Organisasi Kasunyatan Bimo Suci

Menurut tuntunan organisasi Kasunyatan Bimo Suci, bahwa asal-usul terjadinya manusia adalah merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai peraganya adalah pria dan wanita (ayah dan ibu) sebagai perantara hidup. Pada mulanya manusia terdiri dari segumpal darah dan daging (kecuali Adam dan Hawa), yang selanjutnya ke dalamnya ditiupkan roh suci. Adapun bahan kehidupannya berasal dari unsur api, air, angin (udara) dan tanah (bumi). Sedang kehadirannya ke alam/dunia ini melalui perantara rahim ibu. Atas dasar tuntunan yang diyakini ini, maka manusia yang telah diberi hidup dan kehidupan di alam ini senantiasa diwajibkan selalu ingat dan berbakti (menjalankan perin-

tahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya) kepada kepada :

- a. Sangkan paraning urip, ialah Tuhan YME;
- b. Sangkan paraning dumadi, ialah kepada Bapak dan Ibu;
- c. Sangkan paraning gesang perewangan, ialah kepada sesama hidup.

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

Menurut ajaran organisasi Manunggaling Kawulo Gusti, bahwa manusia berasal dari percikan manunggalnya "tripurusa" yaitu sukma kawekas, sukma sejati dan roch suci, yang di dalamnya terdapat sarinya anasir 4 (empat) macam, yaitu anasir angin, anasir api, anasir air, dan anasir bumi. Kemudian menjadi bahan kasar dan halus yaitu lahir dan batin. Adapun peralatan dan badan wadag disempurnakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dilengkapi berupa pancaindera, yaitu mata, telinga, mulut, hidung dan rasa. Demikian pula atas kemurahanNya diberi kelengkapan juga yang disebut Saudara 4 (empat) yang dinamakan nafsu empat perkara, yaitu aluamah, amanah, supiah dan mutmainah. Selain dari pada itu saudara tiga lagi yang berkumpul menjadi satu di angan-angan yang disebut Pangaribowo, prabowo dan kamayan.

Adapun manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia laki-laki yang hendak menjadi perantara menurunkan roch suci. Kemudian baru menciptakan lagi manusia perempuan yang akan menjadi perantara sebagai wadah turunnya roh suci. Proses kesemuanya itu terjadi hanya karena atas kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu selanjutnya hingga sekarang ini turunnya roch suci perantaraannya dari laki-laki dan perempuan.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Asal-usul manusia menurut pandangan dari ajaran/tuntunan organisasi Hangudi Lakuning Urip adalah dari ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun proses kejadiannya adalah melalui perantara kedua orang yaitu laki-laki dan perempuan, yang selanjutnya terjadi pembuahan di dalam kandungan seorang perempuan. Pada waktu pembuahan tersebut telah pula ditiupkan roh/sukma yang merupakan Pancaran Sinar Tuhan YME. Kemudian setelah tiba waktunya lahirlah seorang manusia ke dunia, yang pada waktu lahir diikuti kemudian yang disebut kakang kawah adhi ari-ari. Demikianlah gambaran proses terjadinya manusia, yang karena atas KuasaNya manusia hidup di alam dunia ini.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Mengenai asal-usul tentang manusia, bagaimana awal mulanya kejadiannya serta bagaimana terjadinya di dunia ini, menurut organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko belum ada petunjuk yang dapat menjelaskannya, namun bagaimana lahirnya manusia yang pertama itu dapat digali, dikaji dan dipelajari di dalam kitab-kitab suci keagamaan. Jadi menurut pandangan para warga Persatuan Eklasing Budi Murko tentang asal-usul manusia tidak perlu dipermasalahkan, yang penting dan utama bagaimana manusia yang telah diciptakan/dilahirkan di alam/dunia ini menjadi baik.

Dalam pandangannya, bahwa segala sesuatu yang ada di alam/dunia/jagad, gumelar ini hanya Tuhan Yang Maha Esa sendiri yang mengadakan dan mengetahui. Sebelum ada apa-apa termasuk alam/dunia ini belum ada makhluk hidup termasuk manusia. Hanya Tuhan Yang Maha Esa sendiri yang pertama-tama ada. Dengan sifat langgeng, dzat Yang Maha Suci, Yang Maha Kuasa menciptakan segala-galanya. Hanya dengan kua-

saNya Tuhan menciptakan jagad raya ini, kemudian disusul menciptakan makhluk-makhluk hidup termasuk manusia. Makhluk hidup pertama (manusia) di dunia ini dapat terjadi karena dari unsur proses alam yaitu terjadi senyawa kekuatan-kekuatan bumi, api, air dan angin, dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa maka terjadilah manusia sebagai makhluk hidup yang istimewa. Manusia diciptakan di dunia ini berbeda dengan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu manusia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lainnya. Manusia diberikan cipta, rasa dan kehendak, sehingga mempunyai sifat-sifat dan perilaku yang sangat berbeda dengan makhluk lain, yang mungkin hanya punya perilaku berdasarkan naluri/insting.

Kemudian Tuhan Yang Maha Esa menciptakan semua makhluk di dunia ini terdiri dari dua jenis, laki-laki dan perempuan, atau jantan dan betina. Dalam perkembangan selanjutnya proses terjadinya makhluk khususnya manusia dalam penciptaannya tidak terjadi seperti proses yang pertama, namun melalui proses perkawinan secara kodrati sehingga terjadilah makhluk dikehendakiNya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sangkan Paraning Dumadi manusia lahir di alam ini atas kehendak Dzat Ingang Murbeng Dumadi dengan perantara Bapak/Rama dan Biyung/Ibu yang terdiri unsur-unsur :

- a. Raga/badan/jasmani/wadag;
- b. Sukma sejati/sejating aku/aku yang langgeng;
- c. Jiwa/mobah mosiking batin yang gejalanya dapat dilihat dari luar;
- d. Roch/kekuatan manunggaling raga, sukma dan jiwa.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Menurut ajaran organisasi Hak Sejati, bahwa asal-usul kejadian manusia adalah karena kekuasaan Tuhan

Yang Maha Esa dalam bersabda (mengucapkan apa yang menjadi kehendakNya) menciptakan hidup maka terjadilah. Tuhan menciptakan hidup (Nur Muhammad/ Nur sejati) di dalam dzad kodratnya, kemudian dijadikan dari 4 anasir yang terdiri unsur bumi, api, angin dan air.

Di dalamnya disempurnakan dengan diciptakan, Nur/ cahaya roch, rasa, nafsu dan budi yang semuanya suci/ bersih. Dengan demikian asal-usul manusia tersebut adalah terjadi karena dzat kodrat Tuhan Yang Maha Esa, serta dari empat anasir, yang disempurnakan dengan unsur-unsur kesucian tersebut di atas.

B. Struktur Manusia

1. Organisasi Kasunyatan Bimo Suci

Menurut organisasi Kasunyatan Bimo Suci, bahwa struktur atau susunan dari pada manusia terdiri dari jasmani yang juga disebut *badan wadag* atau raga dan rohani dengan disebut "*badan halus*" yang tidak dapat diraba atau dilihat dengan mata telanjang.

Jasmani atau badan wadag, berwujud kulit, daging, tulang, darah (darah merah dan darah putih) dan lain sebagainya, semua itu dapat disebut benda mati atau "*uwong*", karena struktur/perangkat tersebut belum dapat bergerak. Kemudian setelah terbentuk dengan sempurna dilengkapi dengan "*Pancadriya*" atau Panca-inaera yaitu, *pangganda* (hidung), *pangrasa*, *paningal* (mata), *pangrumu* (telinga) dan *penyipta* (pikir), setelah itu baru meningkat kedudukannya, dan dapat disebut "*jalma*" atau "*uwong urip*" dalam hal ini telah menjadi orang hidup tetapi masih "*lugu*", dalam arti belum mengetahui kewajibannya hidup di dunia ini. Selanjutnya setelah memperoleh kelengkapan atau sarana yang disebut 'nafsu' yang terdiri dari 4 bab (*patang pra-*

kara) yakni, nafsu amarah, nafsu aluamah, nafsu supiah dan dafsu mutmainah, baru meningkat satu tataran lagi yang disebut "*manungsa*" yaitu manusia yang sudah dapat mengerti dan mengetahui hak dan kewajibannya hidup di dunia ini.

Dengan demikian unsur-unsur jasmani yang telah menjadi manusia inilah yang akan memperagakan kehendak rohani sebagai utusan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun rohani adalah merupakan roch suci yang ditiupkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang bersemayam atau bertahta di hati nurani manusia, yang mempunyai fungsi untuk menguatkan dan mengendalikan "*nafsu patang prakara*" (nafsu empat bab) tersebut di atas, guna menjalankan/melaksanakan segala perintahNya. Dengan terpadunya unsur jasmani dan rohani manusia sehingga timbul '*budi dan pengangen-angen*'. Budi terdiri dari unsur cipta, rasa dan karsa, sedang *pengagen-angen* adalah gambaran atau kerangka yang dikehendaki oleh roch suci atau roch sejati.

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

Dalam ajaran organisasi Manunggaling Kawulo Gusti, seperti telah disebutkan di depan bahwasanya struktur manusia terdiri dari bahan kasar dan halus atau yang disebut lahir dan batin. Badan kasar merupakan badan/jasmani yang di dalamnya terdapat 4 (empat) anasir yaitu anasir air, anasir api, anasir bumi dan anasir angin. Dari anasir-anasir tersebut terbentuklah badan wadag kemudian disempurnakan dengan diberi kelengkapan organ-organ tubuh dan pancaindera yang terdiri dari, telinga, hidung, mata, mulut dan rasa. Selanjutnya bahan halus merupakan rohani atau jiwa manusia yang di dalamnya atas kuasaNya diberikan kesempurnaan yang disebut Saudara 4 (empat) atau nafsu empat

perkara yaitu, aluamah, amarah, supiah dan nafsu mutmainah.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Adapun tuntunan di dalam organisasi Hangudi Lakuning Urip bahwa struktur/susunan penciptaan manusia dapat dibagi dalam badan kasar/raga/jasmani yang terdiri dari tulang dan daging serta seluruh organ-organ tubuh lainnya. Susunan itu berasal dari unsur-unsur tanah, air, angin/udara dan api. Unsur-unsur badan jasmani/badan kasar tersebut sifatnya tidak kekal. Sedangkan struktur lainnya adalah roh/jiwa yang mempunyai daya kekuatan, yang menghidupi seluruh tubuh/jasmani, adanya perasaan, dan lain-lain, mempunyai sifat yang langgeng atau abadi. Roh/jiwa juga sering disebut badan halus.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Adapun struktur manusia menurut pandangan organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko adalah terdiri dari dua unsur yaitu lahir dan batin, rohani dan jasmani. Sedangkan yang dimaksud batin/rohani mengandung unsur-unsur Sukma sejati/badan halus yang sifatnya langgeng, roch, jiwa dan nyawa. Manunggalnya sukma dan raga ini menandakan bahwa manusia hidup, dan hidup itu bernyawa (bernapas).

Gejala-gejala yang nampak hidup, manunggalnya raga dan sukma dinamakan jiwa, yaitu pencerminan kondisi dan situasi batin manusia. Sebagai contoh dalam perilaku manusia, misalnya jika ekspresi wajah manusia sedang berseri-seri menampakkan bahwa mereka dalam keadaan senang hatinya, sebaliknya jika ekspresi wajah sedang suram/cemberut, mereka sedang mencerita hatinya/mendapat kesusahan.

Kekuatan-kekuatan, pancaran sinar batin dan sifat batin yang ditimbulkan oleh manunggalnya sukma, raga, jiwa dan nyawa dinamakan roch. Bahkan sukma sejati meskipun sudah pisah dengan raganya juga masih mempunyai kekuatan yang disebut roch. Sedang yang disebut jasmani adalah badan atau raga juga sering disebut badan wadag. Jasmani ini terbentuk dari perpaduan kekuatan dari beberapa anasir/unsur, bumi/tanah, angin/udara, air dan api. Oleh karena itu jika manusia mati/meninggal, jasmani/raga menjadi rusak dan unsur-unsur tersebut akan kembali kepada asalnya seperti semula.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Dalam pandangan ajaran/tuntunan tentang struktur /susunan manusia menurut organisasi kepercayaan Hak Sejati dijelaskan bahwa struktur manusia itu berasal dari 2 (dua) perangkat yaitu jasmani dan rohani.

Jasmani juga disebut badan wadag, yang terdiri dari 4 (empat) unsur, yaitu unsur/sari-sarinya bumi (tanah) air, geni (api) dan sarinya angin (udara). Dari perpaduan unsur-unsur tersebut terjadilah perangkat kasar, seperti kulit, daging, wulu, darah, otot, balung/tulang dan sungsum

Sedang rohani juga sering disebut roh, jiwa yang merupakan dzat yang "urip" atau hidup juga sering disebut "Nur Muhammad" atau "nur sejati" yang menghidupi manusia. Di dalamnya disempurnakan dilengkapi dengan unsur-unsur yang disebut nafsu dan budi yang merupakan perangkat halusny.

C. **Tugas dan Kewajiban Manusia**

Pada umumnya para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kesadaran dan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber hidup

dan kehidupan di alam/dunia ini. Dengan kesadaran inilah manusia dapat merefleksikan dirinya di tengah-tengah makhluk hidup yang menjadi ciptaanNya. Di samping itu manusia merasa dan menyadari sebagai makhluk yang sempurna dan tertinggi, oleh karena itu dalam kehidupannya mempunyai dua segi yaitu dalam kehidupan lahir maupun batin. Keduanya saling terkait, berkembang ke arah persatuan yang tidak terpisahkan dalam cinta kasih, menyadari akan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan juga terhadap alam/dunia ini.

Dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban manusia ini, akan diuraikan secara langsung secara berturut-turut menurut pandangan dari para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang digunakan sebagai sasaran.

1. Organisasi Kasunyatan Bimo Suci

a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan YME

Dalam ajaran yang diberikan oleh para warga organisasi Kasunyatan Bimo Suci, tentang tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan adalah :

- 1) Wajib mentaati segala perintah dan larangan-laranganNya;
- 2) Berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain dengan bersujud, manembah karena berkeyakinan bahwa hanya kepadaNya segala sesuatu yang ada di alam/dunia ini milik Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Dalam hubungannya dengan ini antara lain :

- 1) Harus dapat mengendalikan nafsu patang prekara (empat bab), sehingga jangan sampai ber-

jalan secara sendiri-sendiri. Perilaku dan perbuatan harus dapat seimbang, selaras, serasi dengan kehendak "*aku sejati*".

- 2) Harus menjaga dan melestarikan pemberian Tuhan Yang Maha Esa, sebelum diambil/kembali olehNya.
- 3) Harus ekhlas apabila dipanggil ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama*

Dalam organisasi Kasunyatan Bimo Suci para warganya diajarkan bahwa kewajiban manusia terhadap sesama antara lain :

- 1) Cinta kasih kepada sesama manusia seperti mencintai pada diri sendiri (*ingsun tresno marang sapa wae, padakno tresno marang awakiro dewe*)
- 2) Wajib bertindak adil dan bijaksana serta tidak pilih kasih.
- 3) Menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- 4) Wajib membantu dengan rasa ikhlas kepada yang membutuhkan, sehingga dalam tumindak mempererat rasa kegotong-royongan.

d., *Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam*

Menurut ajaran Kasunyatan Bimo Suci, diyakinkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebelum menciptakan manusia terlebih dahulu menciptakan alam semesta, beserta isinya antara lain: bumi, langit, matahari, bulan, bintang, udara, air dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di bumi ini. Seperti diketahui bahwa alam beserta isinya tersebut diperuntukkan oleh makhluknya, terutama manusia sebagai sarana dan

prasarana hidup dan kehidupannya, sehingga dapat mengembangkan diri hingga sekarang ini. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan ini, maka manusia wajib mensyukuri, menikmati, dan memelihara serta melestarikannya.

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

a. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan YME*

Menurut ajaran organisasi Manunggaling Kawulo Gusti, bahwa kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti kewajiban manusia sebagai umat yang diciptakan oleh Tuhan yang paling sempurna hendaknya selalu :

- 1) Ingat, eling kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Berbakti, menyembah dan taqwa dengan menjalankan perintahNya, dan meninggalkan segala laranganNya.

b. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri*

Sebagai warga organisasi kepercayaan yang baik dan berbudi luhur, maka kewajiban manusia terhadap diri sendiri adalah mawas diri dan introspeksi diri serta menjauhi segala laranganNya. Diyakini bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai jika didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan baik dalam kehidupan manusia sebagai pribadi, anggota masyarakat, bangsa dan negara lebih dari itu selaku umat Tuhan Yang Maha Esa senantiasa selalu ingat dan berbakti, menyembah dan bertaqwa untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

c. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama*

Dalam hubungannya dengan ajaran ini setiap warga diberikan tuntunan bahwa selaku anggota masya-

rakat yang baik, senantiasa dalam perilaku sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat (sosial) dan negara diwajibkan bersikap bijaksana, saling menghormati dan laku yang ramah serta rasa cinta kasih terhadap sesama hidup.

d. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam*

Kepercayaan yang diyakini warga organisasi Manunggaling Kawulo Gusti, bahwa alam/jagad raya beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi seluruh umat manusia di dunia adalah mempunyai kedudukan yang sama, untuk bersama hidup di alam/jagad raya itu. Oleh karena itu terhadap alam, terutama alam lingkungannya sendiri senantiasa harus dijaga, dipelihara, dilestarikan dan diolah serta digunakan untuk kepentingan hidup dan kehidupan.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip (HLU)*

a. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan YME*

Menurut pandangan Paguyuban Hangudi Lakuning Urip kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu harus tekun dengan prihatin, selalu berdoa, manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan dan agamanya masing-masing. Dan dalam penghayatannya selalu diingatkan bahwa kita tidak boleh meninggalkan ibadahnya sesuai dengan agama masing-masing.

b. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri*

Dalam hubungannya dengan ini, pandangan organisasi Hangudi Lakuning Urip adalah sebagai berikut:

1) *Harus bersabar, tekun, tenang bila menerima segala apa-apa yang diberikan oleh Tuhan YME*

- 2) "*Gemi nastiti ngati-ati nanging ojo uthil*" dalam arti tidak bersikap boros tetapi tidak pelit
- 3) "*Ojo rumongso biso nanging biso rumongso*" artinya jangan merasa dapat tapi dapatlah merasa.

c. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama*

Selaku umat Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa kewajiban manusia terhadap sesamanya adalah harus berperilaku sopan santun, cinta kasih, sabar, waspada. Di samping itu dalam bertindak harus *wening* artinya jangan tergesa-gesa, tolong-menolong dengan landasan rasa yang ikhlas.

d. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam*

Ajaran Hangudi Lakuning Urip yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadap alam, terutama alam lingkungan kehidupan ini senantiasa diwajibkan selalu *welas asih* terhadap sesama ciptanNya yaitu hewan, tumbuh-tumbuhan, dengan dipelihara, dipepetri dan dilestarikan.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

a. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan YME*

Dalam ajaran organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko diungkapkan bahwa kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa selalu berperilaku :

- 1) Manembah, sujud dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti bahwa selalu eling, tunduk dan taat kepada yang disembah, yaitu Tuhan YME.
- 2) Melaksanakan segala dhawuh dalem dalam wujud perilaku (perbuatan dan ucapan) yang betul-

betul baik dan benar yang dilandasi oleh kesadaran yang timbul dan mendalam sebagai pancaran dari hati sanubari yang suci/baik, bersih dan ikhlas, sehingga dapat melaksanakan semua perintah (hukum) yang ada, selaras dengan sumber hukum bernegara yaitu Pancasila dan UUD 45.

- 3) Meninggalkan segala perilaku yang sesat, yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Atas dasar hal tersebut, agar dapat melaksanakan manembah/sujud dengan baik senantiasa kondisi fisik, mental (jiwa raga, jasmani, rohani, lahir batin) harus dijaga sehat. Seperti diketahui bahwa hubungan jiwa dan raga adalah amat erat, dan saling membawa sebab dan akibat. Sebab jasmani akan berakibat pada batin, sebab kejiwaan akan berakibat pada jasmani.

b. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Ajaran yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut pandangan organisasi ini adalah, ajaran tentang kesempurnaan. Sempurna adalah komplit/utuh/tanpa cacat.

Di dunia ini tidak ada yang sempurna, yang sempurna hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, sehubungan dengan hal tersebut, yang mendekati kesempurnaan (sempurna sebagai manusia) adalah sebagai berikut :

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mempunyai hubungan batin (sambung rasa) dengan semua umat yang ada di dunia
- 3) Mampu mempertahankan diri sendiri sebagai pribadi manusia sejati
- 4) Berjiwa demokratis dalam arti saling menghargai dan menerima pendapat orang lain.

c. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama*

Menurut organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko, berpandangan bahwa kewajiban manusia terhadap sesama adalah manusia harus berperilaku budi luhur dalam kehidupan pribadinya, rumah tangganya (orang tua, mertua, anak dan saudara-saudara) dan masyarakatnya (bangsa dan negara). Manusia senantiasa harus memelihara hubungan yang harmonis terhadap sesama, termasuk di dalamnya saling cinta kasih, tolong menolong, dan sebagainya. Dalam ungkapan ajarannya disebutkan antara lain :

- 1) "*Wenhono banyu marang wong kang ngelak*" yang artinya berilah air kepada orang yang haus
- 2) "*Wenhono teken marang wong kang kalunyon*" artinya berilah tongkat kepada orang yang kelincinan
- 3) "*Wenhono mangan marang wong kang kengelihan*" artinya berilah makan kepada orang yang kelaparan.
- 4) "*Wenhono obor marang wong kang peteng*", artinya, berilah sinar/petunjuk kepada orang yang kegelapan.

d. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam*

Kewajiban dan tugas manusia terhadap alam menurut ajaran Persatuan Eklasing Budi Murko adalah bahwa alam beserta isinya termasuk manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, alam digunakan sebagai sarana dan prasarana untuk kehidupan dan penghidupan. Oleh karena itu manusia dalam melangsungkan hidupnya tidak terlepas atau sangat tergantung dari alam

Seperti diketahui, alam dengan segala isinya sangat dibutuhkan manusia, hingga turun-temurun

sampai berkesinambungan. Dengan demikian alam semesta sangat perlu dijaga, dipelihara kemudian dilestarikannya. Dalam ungkapan ajaran kepercayaan tentang tugas dan kewajiban manusia terhadap alam adalah "*Manunggaling jagad cilik lan jagad gedhe*" artinya menyatunya dunia kecil dan dunia besar/mikro kosmos dan makro kosmos.

Dari uraian tersebut di atas bahwa tugas dan kewajiban manusia menurut persepsi organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko adalah sebagai berikut :

- 1) Berkewajiban menciptakan keharmonisan hidup dalam keluarga dan masyarakat;
- 2) Selalu berusaha meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakat sesuai dengan wewenang dan kemampuannya;
- 3) Selalu mengembangkan diri ke arah kesempurnaan pembentukan kepribadian (manusia seutuhnya);
- 4) Menepati kewajiban hidup sehari-hari.

5. *Organisasi Hak Sejati*

a. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan YME*

Menurut ajaran organisasi Hak Sejati, tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah: bahwa manusia sebagai titah/makhluk ciptaan Tuhan harus selalu sujud manembah kepada Tuhan-nya sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti bahwa manusia sebagai hamba Tuhan senantiasa harus eling, ingat dan melaksanakan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena yang menciptakan segalanya di alam/dunia, termasuk manusia adalah Tuhan Yang Maha Agung.

b. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri*

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa manusia harus manambah kepada Tuhan, karena yang memberikan hidup dan kehidupan. Oleh karena itu kewajiban manusia terhadap diri sendiri, senantiasa menyadari dan berintrospeksi bahwa manusia sebagai hamba Tuhan harus menyembah kepadaNya, harus menyembah kepada rasa, kepada orang tua, kepada masyarakat dan kepada dirinya sendiri. Hal ini dilakukan untuk menahan hawa nafsu serta mengendalikan diri, sehingga terciptalah kerukunan, kedamaian, ketentraman dan rasa saling menghargai di antara sesama hidup.

c. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama*

Dalam hubungan dengan tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama menurut ajaran organisasi Hak Sejati adalah, bahwa manusia di dalam hidup dan kehidupannya harus saling mengasihi, saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai terhadap sesama manusia sehingga terjalin hubungan yang harmonis, senantiasa terciptalah persatuan dan kesatuan, kerukunan, ketentraman dan kebahagiaan, baik di antara sesama anggota keluarga (Bapak, Ibu, anak dsb), sesama anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Selain dari pada itu manusia tidak boleh saling bermusuhan serga menjauhi/menghindari sifat-sifat dan perilaku yang jelek, seperti ungkapan tersebut di bawah ini :

- 1) *Drengki*: artinya merasa iri hati melihat orang lain bila mendapat nasib baik/keuntungan yang lebih baik;
- 2) *Srei*: artinya sangat berkeinginan selalu menang;

- 3) *Dahwen*: artinya suka mencela orang lain;
- 4) *Jahil*: artinya suka menipu orang lain/licik;
- 5) *Methakil*: artinya buruk hati, suka menipu orang lain;
- 6) *Panasten*: artinya mudah marah/cepat emosi dalam menanggapi suatu masalah

d. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam*

Menurut pandangan organisasi kepercayaan Hak Sejati, kewajiban manusia terhadap alam, bahwa manusia sebagai makhluk/umat ciptaan Tuhan harus selalu menjaga, merawat serta melestarikan alam, terutama alam sekitar lingkungannya. Seperti diketahui bahwa hubungan antara manusia dengan alam saling terkait, sehingga manusia harus memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya dengan menjaga, merawat dan melestarikannya.

Di samping itu manusia senantiasa dituntut tidak boleh ceroboh dan lalai serta melakukan perbuatan/hal-hal yang dilarang oleh pemerintah. Seperti menebang pohon dengan seenaknya sendiri tanpa mengingat kelestariannya.

D. Sifat-Sifat Manusia

1. *Organisasi Kasunyatan Bimo Suci*

Menurut Pandangan dari ajaran Organisasi Kasunyatan Bimo Suci, bahwa sifat-sifat manusia tidak lepas dari pengaruh nafsu empat bab (*patang prekara*) dan sebagai perantaraannya adalah pancaindera (*poncodriyo*). Dalam hubungannya dengan hal itu maka sifat-sifat tersebut adalah :

- a. **Amarah** : yakni berkaitan dengan sifat-sifat semangat untuk mendapatkan/memperoleh suatu (pamrih). Seperti dike-

tahui bahwa manusia hidup pasti mempunyai sifat pamrih, apakah itu bersifat luhur atau asor.

- b. Aluamah : yakni berhubungan dengan sifat-sifat berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup lebih dari cukup, apa yang telah diperolehnya.
- c. Supiah : Yaitu berhubungan dengan sifat-sifat manusia yang ingin mempertahankan segala apa yang telah didapat/dicapainya (andaku), karena telah terlanjur jatuh hati (kesengsem).
- d. Mutmainah : yakni berhubungan dengan sifat-sifat manusia yang *serba nrimo ing pandum*, pasrah diri apa adanya, sudah tidak berupaya meningkatkan diri

Jika manusia atau hidup manusia (akunya/aku sejati) dapat mengendalikan nafsu patang prakara/empat bab tersebut dan mengarahkan ke perilaku/perbuatan budi luhur maka berarti selaras dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Namun sebaliknya apabila tidak dapat mengendalikan diri masing-masing nafsu berjalan sendiri-sendiri akan menimbulkan sifat-sifat, yang antara lain :

- 1) *Drengki*, yaitu tidak rela bila orang lain mendapatkan keberhasilan dalam usahanya;
- 2) *Srei*, yakni orang lain jangan sampai mendapatkan yang sama dengan yang telah diperolehnya;
- 3) *Meri*, yaitu tidak rela bila orang lain melebihi apa yang telah dimilikinya;
- 4) *Jail*, yaitu senang mencelakakan orang lain

- 5) *Methakil*, yaitu mencari senangnya sendiri tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan orang lain.

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

Menurut kodratnya bahwa manusia adalah mempunyai sifat baik dan sifat buruk. Dalam hubungannya dengan ini maka dalam perikehidupan manusia tergantung pada diri manusia terhadap kecenderungan watak/sifat yang dibawa oleh seifat-sifat alamiah dari unsur-unsur manusia itu sendiri sebagai pembentuknya.

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa unsur-unsur pembentuk manusia terdiri dari beberapa anasir, yang masing-masing membawa sifat dan watak yang berlainan. Kemudian di dalam kehidupannya menjadi nafsu dan dapat menjadi budi pekerti yang luhur. Biasanya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari nafsu cenderung bersifat tidak baik/asor, sedang budi luhur bersifat baik. Sifat negatif sebagai contoh: sombong, malas, dsb. Sedang sifat positif misalnya suka menolong, hidup dalam kebersamaan, saling cinta kasih, dsb. Apalagi bahwasanya manusia disamping sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial, oleh karena itu layak jika dalam hidup dan kehidupannya senantiasa saling gotong-royong, cinta kasih, tolong-menolong, dsb. Dan sebaliknya, jika dalam kehidupannya sedang kacau, tidak tentram biasanya sifat-sifat tidak baik akan muncul secara tiba-tiba, sehingga perilaku/perbuatannya sering mengarah pada mencelakakan orang lain serta tidak dapat mengendalikan diri, misalnya: benci, sombong, cepat marah dan sebagainya.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Menurut pandangan dari organisasi Hangudi Lakuning

Urip, pada dasarnya sifat manusia dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. sifat menguasai, kesombongan, serakah, dll.
- b. sifat malas, bersenang-senang, merendahkan yang lain dan lain-lain
- c. sifat suci: sopan santun, tata krama, bekerja giat.

Atas dasar hal tersebut di atas maka sifat dan sikap manusia dapat dibagi menjadi dua :

- 1) sifat-sifat yang berbudi luhur;
- 2) sifat-sifat yang berbudi pekerti rendah/asor

4. *Organisasi Persatuan Ekklasing Budi Murko*

Pada prinsipnya bahwa manusia mempunyai dua macam sifat yaitu sifat baik dan sifat buruk. Sifat-sifat tersebut dapat dikatakan juga sifat suci dan jahat, utama dan nistha, angkara murka dan sifat alim.

- a. Sifat baik dapat dijelaskan bahwa manusia itu ingin berbuat baik, sosial, suka menolong, kasih sayang terhadap sesama, suka mengalah dan sifat-sifat kebaikan yang tidak terbatas.
- b. Sifat buruk dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - 1) Angkara murka, yaitu ingin menguasai segala-galanya dengan cara yang tidak sah.
 - 2) Panasten, dengki, srei, jahil methakil, yaitu sifat-sifat manusia yang selalu mengasorkan terhadap sesama atau orang lain, seperti benci kepada orang lain, meremehkan dan mencela serta mengganggu orang lain, dsb.

Selanjutnya dikatakan bahwa sifat-sifat manusia tersebut dalam perilaku, perbuatan sehari-hari dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan :

1) *Tingkat utama/tingkat tinggi*

Perbuatan-perbuatan manusia mendekati kesem-

purnaan dan semua diarahkan untuk memayu hayuning jagad, persatuan dan kesatuan;

2) *Tingkat madya/tengah-tengah*

Perbuatan-perbuatan tidak baik, tetapi juga tidak jelek sekali, hal ini dapat diketahui dalam perbuatan manusia sehari-hari, seperti misalnya, perilaku yang kadang-kadang mengambil barang hak orang lain namun digunakan untuk menolong orang lain yang mengalami penderitaan atau kekurangan.

3) *Tingkat nistha/rendah*

Bahwa semua perbuatannya selalu merugikan orang lain, menyengsarakan orang lain tanpa ada perikemanusiaannya.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Menurut persepsi atau pandangan dari Organisasi Hak Sejati, dikatakan bahwa manusia dalam hidup dan kehidupannya harus saling mengasihi, saling menyayang, saling menghormati dan menghargai. Manusia selaku titah/umat dan makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa tidak boleh mempunyai sifat-sifat seperti :

- a. *Dengki* yaitu iri hati melihat keberuntungan orang lain;
- b. *Srei* yaitu sangat berkeinginan menang;
- c. *Dahwen* yaitu suka mencela;
- d. *Jail* yaitu suka menipu orang lain/licik;
- e. *Methakil* yaitu buruk hati, suka menipu orang lain;
- f. *Panasten* yaitu mudah marah.

Dari penjelasan ajaran-ajaran tentang sifat-sifat manusia menurut paham Hak Sejati dapat dijelaskan bahwa sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa merefleksikan dalam sifat dan perilaku manusia sehari-harinya.

E. Tujuan Hidup Manusia

1. *Organisasi Kasunyatan Bimo Suci*

Tujuan hidup manusia menurut ajaran organisasi Kasunyatan Bimo Suci, yang pertama-tama dan paling utama adalah menjalankan/melakukan segala perintah dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa serta meninggalkan apa yang menjadi larangannya. Telah disadari bersama bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan atau dilahirkan di alam dunia untuk menjadi khalifah di dunia (agama Islam). Di samping itu bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Oleh karena itu tujuan hidupnya juga untuk mencapai kesempurnaan hidup baik secara lahir maupun batin.

Sehubungan dengan itu warga Organisasi Kasunyatan Bimo Suci untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya, baik lahir dan batin senantiasa selalu ingat/eling kepada Tuhan Yang Maha Esa, menambah wawasan pengetahuan, menghayati dan mengamalkannya, berperilaku budi luhur dan sebagainya. Dengan demikian diperoleh hidup dan kehidupan yang tenang dan tenteram.

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

Tujuan hidup manusia dalam ajaran/tuntunan organisasi kepercayaan Manunggaling Kawulo Gusti adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik secara lahir maupun batin sehingga menuju kesempurnaan yang sejati. Kebahagiaan lahiriah dapat dicapai jika orang/warga organisasi itu dapat menunjukkan perilaku/sikap secara tepat (berbudi pekerti luhur). Sedang untuk mencapai ketenteraman batin jika warga senantiasa harus pandai-pandai mengolah rasa, apabila hal ini berhasil dilaksanakan dalam kehi-

dupan sehari-hari maka akan terhindar dari perbuatan seperti iri hati, dengki, kebencian dsb.

Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, yang dilengkapi dengan akal pikir atau daya cipta senantiasa mampu untuk menelaah hakekat kehidupan. Sehingga dalam kehidupannya dapat mengurus dan mengembangkan segala ciptaannya untuk keperluan hidup. Jadi kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan baik dalam hidup manusia selaku pribadi, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan batiniah.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Tujuan hidup manusia menurut organisasi Hangudi Lakuning Urip lain lagi. Organisasi ini mengatakan bahwa yang menjadi tujuan pokok adalah untuk mencapai keselamatan di dunia dan di alam kelanggengan. Untuk mencapai keselamatan di dunia tujuan hidup manusia adalah hidup yang tenteram.

Sehingga diperoleh keluarga yang sejahtera, penghidupan yang layak, pergaulan di dalam masyarakat yang serasi, kesehatan dan keselamatan keluarga terjamin, dsb. Sedangkan untuk mencapai keselamatan di alam kelanggengan/alam gaib adalah senantiasa mendapatkan jalan yang benar dan dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Selanjutnya dalam organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko, tujuan hidup manusia sebagai berikut :

Mencapai/mendapatkan kebahagiaan, keselamatan lahir dan batin sehingga tercukupi semua kebutuhannya dan terlaksana apa yang dikehendaki. Hal ini dapat

diperoleh jika orang bersikap dan berperilaku yang benar baik secara lahir maupun batin, artinya orang harus tepat dalam menghadapi kenyataan hidupnya sehari-hari. Kenyataan hidup ini akan mempunyai makna yang membuat damai, tentram jika orang tepat dalam menelaahnya. Dan sebaliknya jika orang tidak dapat menempatkan sikap hidupnya dalam menghadapi kenyataannya maka malapetaka/penderitaan yang diperoleh. Sedang untuk mencapai ketenteraman batin senantiasa orang harus pandai di dalam mengolah rasa, sehingga diperoleh keseimbangan, keserasian hidup di dalam mempertimbangkan sikap dan perilaku batinnya, dengan apa yang telah ditindakkannya. Dengan demikian akan diperoleh tujuan yang sempurna jika terjadi keseimbangan antara kebutuhan hidup secara lahir dan batin.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Dalam organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hak Sejati, terdapat rumusan yang cukup sederhana tentang tujuan hidup ini. Bahwa yang menjadi tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup dan kehidupannya. Dalam hubungannya dengan ini, seperti telah dijelaskan di dalam uraian-uraian terdahulu, bahwa manusia sebagai titah/makhluk yang diciptakan Tuhan senantiasa harus selalu eling dan sujud manembah kepadaNya, dan meninggalkan segala laranganNya.

Dalam hidup bermasyarakat manusia harus saling menghormati, menolong, mencintai sesama, sama halnya mencintai kepada Tuhannya karena Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu manusia harus berbuat baik, berperilaku yang benar sehingga diperoleh sikap dan tumindak yang sempurna.

F. Kehidupan Setelah Manusia Meninggal Dunia

1. *Organisasi Kasunyatan Bimo Suci*

Konsepsi tentang kehidupan setelah manusia meninggal dunia menurut pandangan organisasi Kasunyatan Bimo Suci adalah bahwa manusia setelah mati, masih tetap hidup, namun dalam alam yang berbeda. Jadi setelah manusia meninggal dunia jiwa/roch masih tetap hidup, dan kehidupan selanjutnya ditentukan atau didasarkan atas sikap/perilaku pada waktu masih hidup di alam/dunia ini. Sedang raga/jasmaninya kembali ke asal-usulnya, yaitu tanah, air, angin dan api.

Seperti kita ketahui bahwa manusia hidup di dunia dapat diibaratkan seperti manusia itu berkebun/bercocok tanam di sawah/ladang dengan mendirikan rumah kecil (gubug) sebagai perlindungan/tempat istirahat. Dalam perumpamaan tersebut mengandung pengertian bahwa bercocok tanam maksudnya selama hidup di dunia bagaimana sikap dan perilakunya, menanam kebecikan dan amal, dan rumah kecil (gubug) di sini adalah perumpamaan rumah di dunia sebagai tempat berlindung. Selanjutnya dalam bercocok tanam/berkebun tersebut tentu hasilnya akan dipetik, dalam arti bahwa segala amal yang dibuat (ditanam) di dunia akan dibawa pulang (meninggal dunia/mati), dan selanjutnya di alam berikutnya (alam akherat) manusia tersebut akan menikmati hasil tanamannya tersebut.

Dalam pandangan ini kalau tanaman tersebut pada waktu di ladang/di sawah dipupuk/dirawat dan dipelihara dengan baik, manusia akan menikmati hasil/amal yang baik pula, artinya manusia itu mendapatkan tempat yang layak (surga).

Jika tanaman tersebut kurang perawatannya maka hasilnya jelas kebalikannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia setelah meninggal dunia,

jelas hanya berganti alam saja, sehingga manusia tersebut masih tetap hidup, bersifat kekal/abadi.

Kehidupan di sana tergantung dari yang dibawa pada waktu hidup sebelumnya. Jika hidupnya baik akan hidup lebih baik, enak dan lebih nikmat dibanding hidup di dunia ini. Namun sebaliknya amal yang dibawa buruk/jelek, justru akan mengalami hidup yang lebih celaka (pahit).

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

Ajaran organisasi Manunggaling Kawulo Gusti menjelaskan bahwa setelah manusia meninggal dunia/mati semua unsur-unsurnya yang ada pada tubuh manusia/jasmani dan rohani akan kembali ke asal-usulnya ke tempat masing-masing. Badan jasmani yang berasal dari sari-sarining lemah akan kembali ke bumi, unsur angin akan kembali ke udara, unsur api kembali ke api, dan unsur air kembali ke air. Demikian pula badan rohani yang berasal dari percikan Tuhan YME kembali menghadap kepadaNya ke alam langgeng dan sempurna, artinya akan langgeng karena Tuhan Maha Langgeng abadi lagi sempurna.

3. *Organisasi Hangudi Lakuning Urip*

Kehidupan setelah manusia meninggal dunia menurut ajaran Organisasi Hangudi Lakuning Urip masih dipercayai adanya kehidupan kekal yang sifatnya langgeng. Dikatakan bahwa setelah manusia meninggal dunia, maka akan menempati alam kamulyan dan atau alam kanistan/kesengsaraan yang sifatnya kekal.

Oleh karena itu di dalam ajaran organisasi Hangudi Lakuning Urip penghayatan iman kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari lebih ditekankan dalam bentuk ibadah sesuai dengan

agama dan keyakinan masing-masing warga, dan berbudi pekerti luhur/baik dalam bermasyarakat, sehingga setelah meninggal dunia tidak tersesat atau kena godaan.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Ajaran tentang kehidupan setelah manusia meninggal dunia menurut pandangan dari Organisasi Kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murko, tersirat di dalam ajaran tentang kesempurnaan. Dikatakan kehidupan setelah manusia meninggal dunia sebagai berikut, jika manusia dalam hidup dan kehidupan di dunia telah mencapai penghayatan yang sempurna, secara utuh tanpa cacat, paling tidak mendekati tingkat kesempurnaan (ditinjau dari segi batin) rohani berbudi pekerti luhur/baik, maka kehidupan selanjutnya di alam kelanggengan akan bersatu dengan dzat Tuhan Yang Maha Sempurna, sehingga manusia itu akan memperoleh ketentraman serta kedamaian yang abadi (*manunggalnya kawulo dan gusti*).

Dikatakan bahwa di alam kelanggengan atau alam kasuwargan segala permohonan dan permintaannya akan terkabulkan, dan memang tempat tersebut tersedia segala macam yang menjadi kebutuhan manusia dan diperuntukkan oleh manusia.

Dan sebaliknya jika manusia di dalam hidup dan kehidupannya tersesat, maka orang tersebut jika meninggal dunia akan mengalami kesengsaraan terlebih dahulu. Dalam hal ini manusia harus hidup berulang kali di alam dunia (reinkarnasi) dengan hikmah untuk membersihkan noda-noda anasir hingga manusia tersebut berhasil menyelesaikan/menyesuaikan keadaan pribadinya. Sehingga manusia akan mencapai kesempurnaan dan kelanggengan seperti apa yang diharapkan/dicita-citakan oleh manusia hidup.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Ajaran organisasi kepercayaan Hak Sejati menjelaskan bahwa kehidupan setelah manusia meninggal dunia, dalam arti orang hidup sesudah mati tidak dapat dijelaskan karena mati manusia kembali ke alam langgeng hal ini adalah wewenang Tuhan Yang Maha Esa, sehingga hidup dan kehidupan manusia tidak seperti di alam sekarang ini.

Namun diketahui bahwa setelah manusia mati/meninggal dunia, "*urip*" tidak mati, yang mati adalah rasanya dalam hal ini dapat digali dari konsep keblat papat lima pancer, bahwa manusia terdiri dari 4 unsur ditambah satu yaitu urip. Kemudian roch/jiwanya kembali ke alam langgeng (alam kodhim) bersemayam di sisi TuhanNya (hal ini jikalau manusia itu meninggal dunia karena kehendak Tuhan, dalam arti mati sempurna, sebaliknya jika manusia meninggal dalam keadaan tidak sempurna/tidak karena Tuhan, seperti bunuh diri dsb, maka manusia tersebut masih tinggal di alam kudus). Selanjutnya sarana wujud jasmani, seperti kulit, bulu, daging, darah, tulang, sungsum dsb. akan kembali ke asal-usulnya yaitu kembali unsur tanah, air, angin, dan api.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya semua organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas, terdapat kesamaan persepsi dan meyakini setiap manusia pasti akan meninggal dunia, percaya akan adanya kehidupan yang kekal, abadi, langgeng setelah hidup di dunia ini. Sedang ajaran tentang kehidupan setelah manusia meninggal dunia akan ditentukan oleh kewajiban, sikap dan perilaku hidupnya di dunia ini. Ada pula yang mengatakan bahwa hal ini tidak dapat dijelaskan karena merupakan wewenang dari Tuhan Yang Maha Esa.

BAB V

KONSEPSI TENTANG ALAM

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang mempunyai keistimewaan berupa akal pikiran, demikian pula dengan alam semesta Tuhan yang menciptakan. Dengan kekuasaanNya, Tuhan menciptakan dan Tuhan juga yang memberikan kekuatan serta mengendalikannya, sehingga Tuhan pula yang akan mengakhiri alam semesta beserta seluruh isinya. Di dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dunia atau jagad raya ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan istilah lain disebut makhluk. Konsepsi ini pada umumnya sama dengan konsepsi agama, yaitu alam dan manusia itu berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Hanya formulanya (rumusannya) berbeda-beda dan berlain-lainan, seperti: ada yang menggunakan kata-kata diciptakan Tuhan, percikan Tuhan, manifestasi (penjelmaan atau pengejawantahan) Tuhan, mengalir dari Tuhan, bayangan Allah dan sebagainya (Kamil Kartapradja, 1985). Antara manusia dengan alam sekelilingnya mempunyai hubungan yang sangat erat dan tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Manusia dengan akal dan pikiran menaklukkan alam dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan

yang ada padanya bagi pemenuhan kebutuhan hidup dan kehidupannya.

Menurut Koentjaraningrat dikatakan bahwa kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nerima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik diri sendiri, kehidupan sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos tadi. Inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam jagad. Jadi apabila lain hal yang ada itu mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita juga (Koentjaraningrat, 1980).

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai konsepsi tentang alam yang di dalamnya mengandung tiga hal pokok, yaitu :

- Asal-usul alam (penciptaan alam);
- Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam
- Manfaat alam bagi manusia.

Dari beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan diuraikan sebagai berikut :

A. Asal-usul Alam (Penciptaan Alam)

1. *Paguyuban Bimo Suci*

Konsep tentang asal-usul alam semesta menurut paguyuban Bimo Suci dikatakan bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dan terjadinya alam (*dumadining alam*) digambarkan bahwa sebelum alam semesta ini tercipta, masa itu belum ada bentuk, masih dalam keadaan *awang-uwung* kemudian tercipta alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa lebih dahulu sebelum manusia ada, yang pertama diciptakan adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan. Makhluk

hidup termasuk manusia dalam kelangsungan hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan alam semesta. Tumbuh-tumbuhan dan hewan diciptakan lebih dahulu untuk persiapan hidup manusia, sebab kalau tidak dipersiapkan manusia tidak bisa hidup.

Tuhan menciptakan alam semesta dan semua isinya untuk manusia, satu sama lain saling ketergantungan, dan alam semesta ini sangat besar pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan manusia, antara lain matahari, udara, dan tumbuh-tumbuhan serta hewan. Manusia dengan segala budi dayanya mengelola alam untuk kesejahteraan hidupnya.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti*

Ajaran mengenai asal-usul alam semesta dari paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti yakni pada waktu dunia masih *awang-uwung* atau belum ada apa-apa atau masih kosong yang ada hanyalah satu yaitu Yang Maha Hidup. Diyakini bahwa Tuhan mempunyai sifat Esa, satu, tunggal, abadi, atau langgeng Yang Maha Hidup menghendaki menurunkan roch suci, tetapi dunia belum ada karena masih kosong yang berarti belum ada tempat untuk menurunkan roch suci sebagai wadah. Atas kehendakNya untuk dapat menurunkan roch suci, Tuhan menciptakan anasir angin kemudian menciptakan anasir api, selanjutnya anasir air dan yang terakhir anasir bumi. Anasir-anasir tersebut atas kuasaNya saling memberi daya, saling tarik-menarik akhirnya menjadi dunia yang disebut jagad raya atau alam semesta. Selanjutnya menciptakan hewan, tumbuh-tumbuhan dan kemudian yang terakhir menciptakan Jin, serta priprayaan yang hidupnya tidak kelihatan oleh mata manusia. Semuanya terjadi dengan serentak (bersama-sama).

Menurut uraian tersebut di atas alam berintikan 4 anasir, yaitu: anasir angin, anasir air, anasir api, anasir bumi.

Penciptaan manusia juga terdiri dari 4 anasir yaitu anasir angin, anasir api, anasir air dan anasir bumi. Dengan demikian tubuh manusia dapat disebut sebagai jagad kecil, karena unsur-unsur jagad raya sama dengan unsur-unsur yang terdapat pada tubuh manusia, hanya isinya tidak lengkap seperti yang ada pada jagad besar.

Ungkapan *Keblat papan lima tengah* atau Keblat empat lima tengah, yang dimaksudkan bahwa keblat merupakan arah mata angin yaitu Utara, Selatan, Barat, dan Timur yang juga arah dari 4 anasir. Sedangkan Lima Tengah dimaksudkan bahwa yang di tengah diberi hidup oleh Tuhan.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip (HLU)*

Asal-usul penciptaan alam semesta menurut paguyuban Hangudi Lakuning Urip seperti yang terdapat dalam kitab-kitab suci masing-masing anggota, dalam hal ini sesuai dengan agama yang dianutnya antara lain: agama Islam agama Kristen Protestan, agama Katolik, agama Hindu dan agama Budha.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Menurut Persatuan Eklasing Budi Murko asal-usul alam semesta belum ada petunjuk yang jelas, yang menjelaskan kapan alam semesta ini diciptakan, yang ada hanya perkiraan bahwa terjadinya alam jauh lebih dahulu dari pada manusia di bumi. Alam semesta ada dan diciptakan oleh Hyang Maha Kuasa ialah Tuhan Yang Maha Esa. Mula-mula berasal dari benda gas pijar yang panasnya luar biasa dan berputar sangat cepat. Gugusan pijar tersebut ada yang terpelanting, pisah dari induknya dan berpubar terus, karena jauh dari induknya yang sangat panas maka lama kelamaan menjadi dingin dan mengeras di bagian luar, sedangkan bagian dalam tetap panas seperti semula (benda logam

berujud gas). Karena daya dingin, daya air dan angin, lama kelamaan bentuknya berubah seperti bumi yang keadaannya belum sempurna seperti sekarang ini. Gumpalan pijar (calon bumi) yang terus berputar, ada yang berpencar dan memisah dari calon bumi, terus berputar mengelilinginya, dan lama kelamaan menjadi bulan. Semua berputar secara teratur, induk pijar tetap tak berubah yang kemudian menjadi matahari. Sedangkan bumi selalu berputar mengelilingi matahari dan porosnya (seperti gangsiangan). Semua saling tarik menarik sama kuat sehingga tenang, karena dikendalikan oleh yang mencipta ialah Tuhan Yang Maha Esa.

Asal-usul alam menurut konsep Persatuan Ekling Budi Murko ini adalah sedikit kesamaan dengan *teori atomistick*, yang menganggap bahwa alam semesta ini terdiri dari atom-atom yang menyusun diri menjadi bentuk benda-benda alam yang beraneka macam. Atom-atom itu berkelompok, berkembang dan berpisah, sehingga dengan sebab itulah alam mengalami perubahan dan pergeseran. Segala gerakan atom-atom itu hanya menuruti suatu hukum alam yang pasti dan tunduk kepada hukum "*sebab dan akibat*" secara mutlak. Misalnya bintang-bintang itu berputar, karena ia terdiri dari atom-atom ini dan itu sehingga dapat menciptakan tenaga putar dan disebabkan oleh gaya tarik galaxy. Kemudian planet-planetnya ditarik olehnya, karena atom-atom bintang itu menghasilkan gaya tarik ke dalam (Musthofa, 1980).

Secara hukum alam yang pasti, setiap bulan purnama, bundaran bulan seluruhnya harus kelihatan terang, karena bumi ada di antara bulan dan matahari. Tetapi hukum alam yang pasti tidak berlaku pada waktu gerhana bulan terjadi, karena pada waktu itu peredaran bulan sedikit menyimpang dari biasanya.

Kesimpulannya ialah, hukum alam itu berjalan sesuai

dengan kehendak Tuhan, yang menurut kebiasaan berlaku sedemikian rupa sejak dahulu hingga sekarang. Tetapi dapat juga berlaku penyimpangan dari pada kebiasaan. Jadi hukum alam bukan kepastian.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Ajaran tentang alam semesta menurut pendapat organisasi Hak Sejati dapat diuraikan sebagai berikut. Mula-mula keadaan alam pada waktu itu tampaknya kosong sama sekali, oleh karena itu disebut *alam awang-wung (wangwung)* yang berarti kosong. Dalam alam wang-wung berisi 3 hal yang disebut Trimurti, yaitu: *peteng, ingsun dan suasana*.

Ketiga unsur tersebut disebut dengan istilah tiganing jagad. Atas dasar kekuasaanNya yang mutlak dan tidak terbatas dan segala sesuatu yang dikehendaki akan menjadi kenyataan, ketiga unsur tersebut beradu dengan sinar dan terjadi bumi. Kemudian timbul manusia atau Adam, yang kemudian terjadilah ingsun atau Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa memberi *dhawuh* kepada makhluk ciptaanNya yaitu manusia yang merupakan makhluk tertinggi di dunia.

B. Kekuatan-kekuatan yang Ada Pada Alam

1. *Paguyuban Bimo Suci*

Menurut paguyuban Bimo Suci dikatakan bahwa untuk kelangsungan hidup manusia kekuatan alam seperti, matahari, udara, air dan bumi beserta tumbuh tumbuhan adalah saling menunjang dan mengisi. Apabila dapat dikendalikan selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa akan dapat memberi hidup pada umatNya. Alam beserta isinya begitu besar, indah dan luas dan penuh misteri yang belum terungkap, misalnya:

a. *Kekuatan matahari/panasnya matahari*

Apabila manusia dapat mengenali matahari terutama sifat-sifatnya, yaitu panas dari matahari. Manusia melatih dengan memperkenalkan antara panas yang ada pada badannya dengan panas matahari akan menimbulkan kekuatan bagi manusia. Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa manusia akan dapat mengerti apa yang terjadi pada dirinya sendiri maupun pada diri orang lain.

b. *Kekuatan angin/udara*

Apabila manusia dapat mengenali sifat-sifat angin atau udara yang dihirup setiap hari, maka akan mengetahui kekuatannya. Kekuatan yang ada pada angin/udara mempunyai manfaat bagi manusia yaitu dapat mengendap atau meredam angkara murka yang timbul pada dirinya sendiri atau diri orang lain. Di sini berfungsi sebagai penggerak hidup.

c. *Kekuatan air dan bumi*

Apabila manusia dapat mengenali sifat dan watak air, bumi serta segala isinya akan dapat menambah kekuatan lahir dan batin, sebagai bekal bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kekuatan air bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan amal bakti kepada sesama hidup dan sebagai wahana (jembatan) untuk kembali ke asal-usul ialah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan cara laku atau tapa brata dengan :

- Kungkum, mandi atau nempur di sungai pada waktu tengah malam. Nempur yaitu mandi/kungkum di antara bertemunya dua arah sungai. Hasilnya akan menambah ketenangan dan ketabahan, apabila sedang mendapat cobaan-cobaan hidup;

- Kekuatan tumbuh-tumbuhan yang dihasilkan oleh bumi sebagai unsur kehidupan akan membuat manusia menyadari dalam hidupnya agar dapat lebih banyak berbuat amal kebaikan.

Contoh :

Sesirik ata atau tidak makan sesuatu tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan manfaat yang akan diperoleh yaitu akan mendapatkan daya linuwih dari Tuhan Yang Maha Esa. Tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan juga bermanfaat untuk sarana pengobatan atau pencegahan sesuatu penyakit. Hal ini tergantung pada maksud dan tujuan manusia itu sendiri.

Ini semua mengandung kesan yang jelas bahwa kehidupan manusia senantiasa dihubungkan dengan kekuatan alam yang tersimpan di berbagai macam hal tersebut di atas. Kekuatan alam yang luar biasa yaitu adanya pergantian musim dari musim kemarau berganti ke musim hujan, begitu pula sebaliknya dari musim hujan berganti ke musim kemarau, yang semuanya adalah dipersiapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti*

Adapun menurut Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti dikatakan bahwa tubuh manusia disebut jagad kecil, sedangkan alam semesta (jagad raya) disebut jagad besar. Manusia disebut jagad kecil karena unsur-unsur yang terdapat pada tubuh manusia sama dengan yang terdapat pada unsur jagad raya, sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu terdiri dari angin, api, air dan bumi, tetapi isinya tidak selengkap seperti isi yang ada pada jagad raya. Masing-masing unsur ini ada dalam

diri manusia dan harus dikendalikan, jika tidak dapat terkendali akan menimbulkan bencana atau kekuatan yang maha hebat yang sering terjadi.

Alam diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan makhluk hidup, tetapi dengan kekuatan yang ada alam dapat merusak kehidupan apabila tidak dipelihara dengan baik dan lain sebagainya. Semua ini adalah sebagai contoh misalnya gunung meletus, gempa bumi, banjir dan lain-lain merupakan suatu contoh dari kekuatan alam yang merupakan utusan Allah untuk menghukum manusia yang salah menyingkapnya, tetapi dapat pula menyejahterakan manusia kalau benar dalam menyingkapnya. Misalnya: mengolah alam dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sebab satu sama lain saling ketergantungan dan sangat besar pengaruhnya bagi hidup dan kehidupan.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Dalam Paguyuban Hangudi Lakuning Urip dikatakan bahwa kekuatan-kekuatan yang terkandung pada alam antara lain adalah :

a. *Kekuatan alam gaib*

Kekuatan alam gaib merupakan kekuatan yang sifatnya kekal, kekuatan di sini dimaksudkan dengan adanya kekuatan roh akan menyebabkan adanya getaran (resonansi), sehingga akan menimbulkan kepekaan-kepekaan dan adanya firasat atau kekuatan-kekuatan gaib yang diterima.

Contoh : adanya orang yang bisa melihat hantu, adanya firasat apabila orang akan bepergian, merasa tidak enak (grag-greg), maka akan terjadi sesuatu, misal terjadi kecelakaan di jalan.

b. Kekuatan alam jagad/dunia

Kekuatan alam jagad/dunia dalam bentuknya mempunyai dualisme sifat, antara lain :

membangun	–	memhancurkan
baik	–	buruk
siang	–	malam
luhur	–	asor

Dalam kitab sudi diumpamakan adanya surga dan neraka.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Konsep tentang kekuatan alam menurut organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko dikatakan bahwa semua benda yang ada di alam semesta mempunyai daya kekuatan (daya tarik) satu sama lain, sehingga matahari, bumi, bulan dan bintang letaknya tetap. Kekuatan yang ada pada alam tidak hanya mempunyai kekuatan-kekuatan daya magnitis saja, tetapi juga mempunyai kekuatan gaib lainnya terhadap manusia. Sebagai contoh: batu-batu meteor dapat ditarik oleh satelit yang lebih besar, tetapi setelah bergesekan dengan udara akan hancur dan menjadi abu.

Keindahan alam mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga manusia akan mengagumi, mengagungkan dan mengakui kekuasaan pencipta alam semesta ini. Bumi yang ditempati oleh manusia, hewan/binatang serta tumbuh-tumbuhan mempunyai daya kekuatan tersendiri, dan segala kebutuhan hidup dari makhluk tersebut terdapat dalam alam ini. Alam merupakan sumber hidup dan tempat berlindung, tetapi kadang-kadang juga merupakan musuh, karena adanya bencana yang menakutkan, antara lain: banjir besar, tanah longsor, gunung meletus, wabah penyakit dan masih banyak lagi kekuatan-kekuatan alam yang dapat berakibat baik

atau buruk terhadap manusia. Ini semua tergantung bagaimana manusia dalam memelihara alam dan lingkungannya, demi kesejahteraan hidup.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Menurut Organisasi Hak Sejati tentang kekuatan alam dikatakan bahwa alam dengan daya dan kekuatannya diciptakan Tuhan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Dengan demikian kekuatan-kekuatan alam dapat digunakan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Kekuatan alam dapat juga merusak dan membinasakan manusia, apabila manusia merubah alam dari kodratnya dan tidak memelihara dan menjaganya dengan baik. Perilaku manusia yang menjurus keserakahan akan mempercepat datangnya kekuatan-kekuatan yang ada pada alam untuk menghancurkan manusia itu sendiri. Semua yang ada di alam ini saling berkaitan dan saling ketergantungan, serta mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi hidup dan kehidupan.

C. Manfaat Alam Bagi Manusia

1. *Paguyuban Bimo Suci*

Menurut Paguyuban Bimo Suci manfaat alam bagi kehidupan manusia sangat besar, karena alam ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kelangsungan hidup makhluk-makhluk lainnya termasuk manusia. Alam yang disediakan untuk manusia akan bermanfaat apabila dalam keadaan tetap dipelihara dan tidak dirusak.

Alam semesta ini penuh dengan misteri yang belum terungkap, sehingga manusia dalam penggunaan isi alam tidak boleh seenaknya sendiri tanpa memikirkan kelanjutannya nanti bagi generasi yang akan datang.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko dikatakan bahwa tugas pokok manusia sebagai hamba Tuhan harus selalu *eling* dan berdoa serta *sujud manembah* kepada Tuhannya sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Manembah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bersikap tunduk dan taat kepada yang disembah, serta melaksanakan *dhawuh* (perintah) dalam wujud perilaku yaitu perbuatan dan ucapan yang betul-betul baik dan benar dilandasi oleh kesadaran yang timbul dan mendalam sebagai pancaran dari hati sanubari yang suci (baik) bersih dan ikhlas. Bagi umat manusia yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa harus disertai dengan sikap dan watak yang benar sesuai dengan kedudukan dan sifat yang disembah dan disesuaikan pula dengan kedudukan di dunia, dengan sikap tersebut manusia dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Diyakininya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Besar dan Maha Baik, maka manusia dalam hidupnya agar diusakan berbuat baik. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara:

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan selalu melaksanakan perintah-perintahNya dengan dilandasi kesadaran dan kebijaksanaan.
- Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukti diri pada cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan rela berkorban dan melaksanakan *dhawuh* (perintah) dengan ikhlas. Disadari atau tidak, Tuhan Yang Maha Esa sangat cinta terhadap umatNya, meskipun manusia lahir di dunia merupakan hukum-

an karena dosa yang dilakukan oleh manusia pertama, tetapi Tuhan sendiri mau menunjukkan jalan menuju ke sorga melalui *dhawuh* dan petunjukNya.

- Harus mempunyai pikiran dan pandangan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai hubungan batin (sambung rasa) dengan semua umat yang ada di dunia. Tuhan akan mengetahui *mobah mosiking atine manungso* (apa yang terkandung dalam hati manusia). Maka manusia harus benar-benar patuh dan taat menjalankan perintah-perintahNya sehingga mendapat ganjaran.
- Rela dan selalu mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti selalu ingat dan berusaha mengagungkan asmaNya (namaNya) demi *memayu hayuning bawono*.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan Organisasi Hak Sejati dapat diungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dalam membina hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa seperti yang tersirat di dalam ajaran organisasi Hak Sejati, yaitu senantiasa harus tekun melakukan *sujud manembah* kepadaNya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, agar mendapatkan tuntunan dan bimbingan menuju ke arah jalan kebenaran. Dalam melakukan *manembah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara semadi yang harus dilakukan setiap hari, dengan tujuan agar manusia selalu ingat kepada Tuhan.

Dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui perbuatan, senantiasa mengarah kepada hal yang baik dan benar, hal ini merupakan bukti bakti

manusia terhadap Tuhan, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Larangan yang harus dihindari untuk mencapai manusia yang berbudi luhur yaitu bahwa manusia tidak boleh bicara seenaknya sendiri, sehingga harus bertutur kata yang baik, dan tidak boleh memukul (*moro tangan*), yang mengandung makna melatih (menahan/mengendalikan nafsu yaitu nafsu amarah). Tuhan Yang Maha Esa dasar kepribadian manusia, dan pribadi manusia sebagai *jalma keluhuran*.

Kesadaran pribadi yang penuh kewaspadaan dalam segala aktifitas kehidupan terarah pada fokus kebenaran, manusia dapat menempatkan diri pada posisi yang benar, yakni posisi manusia pada jalur Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam posisi ini manusia mengetahui secara positif mana yang harus dilaksanakan (yang disebut benar) dan mana yang tidak boleh dilaksanakan (yang disebut salah). Segala apa yang dilakukan manusia agar tujuan hidup manusia dapat tercapai yaitu kebahagiaan lahir dan batin, diperlukan ajaran budi luhur yang dapat menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Paguyuban Bimo Suci

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menurut paguyuban Bimo Suci adalah bahwa manusia harus mengenal diri sendiri dan harus bersikap yang baik sehingga mampu menjadi tauladan bagi orang lain, yaitu dengan tingkah laku yang luhur, baik dalam ucapan, tindak-tanduk maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari secara lahir dan batin.

Manusia yang dilengkapi kelengkapan yang lebih daripada makhluk-makhluk yang lain, yaitu cipta, rasa, karsa, budi, dan *pengangon-angon* (pikiran) yang tidak dapat dipisahkan selama masih ketempatan (*kepanjangan*) sukma, maka setiap langkah dan usaha (*pambudi daya*) manusia untuk kehidupan pribadi tidak lepas dari kodrat yang telah tertulis/digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Apabila tidak menyimpang dari *paugeran* akan merasa tenteram, damai dan *prasaja*.

- Rasa tenteram karena selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk-petunjukNya apa yang diharapkan mudah tercapai.
- Rasa damai, akan damai karena mampu mengendalikan nafsu *patang prakara* (4 hal), sehingga timbul rasa saling percaya mempercayai.
- *Prasaja*, apa adanya dan tidak macam-macam dalam kehidupan sehari-hari.

Segala kebutuhan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia hendaknya harus menjaga dan melestarikan pemberian Tuhan Yang Maha Esa yang ada padanya, dan digunakan sebagai wahana berbakti kepada Tuhan. Sebagai makhluk individu, manusia harus mempertahankan hidup dengan bermacam-macam cara, antara lain mempertahankan martabat hidup yang didasari dengan cinta pada diri sendiri.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti*

Menurut pandangan Manunggaling Kawulo Gusti mengenai ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dikatakan bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan atas

keselarasan dan keseimbangan baik di dalam hidup manusia sebagai pribadi, hubungan dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, hubungan bangsa dengan bangsa lain, dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah, dan kebahagiaan rohaniah.

Dalam ajaran paguyuban Manunggalin^o Kawulo Gusti dikatakan pula bahwa budi luhur merupakan perilaku yang terpuji. Bagi manusia yang berbudi luhur atau berbudi tinggi harus bersikap lembut dan ringan, bila berbuat sesuatu didasarkan atas *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tanpa mengharap imbalan sesuatu) akan berwibawa oleh keluhurannya, tetapi manusia apabila perbuatannya tidak terpuji, maka akan diremehkan atau dipandang rendah oleh sesamanya.

Di sini diibaratkan bahwa yang tinggi berarti di atas dan yang tinggi hanyalah sesuatu yang lembut dan ringan, sedangkan benda yang berat dan besar akan berada di bawah.

Sebagai manusia harus dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dengan daya cipta, rasa, dan karsanya. Karena manusia menyadari merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai akal pikir, maka mempunyai kewajiban untuk mengurus dan mengembangkan semua ciptaanNya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri menuju ke arah kebahagiaan. Manusia mempunyai harkat yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan sebagai makhluk tertinggi di dunia, maka harus bisa memilih antara perbuatan yang baik dan yang buruk, perbuatan yang baik adalah merupakan budi pekerti luhur.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Pandangan^o dan pendapat tentang ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

menurut paguyuban Hangudi Lakuning Urip dikatakan bahwa sebagai manusia yang serba kekurangan (*kesekengan*) dalam hal perilaku dan tindakan, wajib selalu *eling* (menyadari) dengan:

- Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan *ngolah rasa, semadi* sambil meneliti tindakan yang telah dilakukan apakah ada yang kurang baik dan menyakiti hati orang lain.
- Berusaha sekuat tenaga untuk mengekang hawa nafsu dengan laku *keprihatinan* antara lain puasa, *sesirik*, mengurangi makan dan tidur.
- Memberi contoh dan membimbing keluarga (anak, isteri) untuk berperilaku dan berbudi pekerti luhur. Dengan mencontoh *leluhur ginaib* antara lain Kanjeng Sultan Agung, Kanjeng Panembahan Senopati.
- Melatih *subosita* (tatakrama) terpuji yang selalu dilaksanakan.
- Harus sabar, tekun, tenang bila menerima cobaan apa saja; harus sabar, bagi kehidupan pribadi mengandung makna lapang dada, kuat dalam menerima cobaan, tabah hati, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa. Sabar merupakan unsur utama dalam mengendalikan diri. Tekun mengandung makna rajin, bagi kehidupan pribadi mengandung makna suka bekerja dan tidak malas-malasan. Tenang mengandung makna tidak terburu-buru, segala sesuatu diperhitungkan dengan matang dan dimusyawahkan.
- *Gemi nastiti ngati-ati nanging aja uthil* artinya tidak boros tetapi tidak pelit. Bagi kehidupan pribadi agar suka beramal.

- *Aja rumangsa bisa nanging bisoa rumangsa* artinya jangan merasa bisa/dapat tetapi dapatlah merasa. Bagi kehidupan pribadi agar tidak sombong, sikap perilaku yang demikian diharapkan menjadi suatu kebiasaan bagi semua warga, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Hal ini akan membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian manusia itu sendiri dan akan tercipta kerukunan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menurut pandangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko adalah ajaran tentang kesempurnaan hidup. Sempurna berarti bahwa manusia dalam hidupnya ingin mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, dan ketenteraman lahir dan batin, kecukupan segala kebutuhan hidupnya dan tercapai apa yang dikehendaki. Hal ini bisa terwujud tergantung pada olah (*pakarti*) manusia itu sendiri dalam kehidupannya. Karena manusia dilahirkan dianugerahi kekuatan, kemampuan dengan kondisi yang berbeda-beda sehingga kondisi kehidupannya berbeda-beda pula. Untuk menjadi manusia yang mendekati kesempurnaan hidup guna *memayu hayuning jagad* adalah sebagai berikut:

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Mempunyai hubungan batin (*sambung rasa*) dengan sesama umat yang ada di dunia yaitu saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, saling gotong royong.
- Berjiwa demokratis, artinya menghargai dan menerima pendapat orang lain.

- Selalu mengembangkan diri ke arah kesempurnaan pembentukan kepribadian (manusia seutuhnya).
- Menepati kewajiban hidup sehari-hari.
- Selalu saling *asah*, *asih*, *asuh* dalam rangka usaha untuk menangkal sifat angkara murka.

Menurut ajaran organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko selain ajaran tentang budi luhur, ada juga tentang budi *murko* yaitu semua pekerti yang membawa ke arah kegelapan, kehancuran, peperangan, kebencinan, ketidaktertenteraman, kesedihan, kekacauan, kelaparan, musibah dan akibat-akibat lain yang menuju ke arah yang tidak baik. Barang apa yang akan dipetik oleh manusia, budi luhur atau budi *murko*? Apabila memilih budi luhur, yang akan dipetik adalah:

- Keselamatan, karena dalam hatinya bersih, suci, sehingga dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan sesama umat.
- Ketenteraman, karena tidak pernah berbuat salah, rasa cinta kasih kepada siapa pun.
- Kebahagiaan, karena dalam hatinya penuh rasa cinta kasih kepada siapa pun.
- Kesehatan lahir batin, karena tidak ada gangguan-gangguan batin atau jiwa yang menyusahkan (stabil).
- Kepuasan batin, karena semua orang menghargai dan menghormati.
- Mendatangkan rezeki, sebab orang yang berbudi luhur dapat dipercaya oleh orang lain dan mempunyai sifat jujur.
- Tidak mempunyai rasa lebih terhadap orang lain.
- Mampu mempertahankan diri sendiri sebagai pribadi manusia sejati yang tangguh dan menjunjung tinggi kepribadian.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Menurut organisasi Hak Sejati mengenai ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, telah tersirat di dalam ajaran Hak Sejati yang menjadi dasar tuntunan hidup dalam kehidupan sehari-hari bahwa sebagai manusia harus:

- Menyembah kepada Tuhan, dan Tuhan Allah telah memberikan hidup dan segala ciptaan kepada manusia sebagai umatNya.
- Menyembah kepada Ratu, karena yang memerintah kepada dunia, oleh karena itu harus disembah dan dijalankan perintahnya.
- Menyembah kepada orang tua, karena adanya kita dari kedua orang tua.
- Menyembah kepada diri sendiri, agar supaya tidak bertindak nista yaitu dengan merendahkan diri.
- Menyembah kepada masyarakat, karena manusia hidup dengan masyarakat, maka dari itu masyarakat harus dihormati.

Di samping itu, hendaknya manusia harus melatih kesabaran dengan jalan agar supaya tidak mengumbar hawa nafsu. Dalam bertindak laku seyogyanya melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi setempat, serta menimbang baik buruknya, pantas dan tidaknya dilakukan sebagai manusia yang dapat mengendalikan diri (mengekang hawa nafsu). Hal ini dilakukan agar tercipta kerukunan, kedamaian, ketenteraman dan rasa saling menghargai di antara sesama hidup.

C. **Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Antara Manusia dengan Sesama**

1. *Paguyuban Bimo Suci*

Menurut pandangan Paguyuban Bimo Suci ajaran budi

ludur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama dapat diungkapkan sebagai berikut:

a. *Pribadi dalam keluarga*

Hubungan dengan pribadi dalam keluarga, nilai ludur yang terkandung dalam hubungan ini dapat diketahui bahwa dalam membina keluarga harus berusaha menjaga kerukunan, kedamaian, dan ketenteraman sehingga tercipta keluarga sejahtera, baik jasmani maupun rohani dengan cara saling hormat-menghormati dan mencintai kepada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu yang merupakan wakil dari Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan di dunia ini dapat disebut *sangkan paraning dumadi*.

Sebagai orang tua wajib cinta kasih terhadap sesama hidup, terutama terhadap anak keturunannya yang merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak dapat dinilai dengan uang. Sebagai orang tua akan selalu terbuka dan jujur dalam memberi petunjuk dan contoh kehidupan (perilaku) sehari-hari agar anak keturunannya sadar dan yakin akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku kehidupannya dapat dipandang sebagai pengayom, bertanggung jawab dan berwibawa dalam lingkungan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Ajaran budi ludur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, pribadi dalam masyarakat dengan mewujudkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hal ini diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari dengan hidup saling *asah, asih, asuh* dengan sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa serta menjunjung tinggi nilai manusia, saling mencintai

4. Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko dikatakan bahwa tugas pokok manusia sebagai hamba Tuhan harus selalu *eling* dan berdoa serta *sujud manembah* kepada Tuhannya sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Manembah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bersikap tunduk dan taat kepada yang disembah, serta melaksanakan *dhawuh* (perintah) dalam wujud perilaku yaitu perbuatan dan ucapan yang betul-betul baik dan benar dilandasi oleh kesadaran yang timbul dan mendalam sebagai pancaran dari hati sanubari yang suci (baik) bersih dan ikhlas. Bagi umat manusia yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa harus disertai dengan sikap dan watak yang benar sesuai dengan kedudukan dan sifat yang disembah dan disesuaikan pula dengan kedudukan di dunia, dengan sikap tersebut manusia dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Diyakininya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Besar dan Maha Baik, maka manusia dalam hidupnya agar diusakan berbuat bai. . Hal ini dapat diwujudkan dengan cara:

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan selalu melaksanakan perintah-perintahNya dengan dilandasi kesadaran dan kebijaksanaan.
- Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukti diri pada cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan rela berkorban dan melaksanakan *dhawuh* (perintah) dengan ikhlas. Disadari atau tidak, Tuhan Yang Maha Esa sangat cinta terhadap umatNya, meskipun manusia lahir di dunia merupakan hukum-

an karena dosa yang dilakukan oleh manusia pertama, tetapi Tuhan sendiri mau menunjukkan jalan menuju ke sorga melalui *dhawuh* dan petunjukNya.

- Harus mempunyai pikiran dan pandangan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai hubungan batin (sambung rasa) dengan semua umat yang ada di dunia. Tuhan akan mengetahui *mobah mosiking atine manungso* (apa yang terkandung dalam hati manusia). Maka manusia harus benar-benar patuh dan taat menjalankan perintah-perintahNya sehingga mendapat ganjaran.
- Rela dan selalu mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti selalu ingat dan berusaha mengagungkan asmaNya (namaNya) demi *memayu hayuning bawono*.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan Organisasi Hak Sejati dapat diungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dalam membina hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa seperti yang tersirat di dalam ajaran organisasi Hak Sejati, yaitu senantiasa harus tekun melakukan *sujud manembah* kepadaNya sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, agar mendapatkan tuntunan dan bimbingan menuju ke arah jalan kebenaran. Dalam melakukan *manembah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara semadi yang harus dilakukan setiap hari, dengan tujuan agar manusia selalu ingat kepada Tuhan.

Dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui perbuatan, senantiasa mengarah kepada hal yang baik dan benar, hal ini merupakan bukti bakti

manusia terhadap Tuhan, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjadui segala larangan-Nya. Larangan yang harus di jauhi untuk mencapai manusia yang berbudi luhur yaitu bahwa manusia tidak boleh bicara seenaknya sendiri, sehingga harus bertutur kata yang baik, dan tidak boleh memukul (*moro tangan*), yang mengandung makna melatih (menahan/mengendalikan nafsu yaitu nafsu amarah). Tuhan Yang Maha Esa dasar kepribadian manusia, dan pribadi manusia sebagai *jalma keluhuran*.

Kesadaran pribadi yang penuh kewaspadaan dalam segala aktifitas kehidupan terarah pada fokus kebenaran, manusia dapat menempatkan diri pada posisi yang benar, yakni posisi manusia pada jalur Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam posisi ini manusia mengetahui secara positif mana yang harus dilaksanakan (yang disebut benar) dan mana yang tidak boleh dilaksanakan (yang disebut salah). Segala apa yang dilakukan manusia agar tujuan hidup manusia dapat tercapai yaitu kebahagiaan lahir dan batin, diperlukan ajaran budi luhur yang dapat menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Paguyuban Bimo Suci

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menurut paguyuban Bimo Suci adalah bahwa manusia harus mengenal diri sendiri dan harus bersikap yang baik sehingga mampu menjadi tauladan bagi orang lain, yaitu dengan tingkah laku yang luhur, baik dalam ucapan, tindak-tanduk maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari secara lahir dan batin.

Manusia yang dilengkapi kelengkapan yang lebih daripada makhluk-makhluk yang lain, yaitu cipta, rasa, karsa, budi, dan *pengangon-angon* (pikiran) yang tidak dapat dipisahkan selama masih ketempatan (*kepanjingan*) sukma, maka setiap langkah dan usaha (*pambudi daya*) manusia untuk kehidupan pribadi tidak lepas dari kodrat yang telah tertulis/digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Apabila tidak menyimpang dari *paugeran* akan merasa tenteram, damai dan *prasaja*.

- Rasa tenteram karena selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk-petunjukNya apa yang diharapkan mudah tercapai.
- Rasa damai, akan damai karena mampu mengendalikan nafsu *patang prakara* (4 hal), sehingga timbul rasa saling percaya mempercayai.
- *Prasaja*, apa adanya dan tidak macam-macam dalam kehidupan sehari-hari.

Segala kebutuhan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia hendaknya harus menjaga dan melestarikan pemberian Tuhan Yang Maha Esa yang ada padanya, dan digunakan sebagai wahana berbakti kepada Tuhan. Sebagai makhluk individu, manusia harus mempertahankan hidup dengan bermacam-macam cara, antara lain mempertahankan martabat hidup yang didasari dengan cinta pada diri sendiri.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti*

Menurut pandangan Manunggaling Kawulo Gusti mengenai ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dikatakan bahwa kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan atas

keselarasan dan keseimbangan baik di dalam hidup manusia sebagai pribadi, hubungan dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, hubungan bangsa dengan bangsa lain, dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah, dan kebahagiaan rohaniah.

Dalam ajaran paguyuban Manunggalin Kawulo Gusti dikatakan pula bahwa budi luhur merupakan perilaku yang terpuji. Bagi manusia yang berbudi luhur atau berbudi tinggi harus bersikap lembut dan ringan, bila berbuat sesuatu didasarkan atas *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tanpa mengharap imbalan sesuatu) akan berwibawa oleh keluhurannya, tetapi manusia apabila perbuatannya tidak terpuji, maka akan diremehkan atau dipandang rendah oleh sesamanya.

Di sini diibaratkan bahwa yang tinggi berarti di atas dan yang tinggi hanyalah sesuatu yang lembut dan ringan, sedangkan benda yang berat dan besar akan berada di bawah.

Sebagai manusia harus dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dengan daya cipta, rasa, dan karsanya. Karena manusia menyadari merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai akal pikir, maka mempunyai kewajiban untuk mengurus dan mengembangkan semua ciptaanNya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri menuju ke arah kebahagiaan. Manusia mempunyai harkat yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan sebagai makhluk tertinggi di dunia, maka harus bisa memilih antara perbuatan yang baik dan yang buruk, perbuatan yang baik adalah merupakan budi pekerti luhur.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Pandangan dan pendapat tentang ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

menurut paguyuban Hangudi Lakuning Urip dikatakan bahwa sebagai manusia yang serba kekurangan (*kesekengan*) dalam hal perilaku dan tindakan, wajib selalu *eling* (menyadari) dengan:

- Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan *ngolah rasa, semadi* sambil meneliti tindakan yang telah dilakukan apakah ada yang kurang baik dan menyakiti hati orang lain.
- Berusaha sekuat tenaga untuk mengekang hawa nafsu dengan laku *keprihatinan* antara lain puasa, *sesirik*, mengurangi makan dan tidur.
- Memberi contoh dan membimbing keluarga (anak, isteri) untuk berperilaku dan berbudi pekerti luhur. Dengan mencontoh *leluhur ginaib* antara lain Kanjeng Sultan Agung, Kanjeng Panembahan Senopati.
- Melatih *subosita* (tatakrama) terpuji yang selalu dilaksanakan.
- Harus sabar, tekun, tenang bila menerima cobaan apa saja; harus sabar, bagi kehidupan pribadi mengandung makna lapang dada, kuat dalam menerima cobaan, tabah hati, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa. Sabar merupakan unsur utama dalam mengendalikan diri. Tekun mengandung makna rajin, bagi kehidupan pribadi mengandung makna suka bekerja dan tidak malas-malasan. Tenang mengandung makna tidak terburu-buru, segala sesuatu diperhitungkan dengan matang dan dimusyawarahkan.
- *Gemi nastiti ngati-ati nanging aja uthil* artinya tidak boros tetapi tidak pelit. Bagi kehidupan pribadi agar suka bermal.

- *Aja rumangsa bisa nanging bisoa rumangsa* artinya jangan merasa bisa/dapat tetapi dapatlah merasa. Bagi kehidupan pribadi agar tidak sombong, sikap perilaku yang demikian diharapkan menjadi suatu kebiasaan bagi semua warga, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Hal ini akan membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian manusia itu sendiri dan akan tercipta kerukunan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menurut pandangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko adalah ajaran tentang kesempurnaan hidup. Sempurna berarti bahwa manusia dalam hidupnya ingin mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, dan ketenteraman lahir dan batin, kecukupan segala kebutuhan hidupnya dan tercapai apa yang dikehendaki. Hal ini bisa terwujud tergantung pada olah (*pakarti*) manusia itu sendiri dalam kehidupannya. Karena manusia dilahirkan dianugerahi kekuatan, kemampuan dengan kondisi yang berbeda-beda sehingga kondisi kehidupannya berbeda-beda pula. Untuk menjadi manusia yang mendekati kesempurnaan hidup guna *memayu hayuning jagad* adalah sebagai berikut:

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Mempunyai hubungan batin (*sambung rasa*) dengan sesama umat yang ada di dunia yaitu saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, saling gotong royong.
- Berjiwa demokratis, artinya menghargai dan menerima pendapat orang lain.

- Selalu mengembangkan diri ke arah kesempurnaan pembentukan kepribadian (manusia seutuhnya).
- Menepati kewajiban hidup sehari-hari.
- Selalu saling *asah, asih, asuh* dalam rangka usaha untuk menangkal sifat angkara murka.

Menurut ajaran organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko selain ajaran tentang budi luhur, ada juga tentang budi *murko* yaitu semua pekerti yang membawa ke arah kegelapan, kehancuran, peperangan, kebencinan, ketidaktertenteraman, kesedihan, kekacauan, kelaparan, musibah dan akibat-akibat lain yang menuju ke arah yang tidak baik. Barang apa yang akan dipetik oleh manusia, budi luhur atau budi *murko*? Apabila memilih budi luhur, yang akan dipetik adalah:

- Keselamatan, karena dalam hatinya bersih, suci, sehingga dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan sesama umat.
- Ketenteraman, karena tidak pernah berbuat salah, rasa cinta kasih kepada siapa pun.
- Kebahagiaan, karena dalam hatinya penuh rasa cinta kasih kepada siapa pun.
- Kesehatan lahir batin, karena tidak ada gangguan-gangguan batin atau jiwa yang menyusahkan (stabil).
- Kepuasan batin, karena semua orang menghargai dan menghormati.
- Mendatangkan rezeki, sebab orang yang berbudi luhur dapat dipercaya oleh orang lain dan mempunyai sifat jujur.
- Tidak mempunyai rasa lebih terhadap orang lain.
- Mampu mempertahankan diri sendiri sebagai pribadi manusia sejati yang tangguh dan menjunjung tinggi kepribadian.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Menurut organisasi Hak Sejati mengenai ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, telah tersirat di dalam ajaran Hak Sejati yang menjadi dasar tuntunan hidup dalam kehidupan sehari-hari bahwa sebagai manusia harus:

- Menyembah kepada Tuhan, dan Tuhan Allah telah memberikan hidup dan segala ciptaan kepada manusia sebagai umatNya.
- Menyembah kepada Ratu, karena yang memerintah kepada dunia, oleh karena itu harus disembah dan dijalankan perintahnya.
- Menyembah kepada orang tua, karena adanya kita dari kedua orang tua.
- Menyembah kepada diri sendiri, agar supaya tidak bertindak nista yaitu dengan merendahkan diri.
- Menyembah kepada masyarakat, karena manusia hidup dengan masyarakat, maka dari itu masyarakat harus dihormati.

Di samping itu, hendaknya manusia harus melatih kesabaran dengan jalan agar supaya tidak mengumbar hawa nafsu. Dalam bertingkah laku seyogyanya melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi setempat, serta menimbang baik buruknya, pantas dan tidaknya dilakukan sebagai manusia yang dapat mengendalikan diri (mengekan hawa nafsu). Hal ini dilakukan agar tercipta kerukunan, kedamaian, ketenteraman dan rasa saling menghargai di antara sesama hidup.

C. **Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Antara Manusia dengan Sesama**

1. *Paguyuban Bimo Suci*

Menurut pandangan Paguyuban Bimo.Suci ajaran budi

ludur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama dapat diungkapkan sebagai berikut:

a. *Pribadi dalam keluarga*

Hubungan dengan pribadi dalam keluarga, nilai ludur yang terkandung dalam hubungan ini dapat diketahui bahwa dalam membina keluarga harus berusaha menjaga kerukunan, kedamaian, dan ketenteraman sehingga tercipta keluarga sejahtera, baik jasmani maupun rohani dengan cara saling hormat-menghormati dan mencintai kepada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu yang merupakan wakil dari Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan di dunia ini dapat disebut *sangkan paraning dumadi*.

Sebagai orang tua wajib cinta kasih terhadap sesama hidup, terutama terhadap anak keturunannya yang merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak dapat dinilai dengan uang. Sebagai orang tua akan selalu terbuka dan jujur dalam memberi petunjuk dan contoh kehidupan (perilaku) sehari-hari agar anak keturunannya sadar dan yakin akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku kehidupannya dapat dipandang sebagai pengayom, bertanggung jawab dan berwibawa dalam lingkungan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Ajaran budi ludur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, pribadi dalam masyarakat dengan mewujudkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hal ini diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari dengan hidup saling *asah, asih, asuh* dengan sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa serta menjunjung tinggi nilai manusia, saling mencintai

sesama manusia, senang melakukan kegiatan ke-manusiaan *tepo seliro* dan saling harga-mem-har-hai pendapat orang lain.

Sikap dalam hidup bermasyarakat dengan hal-hal tersebut di atas akan terwujud keseimbangan hubungan dengan sesama.

c. *Pribadi dalam hubungan dengan pimpinan/negara/bangsa*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan dengan pimpinan/negara/bangsa kepada warganya dianjurkan agar sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara dan bangsa Indonesia yang baik, berbudi luhur wajib menghormati dan patuh serta taat kepada pemimpin, bangsa, dan negara. Patuh dan taat pada hukum dan peraturan serta perundang-undangan yang berlaku, berarti ikut serta berpartisipasi dan patuh terhadap pemimpin.

Demi tercapainya tujuan bersama, setiap warga harus sadar bahwa dalam kehidupan bernegara yang berdasarkan Pancasila. Wajib mengamalkan Pancasila dan UUD '45 serta merasa bangga hidup di dalam suatu negara yang berdaulat, serta ikut mewujudkan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara serta memper-tebal rasa bangga diri dan kebanggaan nasional.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama diwajibkan secara pribadi dalam keluarga, pribadi dengan sesama anggota masyarakat, dan pribadi dalam hubungan dengan pe-

mimpin/negara dan bangsa dapat diungkapkan sebagai berikut:

a. *Pribadi dalam keluarga*

Dalam hubungan pribadi dalam keluarga, bahwa setiap manusia dalam kehidupannya diwajibkan senantiasa menunjukkan rasa saling cinta kasih tanpa pamrih. Baik hubungan antara anak dengan orang tua maupun hubungan orang tua dengan anak. Rasa sayang dan cinta kasih dalam keluarga akan membentuk keluarga yang sejahtera lahir dan batin.

Ajaran tentang orang tua, yang dimaksudkan yaitu ayah ibu yang melahirkan manusia kecil (bayi). Ketika manusia masih bayi, dirawat, dibesarkan, dididik dengan rasa cinta kasih oleh orang tua, agar berguna bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Serta diharapkan agar berbakti dan menghormati kepada orang tua dan saudara yang dianggap tua (dituakan) sudah ditanamkan sejak anak-anak pada setiap keluarga. Begitu pula sebaliknya, orang tua dan saudara yang tua akan saling menghargai dan mencintai anak-anaknya dan saudara yang dianggap lebih muda. Sebagai orang tua juga memberikan petuah-petuah kepada putra putrinya dengan mengambil contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Hubungan pribadi dalam masyarakat diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lainnya, maka hidup bersama dalam masyarakat, sehingga harus dapat menghilangkan jiwa individu (perasaan milikku) dengan cara memperhatikan kepentingan-kepenting-

an orang lain yaitu dengan saling tolong-menolong kepada sesama dengan *rasa sepi ing pamrih* atau tidak mengharapkan suatu imbalan.

Hal ini bisa menjalin hubungan persaudaraan antara sesama dengan baik, yang didasari dengan hidup saling harga-menghargai, tenggang rasa dan rasa kesetiakawanan nasional yang diwujudkan saling kerjasama yang baik dalam segala hal.

c. *Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa*

Ajaran mengenai pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara dan bangsa, menurut pandangan warga paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti bahwa sebagai warga negara agar dalam kehidupannya menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan sosial, sebab tanpa hal tersebut manusia akan bercerai berai. Hal ini untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dalam kehidupan sosial dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dan untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari, manusia dianjurkan untuk menggunakan Pancasila sebagai petunjuk agar hidupnya dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Pengamalan pancasila sangatlah penting, karena diharapkan adanya tata kehidupan yang sesuai antara hidup bernegara dan hidup bermasyarakat dalam suatu negara.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Adapun pandangan warga paguyuban Hangudi Lakuning Urip mengenai ajaran budi luhur dalam manusia dengan sesamanya dapat diketahui sebagai berikut:

a. *Pribadi dalam keluarga*

Pendapat dan pandangan tentang ajaran budi luhur

yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dalam keluarga menurut paguyuban Hangudi Laku-ning Urip agar berusaha untuk membina keluarga dengan penuh kesabaran, bijaksana dan penuh cinta kasih. Terutama hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Orang tua dengan penuh cinta kasih mengasuh anak-anaknya yang berarti disertai dengan kesabaran dan kebijaksanaan. Sebagai anak harus menghormati orang tua (ayah dan ibu), sesepuh, dan guru serta mematuhi segala petunjuk-petunjuknya.

Dalam pelaksanaan hidup sehari-hari di lingkungan keluarga harus selalu sopan, sabar, waspada, *wening*, tolong menolong, ikhlas. Apabila hal ini dilaksanakan, maka akan tercipta ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan lahir batin.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dalam masyarakat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu wajib menjaga hubungan baik antara dirinya dengan orang lain. Harus dapat menyatu dengan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik dengan anggota masyarakat. Dalam ajaran budi luhur ditekankan, agar senantiasa tercipta saling harga menghargai (tidak berwatak *kumingsun*), saling cinta mencintai (tidak cekcok), saling menghormati, saling tolong menolong serta memberikan bantuan apapun kepada orang lain yang memerlukan. Disertai dengan perilaku sopan santun, sabar, ikhlas, dan memberikan suri tauladan berbudi luhur, berbudi pekerti dan berperilaku yang luhur kepada masyarakat sekitarnya. Dengan

demikian akan tercipta ketenangan, ketenteraman, kerukunan dan kedamaian hidup antara anggota masyarakat.

c. *Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/negara dan bangsa*

Pandangan paguyuban Hangudi Lakuning Urip tentang ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan dengan pemimpin, bangsa dan negara ditekankan dalam ajaran paguyuban itu sendiri, yaitu membangun jiwa yang berbudi luhur guna keberhasilan pembangunan bangsa dan negara. Ditekankan pula pada warganya agar selalu menghormati, taat dan patuh kepada pemimpin, bangsa dan negara. Sebagai warga negara wajib menaati segala ketentuan dan peraturan pemerintah setempat dan undang-undang yang berlaku. Mengabdikan dan berbakti kepada negara dan bangsa, untuk terwujudnya cita-cita bangsa dan negara sesuai dengan kemampuan serta rela berkorban bagi bangsa dan negara, agar terwujud masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Perilaku tersebut sudah mewujudkan baktinya kepada pemimpin, bangsa, dan negara.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama dalam pandangan organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko sebagai berikut:

a. *Pribadi dalam keluarga*

Dalam hubungan ini, ajaran budi luhur yang ditekankan kepada warganya, agar mengabdikan diri kepada keluarga dengan mewujudkan keselarasan dan keharmonisan tata laksana rumah tangga serta

menepati kewajiban sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Kepala rumah tangga yang mengatur dan menjalankan urusan dalam keluarga, perilaku kehidupannya dapat dipandang sebagai pengayom, bertanggung jawab dan berwibawa dalam lingkungan keluarga.

Di samping sebagai kepala rumah tangga, dalam kehidupan sehari-hari bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagai seorang ibu dalam keluarga agar mengasuh dan mendidik putra-putrinya dengan kasih sayang yang tulus serta ikut menciptakan suasana yang aman, tenteram, damai, penuh suasana kekeluargaan yang dilandasi rasa cinta kasih. Hal semacam ini akan menjadi cermin bagi lingkungan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan pribadi dengan masyarakat menurut organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko dikatakan bahwa kepada warganya selalu diingatkan agar menyadari bahwa manusia hidup di alam ini tidak mungkin mampu berdiri sendiri dalam segala hal, pasti memerlukan orang lain, pertolongan orang lain. Maka kepada warganya ditekankan agar ikhlas dan sadar untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan cara mengabdikan diri kepada masyarakat, dalam arti ikut berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengatasi secara tuntas semua permasalahan yang dapat merenggangkan persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat diwujudkan dengan saling tolong menolong pada orang yang sedang dalam kesulitan ataupun kesusahan, saling hormat menghormati terhadap

sesama serta *tepo seliro*. *Tepo seliro* dilakukan dengan tujuan agar tetap dapat memelihara kerukunan dan ketenteraman dalam pergaulan. Di samping itu cinta kepada sesama, masyarakat, dan bangsa dengan tidak membedakan agama dan kepercayaan serta gotong royong dalam segala hal kehidupan.

c. *Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin, negara, dan bangsa*

Ajaran budi luhur mengenai pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa menurut organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko dapat diuraikan sebagai berikut:

- Mengabdikan diri kepada bangsa tanpa memandang perbedaan warna kulit, agama, kepercayaan, adat-istiadat, keturunan dan lain-lain.
- Mengabdikan diri kepada negara, dalam arti ikut serta menjaga, mengamankan dan membela negara kesatuan Republik Indonesia dari semua rongrongan yang datang dari luar maupun dari dalam.
- Membantu pemerintah untuk menciptakan ketertiban umum, keamanan, ketenteraman, kedamaian, persatuan dan kesatuan dilandasi rasa cinta kasih.
- Tanggap terhadap segala sesuatu yang menghambat pembangunan dan terus berusaha untuk ikut mengatasinya meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, kesehatan, dan hankam.
- Cinta kepada negara, berarti cinta kepada negara kesatuan Republik Indonesia yang

berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Pemerintah merupakan pengejawantahan kekuasaan dan keadilan Tuhan Yang Maha Esa di dunia.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Menurut pandangan organisasi Hak Sejati tentang ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan sesama dapat diungkap seperti di bawah ini.

a. *Pribadi dalam keluarga*

Hubungan pribadi dalam keluarga, ajaran budi luhur dalam hal ini yang ditekankan kepada setiap warganya yaitu menyembah kepada orang tua (ayah dan ibu) sebagai perantara adanya manusia yang lahir ke dunia (anak), terutama kepada ibu, karena seorang ibu adalah merupakan manifestasi atau wakil dari Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan di dunia ini. Dalam kehidupannya menunjukkan rasa saling cinta kasih, baik hubungan antara anak dengan orang tua maupun sebaliknya, yaitu hubungan orang tua dengan anak.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Warga organisasi Hak Sejati dalam pandangannya mengenai ajaran budi luhur hubungan pribadi dalam masyarakat, diwajibkan dalam kehidupannya menyembah kepada masyarakat. Karena orang hidup dengan masyarakat, maka dari itu masyarakat harus dihargai, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yaitu dengan saling mengasihi, saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai. Manusia hidup tidak boleh saling bermusuhan di antara sesama anggota masyarakat, tetapi harus membina hubungan yang baik, sebab dalam hidup saling ketergantungan.

Hidup di dalam masyarakat hendaknya selalu mawas diri, mencari kesalahan sendiri, tidak menyalahkan orang lain. Hal ini dilakukan untuk menahan hawa nafsu (mengendalikan diri) sehingga tercipta kerukunan, kedamaian, ketenteraman, dan rasa saling menghargai di antara sesama hidup. Selain itu, kepada warganya ditekankan untuk menjauhi/menghindari sifat-sifat yang tidak boleh dimiliki manusia, yaitu sebagai berikut:

- *Srei*, artinya sangat berkeinginan untuk selalu menang dalam segala hal.
- *Drengki*, artinya iri hati atau tidak suka melihat keberuntungan orang lain yang lebih baik.
- *Jahil*, artinya suka menipu orang (licik) dengan memutarbalikkan fakta.
- *Methakil*, artinya buruk hati, yaitu suka menipu orang lain.
- *Dakwen*, artinya suka mencela orang lain.
- *Panasten*, artinya mudah marah atau cepat emosi dalam menanggapi sesuatu masalah.

c. *Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/bangsa/negara*

Menurut pandangan organisasi Hak Sejati, ajaran budi luhur yang dapat diungkap mengenai pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin, bangsa, dan negara telah tercantum dalam isi ajaran Hak Sejati itu sendiri, yaitu:

- Sebagai warga bangsa Indonesia yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tunduk, patuh kepada negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

- Sebagai seorang satriya sejati dan sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah *rilolegowo* (rela) dan iktilas tanpa pamrih untuk mengamankan, mengawal dan melaksanakan 36 butir Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- Secara nyata mengabdikan diri kepada masyarakat, nusa, dan bangsa dengan bernafaskan Pancasila.

D. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Alam

1. *Paguyuban Bimo Suci*

Dalam ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, menurut pandangan organisasi Bimo Suci, dikatakan bahwa kekuasaan alam semesta dan kekuatannya seperti yang terdapat di alam, matahari, air, udara, dan bumi serta tumbuh-tumbuhan dan binatang disediakan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari alam sekitarnya, demikian juga alam harus dijaga kelestariannya oleh manusia, sebab keduanya saling menunjang atau saling mengisi dan ada keterkaitan. Keduanya saling membutuhkan dan dibutuhkan, tidak lepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat dikendalikan selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang memberi hidup kepada umatNya. Oleh sebab itu, manusia wajib mensyukuri, menjaga kelestarian alam semesta dan memanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti*

Menurut pandangan paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti tentang ajaran budi luhur yang terkandung dalam

hubungan manusia dengan alam dikatakan, bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk paling sempurna di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya, yang dilengkapi dengan akal dan pikiran sehingga mampu untuk menelaah hakikat kehidupan. Hasil penelaahan hakikat kehidupan ialah, manusia wajib mengurus serta mengembangkan ciptaanNya untuk keperluan hidup.

Hubungan manusia dengan alam sangat erat dan tidak dapat terpisahkan. Manusia hidup terdiri dari jasmani yang terdiri dari 4 (empat) anasir, yaitu anasir angin, anasir api, anasir air, dan anasir bumi; sehingga dapat disebut sebagai jagad kecil, karena unsur-unsur dari jagad raya sama dengan unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia. Apabila manusia tidak dapat menerima salah satu anasir yang terdapat pada alam atau jagad besar, maka manusia akan tidak dapat melanjutkan hidupnya atau meninggal dunia. Jasmani atau badan *wadagnya* rusak dan empat anasir yang terdapat pada tubuh manusia kembali ke asalnya, dari angin kembali ke angin, dari api kembali ke api, dari air kembali ke air, dan yang dari bumi kembali ke bumi.

Alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan makhluk hidup, tetapi alam dapat merusak kehidupan. Misalnya gunung meletus, banjir. Sebaliknya, manusia dapat merusak alam, misalnya merusak gunung dengan dinamit, menebangi pohon-pohon di hutan.

Agar hubungan keduanya bisa selaras, serasi dan seimbang, hendaknya manusia memelihara dan melestarikan alam lingkungan hidupnya. Alam telah menyediakan apa yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, maka manusia perlu mempertahankan hidup dengan akal dan pikirannya, mengurus dan mengembangkan alam dengan cara bekerja sama untuk mening-

katkan taraf hidup menuju ke arah sejahtera dan bahagia. Kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Pandangan paguyuban Hangudi Lakuning Urip mengenai ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam dikatakan, bahwa alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sangat banyak kegunaannya bagi kehidupan manusia. Tanpa bantuan alam sekitarnya, manusia tidak dapat bertahan hidup. Alam semesta yang terdiri dari unsur-unsur: hawa (udara), angin, air, api, bumi, matahari, bulan, dan bintang masing-masing mempunyai kekuatan dan kegunaan yang berbedabeda bagi kelangsungan hidup manusia. Agar alam semesta yang telah disediakan untuk manusia dapat menjalin hubungan yang timbal balik, yaitu manusia membutuhkan alam dan sebaliknya alam membutuhkan pemeliharaan dari manusia. Keduanya harus seimbang, karena bila tidak akan mengakibatkan ketimpangan. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk:

- menjaga, memelihara, dan melestarikan keadaan alam;
- tidak merusak atau memusnahkan tumbuh-tumbuhan;
- tidak membunuh hewan/binatang, tetapi mempunyai rasa *welas asih* (mencintai hewan) karena hewan mempunyai kegunaan membantu hidup manusia;
- memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Dalam ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko mengajarkan kepada warganya bahwa hubungan alam dengan manusia tidak dapat dipisahkan, alam dengan manusia diibaratkan bagaikan jasmani dan rohani, bagaikan bunga dengan harumannya, bagaikan api dengan panasnya, dan bagaikan matahari dengan sinarnya. Bahkan rusaknya alam, rusaknya manusia juga, begitu sebaliknya, rusaknya manusia juga rusaknya alam. Hidup matinya manusia tergantung pada alam. Alam dapat memberikan kenikmatan kepada manusia, maka manusia harus selalu berusaha dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan dari semua gangguan yang dapat merusak dan menghancurkannya.

Ajaran budi luhur hubungan manusia dengan alam yang diajarkan kepada warga Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko adalah sebagai berikut:

- *Manunggaling kawulo lan Gusti/jumbuhing kawulo lan Gusti*, artinya menyatunya manusia/hamba dengan Tuhan.
- *Manunggaling jagad cilik lan jagad gede*, artinya menyatunya dunia kecil dan dunia besar atau mikro kosmos dan makro kosmos.
- *Curigo manjing warongko, warongko manjing curigo*, artinya keris dalam tempatnya, tempat keris dalam kerisnya.

Ketiga hal tersebut di atas mengandung makna bahwa sebagai umat harus sadar, manusia sebagai *titah* yang mempunyai kewajiban *manembah* kepada yang menitahkan, berarti cinta kepada semua hasil ciptaanNya termasuk semua yang ada di alam semesta ini, berarti

cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus memelihara dan melestarikan alam, jangan sampai merusak.

Alam merupakan sumber hidup dan kehidupan, maka alam harus dikelola dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan. Manusia bukan hanya bersikap sebagai *mikro kosmos*, tetapi harus bersikap sebagai *makro kosmos*. Manusia hendaknya menempatkan alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan tidak menyalahgunakan untuk hal-hal yang kurang baik. Maju tidaknya dan berhasil tidaknya pengelolaan dan perawatan terhadap alam semesta dan lingkungan, tergantung kepada manusia. Keberhasilan ini akan tercipta masyarakat yang aman, tenteram, dan tercipta pula persatuan dan kesatuan bangsa.

5. Organisasi Hak Sejati

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menurut pandangan organisasi Hak Sejati tidak jauh berbeda dengan pandangan dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lainnya. Yaitu, agar manusia menjaga kelestarian alam dengan mengatur dan merawat alam dan lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam beserta isinya untuk memenuhi kepentingan manusia.

Menurut kodratnya binatang dan tumbuh-tumbuhan diberi hidup karena merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sehingga harus dihargai dan dijaga (*diandarbeni*). Dalam ajarannya dikatakan, *kudu angon suarane bedug sing maksude sedheng, yaiku tumindako ing alam donya sedheng*, artinya berbuat atau bertingkah laku yang sedang-sedang saja di dunia. Mengandung makna bahwa

manusia harus memelihara hewan dan tumbuh-tumbuhan, saling menghargai dan tidak merusak.

Segala kebutuhan akan terpenuhi, jika manusia bisa menjaga hubungan yang selaras dan seimbang dengan alam, karena potensi yang ada pada alam sangat bermanfaat bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

BAB VII

TATA CARA PENGHAYATAN

Dalam rangka menunjang jalannya pembangunan nasional agar mencapai sasaran yang diharapkan, maka perlu dipupuk secara terus-menerus Ketahanan Nasional yang meliputi segala aspek kehidupan bangsa. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapatlah kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia benar-benar selaras dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama, dan dengan alam sekitarnya, serta memiliki kemantapan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah, juga mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong royong yang tinggi sehingga sanggup dan mampu untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mencapai tujuan nasional.

Begitu juga bentuk-bentuk kebudayaan dalam arti fisik dan spiritual sebagai pengejawantahan pribadi manusia Indonesia yang benar-benar menunjukkan nilai hidup dan makna kesusaan yang dijiwai oleh Pancasila. Kebudayaan itu sendiri merupakan kenyataan nilai-nilai luhur yang tidak terpisahkan dari manusia budaya Indonesia sebagai pendukungnya. Sebagai manusia budaya, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa perlu menjadi pengertian penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku yang dihayati oleh hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan yang bulat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan membina keteguhan tekad, kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal.

Setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memegang teguh makna dan pengertian penghayatan akan memiliki tujuan yang pasti dan sekaligus menjadi pedoman dalam perjalanan hidupnya. Adapun tujuan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal. Kesejahteraan hidup di dunia diramu dari kesadaran jasmani yang dapat menemukan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian lahir dan batin, jasmani dan rohani. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara yang tidak lepas dari pengamatan hati nurani. Hati nurani yang ada pada pribadi manusia berfungsi sebagai pangkal untuk menumbuhkan kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan meningkatnya kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam sanubari, manusia mampu membulatkan tekad dalam mewujudkan perilaku luhur lahir dan batin.

Laku penghayatan merupakan manifestasi kehidupan pribadi, yang mengemban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber yang mengilhami lanjutan dari laku itu sendiri dengan meneguhkan tekad sebagai penegak arah dan identitas. Yang dimaksud laku adalah awal pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tampak pada gerak manusia untuk beribadat dan manembah kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Hal ini digambarkan antara lain dalam *pitutur luhur* yang berbunyi *Ngudi Laku Utama Kanthi Santosaning Budi*. Itulah tujuan dari penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diharapkan oleh setiap insan penghayat.

Dari beberapa organisasi penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia umumnya dan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya memiliki tatacara penghayatan yang berbeda-beda baik pelaksanaan, perlengkapan maupun doa-doanya. Di samping perbedaan-perbedaan terdapat juga kesamaannya dalam tatacara penghayatan sesuai dengan ketentuan atau aturan-aturan yang ditetapkan dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mewajibkan anggotanya sebelum melakukan penghayatan harus dalam keadaan suci dan bersih. Misalnya sebelum melakukan penghayatan harus cuci muka, cuci kaki, cuci tangan atau mandi terlebih dahulu. Tetapi, ada juga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa jika akan melakukan penghayatan hanya dalam keadaan apa adanya.

Tatacara penghayatan yang dilakukan oleh organisasi penghayat kepercayaan Bimo Suci, sebelum melakukan penghayatan para anggotanya harus sesuci atau dalam keadaan bersih terlebih dahulu (mencuci muka, tangan, kaki) dan memakan makanan tertentu.

Dalam organisasi penghayat Manunggaling Kawulo Gusti sebelum melakukan penghayatan para anggota boleh dalam keadaan apa adanya (bebas), tidak memerlukan sesuci lebih dahulu.

Dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hangudi Lakuning Urip, sebelum melakukan penghayatan harus berdoa menurut agama masing-masing dan dalam keadaan apa adanya, anggota harus menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. *Sesepuh* selalu mengingatkan agar selalu taat pada agamanya.

Pada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Persatuan Ekling Budi Murko, diperlukan suasana yang hening, tenang, bersih, sejuk dan serba menyenangkan.

Sedangkan tata cara penghayatan dari Hak Sejati sebelum melakukan penghayatan harus dalam keadaan suci atau bersih (cuci muka, tangan, kaki).

Demikianlah antara lain persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam tata cara penghayatan dari lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam bab ini akan digambarkan tata cara penghayatan dari beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

A. Pelaksanaan Penghayatan

1. *Paguyuban Kasunyatan Bimo Suci*

Pelaksanaan penghayatan bagi paguyuban Bimo Suci pada prinsipnya tidak mengurangi atau mengganggu pelaksanaan sembahyang menurut agamanya masing-masing. Anggota justru diwajibkan mendahulukan kewajiban bersembahyang menurut agamanya.

a. *Arah Penghayatan dan Maknanya*

Secara umum (di luar agama masing-masing) pada pelaksanaan penghayatan tidak menentukan arah atau kiblat.

Penghayatan dilakukan tiap malam (jam 24.00). Sembahyang pada malam hari mempunyai makna:

- Manusia itu akhirnya akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu yang menciptakan.
- Manusia wajib mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa pada waktu siang harinya dan memohonkan ampun agar leluhur/

orang tua/nenek moyang yang telah meninggal dunia/yang telah tiada agar mendapat ampunan atas dosa-dosanya dan mendapat tempat di sisiNya. Juga bagi mereka atau keluarga yang ditinggalkan agar tetap tabah dan selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Hal ini selaras dengan tujuan menggarap dan mendalami *Ilmuning Pangeran Gusti Kang Maha Kuasa* agar dapat selamat di dunia dan selamat di akhir hidup serta selamat di alam *langgeng*.

b. *Sikap Penghayatan dan Maknanya*

Pelaksanaan penghayatan atau *semedi* dilakukan pada malam hari kira-kira jam 24.00 dengan sikap duduk bersila, tangan kanan dan kiri diletakkan di atas lutut dengan sikap tidak kaku atau dalam arti *semeleh*. Pandangan muka ke depan, mata melihat ke pucuk hidung, dengan pemapasan teratur, tidak perlu dipaksakan menurut kemampuan masing-masing hingga terasa keluar masuknya udara mengikuti jalannya pemapasan.

Maknanya:

- 1) Duduk bersila maknanya, manusia sebagai hamba Tuhan dapat diumpamakan sebagai kawula atau umat menghadap Penciptanya.
- 2) Tangan kanan dan kiri diletakkan di atas lutut merupakan gambaran *pasrah* jiwa dan raga kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mohon ampunan atas kekhilafan-kekhilafan yang telah diperbuat.
- 3) Pandangan ke depan, merupakan sikap berani dan ikhlas menerima apapun yang dikehendaki

oleh Tuhan Yang Maha Esa atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

- 4) Pandangan mata ditujukan pada pucuk hidung, mengandung makna bahwa tidak ada yang disembah selain menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Bernapas secara teratur dan tidak tergesa-gesa sampai betul-betul terasa keluar masuknya udara sehingga peredaran darah terasa dari ujung kaki sampai ubun-ubun.

Hal ini merupakan laku atau sebagai kunci untuk berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Tingkatan Penghayatan dan Maknanya*

Dalam paguyuban Bimo Suci tidak ada tingkatan-tingkatan dalam penghayatan. Almarhum R. Joyo Suwarno selaku sesepuh/pendiri paguyuban memberikan tuntunan bersama-sama *Hangudi Lakuning Pangeran Gusti Kang Maha Kuasa kanggo sangu anggayuh selamat donya lan slamet akhirat* (bersama-sama berusaha mendapatkan ilmu pemberian Tuhan Yang Maha Esa guna mendapatkan keselamatan di akhir hidup). Beliau memberikan garapan ilmu kepada anggota/pengikut-pengikutnya dan mereka diwajibkan untuk mengolah sendiri. Jadi, dalam hal tingkatan garapan ilmu dan pelaksanaan ritual sebenarnya tidak ada, hanya tergantung dari pribadinya. Tergantung dari bagaimana cara mereka mengolah dan mengamalkan ilmu tersebut sehari-harinya dalam masyarakat.

d. *Waktu Penghayatan dan Maknanya*

Bagi paguyuban Bimo Suci penghayatan dilakukan pada malam hari antara jam 20.00 sampai jam 01.00

maknanya pada malam hari keadaan tenang, pikiran juga jernih sehingga lebih mudah untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apa yang kita inginkan atau apapun yang kita minta akan mudah kita sampaikan. Juga dilakukan setiap hari pada jam-jam tertentu khususnya bagi para pemeluk agama yang setiap saat dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Organisasi Manunggaling Kawulo Gusti*

Pada pelaksanaan penghayatan dari paguyuban *Manunggaling Kawulo Gusti* diwajibkan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan selalu mengadakan penghayatan-penghayatan. Kewajiban dalam pelaksanaan penghayatan antara lain:

- manembah atau meditasi;
- menjalankan budi luhur;
- berhati sabar.

Manembah atau meditasi dimaksudkan agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa juga agar selalu dekat denganNya. Dalam melakukan meditasi paling sedikit satu kali dalam waktu 24 jam atau sehari semalam. Di samping harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa juga harus berhati sabar dan menjalankan budi luhur, karena tanpa adanya kesabaran hati, budi luhur tidak akan dapat dilakukan.

a. *Arah Penghayatan dan Maknanya*

Di dalam organisasi *Manunggaling Kawulo Gusti* penghayatan diberi sebutan dengan tradisi *pinuwunan*, yang berarti memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan dikabulkan segala permohonan. Adapun arahnya menghadap ke arah *Samirana Ayu* jumlah hitungan hari dan pasar-

an). Untuk menentukan arah penghayatan dapat dihitung dari jumlah hari dan pasarannya. Bila hitungan hari dan pasaran ketemu angka ganjil, misalnya 9, 13, 17, menghadap ke Timur; 7, 11, 15 menghadap ke Barat, dan bila menemukan angka genap 10, 14, 18 menghadap ke Selatan, dan jumlah 8, 12, 16 menghadap ke Utara. Arah utara, selatan, timur, dan barat maknanya bahwa pada hitungan-hitungan tersebut di atas merupakan arah datangnya wahyu yang akan kita terima.

Lahirnya hari pasaran (*Neptuning Dino Pasaran*):

<i>Ngaad</i> (Minggu)	: 5	Pon	: 7
Senin	: 4	Wage	: 4
Selasa	: 3	Kliwon	: 8
Rabu	: 7	Legi	: 5
Kamis	: 8	Paing	: 9
Jumat	: 6		
Sabtu	: 9		

Makna dari pemusatan arah tatkala mengadakan penghayatan adalah bahwa tubuh manusia itu terdiri dari 4 unsur: api, bumi, angin, dan air.

- Api berwarna merah menyimpulkan watak berani yakni berani menegakkan kebenaran. Letak unsur api ada di arah kiblat Barat, oleh karena itu penghayatan dilakukan pada *neptu* 7, 11, 15.
- Bumi digambarkan berwarna hitam yang menyimpulkan kematian yang akan dialami oleh setiap manusia; adapun letak unsur bumi ada di sebelah Utara. Penghayatan dilakukan pada jumlah *neptu* 8, 12, 16.
- Angin digambarkan berwarna putih, melambangkan kesucian, karena pada dasarnya manusia

itu berwatak suci dan merupakan utusan Tuhan yang ditugaskan menjaga keharmonisan alam semesta. Penghayatan dilakukan pada arah Timur dengan jumlah *neptu* 9, 13, 17.

- Unsur air digambarkan dengan warna kuning. Warna ini menyimbulkan watak kasih sayang. Karena adanya watak kasih sayang, maka timbullah suasana tolong menolong, gotong-royong antar sesama. Penghayatan dilaksanakan dari arah Selatan dengan jumlah *neptu* 10, 14, 18, untuk mengingatkan manusia akan watak luhur agar dihayati dan diamalkan di tengah kehidupan masyarakat.

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Di dalam menjalankan *semedi* atau meditasi diwajibkan agar bersikap:

- Duduk bersila tumpang (kaki kanan di atas kaki kiri) bagi orang laki-laki. Bagi orang perempuan duduk bersimpuh (bahasa Jawa: *timpuh*), kedua belah kaki dilipat ke belakang. Hal tersebut mengandung makna bersikap sempurna dan berkonsentrasi serta berniat menghadap Tuhan Yang Maha Esa dan mohon maaf atas kesalahan-kesalahannya.
- Tangan kanan memegang lengan tangan kiri di atas lekukan siku dan tangan kiri memegang lengan tangan kanan di atas siku, maknanya sama seperti duduk bersila.
- Kepala menunduk agak miring ke kiri, mata melihat ujung hidung menuju ke dada kiri tempat denyut jantung, kemudian mata dipejamkan. Maknanya menghaturkan sembah

ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan memohon maaf atas kesalahan-kesalahannya, diberi kesabaran hati, *eling* (ingat), ikhlas dan waspada.

Syarat-syarat tersebut merupakan kewajiban yang harus selalu dilaksanakan oleh setiap anggota paguyuban Manunggaling Kawula Gusti.

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Bagi paguyuban Manunggaling Kawula Gusti yang dimaksud dengan tingkatan-tingkatan penghayatan adalah tingkatan pengalaman-pengalaman rohani untuk menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam paguyuban ini mempunyai pedoman bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah milik Tuhan Yang Maha Esa; oleh karena itu, apabila seseorang anggota akan melaksanakan atau menjalankan sesuatu pekerjaan harus selalu memohon izin kepada Tuhan Yang Maha Esa terlebih dahulu. Kebiasaan ini dalam paguyuban Manunggaling Kawula Gusti disebut dengan istilah tradisi. Dengan melaksanakan penghayatan kita merasa dekat atau bersatu dengan Tuhan. Paguyuban ini mempunyai beberapa tingkatan dalam *manembah* atau meditasi:

- *Manembah* wajib yang harus dilaksanakan satu kali dalam waktu 24 jam atau sekali dalam sehari semalam. Tetapi, lebih sering juga akan lebih baik. Dalam menjalankan meditasi, semua harus bersih termasuk pikiran harus kosong, tidak memikirkan apa-apa kecuali hening.
- *Meditasi panyuwunan* atau disebut dengan meditasi permohonan, juga sering disebut dengan meditasi mengisi.
Meditasi ini tata caranya duduk sama dengan meditasi wajib; hanya perbedaannya, untuk

meditasi mengisi, tempat duduk diberi alas kain putih atau mori yang ditaburi bunga melati dan dimulai jam 01.00 (jam satu malam) sampai selesai. Tetapi sebelum menjalankan meditasi mengisi, terlebih dahulu melakukan tradisi dengan maksud memohon perkenan dari Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan keselamatan dan mohon ampunan atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Bagi paguyuban Manunggaling Kawula Gusti, waktu penghayatan dilaksanakan setiap saat. Tetapi pada waktu mengadakan *semedi* atau meditasi dilaksanakan pada malam hari kira-kira jam 01.00 (jam satu malam).

Maknanya dilakukan malam hari, karena pada waktu malam suasananya hening, tenang, sehingga bisa dirasakan benar-benar akan keagungan Tuhan. Sedangkan penghayatan yang dilaksanakan setiap saat mempunyai makna bahwa untuk bertemu atau menghadap Tuhan bisa tiap saat atau setiap waktu. Karena di setiap saat dan di sembarang tempat Tuhan pasti ada dan akan mendengar doa hamba-Nya.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Di dalam paguyuban Hangudi Lakuning Urip, istilah penghayatan disebut dengan *Wucalan*. Setiap anggota paguyuban Hangudi Lakuning Urip dalam melakukan penghayatan harus mematuhi tata tertib antara lain:

- Menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. *Sesepuh* selalu meningkatkan agar

mengutamakan ibadah menurut agamanya (mendahulukan agamanya).

- Mengikuti penghayatan yang diselenggarakan setiap malam Jumat Legi dan malam Senin Wage.
- Diwajibkan mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh paguyuban.

Dalam mengadakan penghayatan tidak ditentukan menghadap ke mana, arahnya bebas. Maknanya bahwa menghadap ke manapun dengan niat kita akan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa pasti akan dikabulkan.

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Pelaksanaan penghayatan atau melakukan *wucalan* bagi Hangudi Lakuning Urip diselenggarakan setiap malam Jumlat Legi pukul 22.00 sampai pukul 24.00 di sebuah ruangan yang cukup luas. Dilaksanakan malam hari dengan maksud agar lebih hening atau lebih tenang untuk dapat menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Duduk bersila atau tangan bersembah di hidung merupakan sikap hormat dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayatan (*wucalan*) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota paguyuban. Tetapi, sebelum penghayatan *sesepuh* selalu menganjurkan untuk berdoa atau beribadah menurut agama masing-masing terlebih dahulu.

c. *Tingkatan dalam penghayatan dan maknanya*

Di dalam paguyuban Hangudi Lakuning Urip tidak ada ibadah tingkatan dalam penghayatan. Dalam

setiap penghayatan kepada semua warga/*kadang* selalu diingatkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang serba kekurangan (bahasa Jawa: *kesekeangan*) wajib selalu mohon petunjukNya agar bila datang waktunya dipanggil menghadapNya mendapatkan tempat sebaik-baiknya. Untuk mengadakan penghayatan tidak ada atau tidak dibedakan antara warga yang telah lama mengikuti dengan warga yang baru. Secara bertahap setiap penghayatan ajaran (*wucalan*) segenap anggota dilatih berperilaku baik (laku utama) mengurangi makan dan tidur, berpuasa pada setiap hari kelahirannya. Selalu mohon bimbingan/petunjuk Tuhan Yang Maha Esa menuju hidup yang sempurna dan menjauhkan tindakan angkara murka.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Penghayatan dilaksanakan pada malam Jumat Legi dan malam Senin Wage. Malam Jumat Legi menerima ajaran, sedangkan pada malam Senin Wage membahas ajaran yang telah diberikan agar para warga dapat lebih memahami ajarannya. Menjalankan sembahyang (semedi) pada lewat tengah malam (antara pukul 01.00 – 03.00) guna memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mohon petunjukNya. Maksud dari waktu penghayatan yang dilakukan pada hari-hari tersebut di atas, agar pada hari-hari lainnya kita dapat beribadah menurut agama masing-masing secara baik.

4. *Persatuan Eklasing Budi Murko*

Dalam penghayatan warga Persatuan Eklasing Budi Murko diperlukan suasana tenang, hening, tidak gaduh dan serba menyenangkan. Karena tujuan utama dalam penghayatan ini adalah mempersiapkan diri untuk

mengendalikan nafsu-nafsu indira, maka yang diutamakan adalah niat untuk mohon kekuatan dan kejernihan batin.

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Arah kiblat dalam penghayatan tidak ditentukan, menurut kehendak masing-masing yang akan menjalankan. Bagi warga Persatuan Eklasing Budi Murko menghadap ke arah manapun maknanya sama, adalah menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Pada waktu mengadakan penghayatan bisa dilakukan dengan duduk di lantai, di kursi maupun berdiri. Pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan.

- Sikap badan duduk bersila, badan tegak, kedua tangan ditaruh di dada bersilang (bersedakep). Duduk bersila dimaksudkan agar kita dapat tenang menghadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Memejamkan mata *rasa pandulu*, penglihatan ditujukan pada pucuk hidung bertujuan menenangkan hawa angkara murka. Pelaksanaannya tidak merasakan sesuatu gerakan panca-inderanya, hanya dalam rasa menyongsong tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa dengan memperhatikan keluar dan masuknya pernafasan, *melengaken daya cipta*.

Sikap tersebut di atas merupakan sikap warga Persatuan Eklasing Budi Murko bila akan melakukan penghayatan.

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Di dalam organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko pada waktu melaksanakan penghayatan diwajibkan terlebih dahulu menjalankan:

- 1) *Pasrah diri (sumarah)* ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa pada waktu akan tidur baik malam ataupun siang hari, agar kita selalu dijaga oleh penjaga yang telah diserahi sehingga apabila terdapat sesuatu yang membahayakan pasti dijaga atau dibangunkan.
- 2) *Sujud/semi/manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa mohon keselamatan. Lakunya adalah tidak melakukan apa saja yang menjadi larangan-Nya, tidak melanggar hukum atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
- 3) Mengheningkan cipta setiap akan melaksanakan sesuatu, maksudnya agar mendapat ijin dari Yang Maha Kuasa.
- 4) Mengadakan upacara khusus pada hari kelahiran (*nepton*). Tujuannya mengucapkan terima kasih bahwa dirinya telah dilahirkan dengan selamat sampai sekarang dan selalu dalam lindungannya.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Pada dasarnya waktu penghayatan bagi warga Persatuan Eklasing Budi Murko tidak ditentukan, waktunya tidak mengikat, terserah kepada kebutuhan masing-masing. Tetapi lebih baik dan lebih sempurna mulai penghayatan untuk keperluan pribadi dilakukan mulai jam 00.00. Pada saat latihan-latihan sujud bersama dilakukan menurut jadwal yang ditentukan dari peraturan organisasi dimulai pada pukul 20.00 WIB.

Penghayatan yang dimulai pada waktu tengah malam mempunyai maksud agar kita lebih hening dan lebih tenang untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Organisasi Penghayat Kepercayaan Hak Sejati*

Pelaksanaan penghayatan bagi Hak Sejati pada prinsipnya tidak mengurangi dan mengganggu pelaksanaan ibadah menurut agama masing-masing, justru mewajibkan para anggotanya untuk mendahulukan kewajibannya bersembahyang/beribadah menurut agama masing-masing.

Oleh karena itu, jika akan mengadakan penghayatan terlebih dahulu badan harus dalam keadaan bersih dalam arti harus melakukan sesuci cuci muka, cuci kaki dan tangan, atau mandi bersih. Tidak berbeda kalau kita akan menjalankan sembahyang bagi pemeluk agama Islam diharuskan berwudlu terlebih dahulu. Demikian juga bagi agama-agama lain bila akan menghadap/menyembah kepada Tuhan harus dalam keadaan bersih jasmani dan rohani.

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa bagi organisasi Hak Sejati tidak ditentukan ke arah mana kita harus menghadap. Dalam melakukan penghayatan menghadap ke arah manapun maknanya sama, yaitu menghadap Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Manusia wajib menghaturkan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena kita telah mendapatkan keselamatan atas lindungannya.

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Pada waktu mengadakan penghayatan sikap yang harus diperhatikan antara lain: ada variasi antara

berdiri dan duduk, duduk bersila, kemudian tidur telentang yang disebut dengan *sedakep saluku tunggal* (tidur dengan kedua kaki bertumpu), kedua tangan dilipat saling bertumpu (bersedakep), tangan bersembah di dada, pandangan ditujukan ke pucuk hidung, berakhir dengan menengadahkan kepala; adapun maknanya:

- Duduk bersila, manusia sebagai hamba Tuhan harus selalu berbakti dan tunduk kepada semua perintah-perintahNya, sehingga untuk menghadap harus dengan sikap yang sopan.
- Tidur telentang dengan kedua kaki saling bertumpu yang dalam Hak Sejati disebut *sedakep saluku tunggal (ngempalaken roso/menyatukan rasa supaya hening)*, maksudnya kita berserah diri/pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kesalahan-kesalahan kita yang kita lakukan setiap harinya agar mendapatkan ampunanNya.
- Tangan bersembah di dada, maksudnya kita menyembah atau menghaturkan sembah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
- Pandangan ditujukan ke pucuk hidup, maknanya tidak ada yang disembah selain Tuhan Yang Maha Esa.
- Menengadahkan kepala, maksudnya kita mohon perlindungan dan ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Di dalam organisasi penghayat kepercayaan Hak Sejati tidak ada istilah tingkatan dalam penghayatan. Dalam mengadakan penghayatan tergantung dari bagaimana cara mereka mengolah dan mengamalkan ilmu tersebut sehari-hari dalam masyarakat.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Waktu pelaksanaan penghayatan dilakukan setiap saat atau sewaktu-waktu. Tetapi lebih baik pada malam hari antara pukul 20.00 sampai pukul 00.00 WIB.

Sebenarnya waktu penghayatan tidak terikat, setiap saat dapat dilaksanakan, tergantung kebutuhan masing-masing. Adapun maknanya, dilaksanakan setiap saat karena setiap waktu Tuhan ada dan pasti menerima doa umatNya. Bila dilakukan malam hari, maknanya bahwa pada waktu malam hari keadaan tenang sehingga bisa hening waktu menghadapNya.

B. Sarana Penghayatan

1. *Paguyuban Bimo Suci*

a. *Tempat penghayatan*

Bagi paguyuban Bimo Suci tempat ritual, sembahyang di sembarang tempat bisa, asal bersih dan tidak setiap orang menjamah. Jadi, bila sedang tidak ada di rumah tidak usah bersusah payah mencari tempat. Di manapun jadi, asal bersih, tetapi bila di rumah mempunyai tempat khusus yang disebut *pasemedan* tempat untuk bersemedi atau *papan perlu* yang disebut *perlon* bagi mereka yang mampu. Dan bagi mereka yang belum punya bisa di tempat seperti tersebut di atas. Tetapi lebih diutamakan di tempat yang terbuka dan dilaksanakan di tengah malam.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Pada waktu mengadakan penghayatan paguyuban *Kasunyatan Bimo Suci* memerlukan perlengkapan-perlengkapan antara lain:

- 1) Minyak wangi (*wewangen* – wewangian lain) untuk menghindarkan atau menjauhkan ganggu-

an roh-roh yang jahat. Tetapi yang jelas kita dapat menghirup udara yang segar dan harum

- 2) Air putih 1 gelas/cangkir, menggambarkan bahwa manusia yang sedang bersemedi sudah bersih jasmani dan rohaninya, hening dan pasrah total ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain syarat-syarat tersebut di atas, untuk mengadakan penghayatan paguyuban Bimo Suci juga menggunakan hari-hari/pasaran sebagai berikut:

- (a) Kelahiran (*neptu*) hari pasaran, bulan dan tahun;
 (b) Tempat Naga hari pasaran, bulan dan tahun;
 (c) Tempat patinya hari (*patining dina*);
 (d) Hari perkalian (*dina ping-pingan*).

Kelahiran hari pasaran

Minggu	: 5	Kliwon	: 8
Senin	: 4	Legi	: 5
Selasa	: 3	Paing	: 9
Rabu	: 7	Pon	: 7
Kamis	: 8	Wage	: 4
Jumat	: 6		
Sabtu	: 9		

Kelahiran bulan dan tahun

Sura	: 7	Alip	: 1
Sapar	: 2	Ehe	: 5
Mulud	: 3	Jimawal	: 3
(Rabiulawal)		Je	: 7
Bakdo Mulud: 1		Dal	: 4
(Rabiulakhir)		Be	: 2
Jumadilawal: 6		Wawu	: 6
Jumadilakhir: 1		Jimakir	: 3
Rejeb	: 2		
Ruwah	: 4		

Pasa	:	5
Sawal	:	7
Apit	:	1
(Dulkaidah)		
Besar	:	3

Tempat Naga Hari dan Pasaran

Jumat	:	Timur	Kliwon	:	Tengah
Sabtu	:	Selatan	Legi	:	Timur
Minggu	:	Selatan	Paing	:	Selatan
Senin	:	Barat	Pon	:	Barat
Selasa	:	Barat	Wage	:	Utara
Rabu	:	Utara			
Kamis	:	Utara			

Tempat Naga Bulan dan Tahun

Besar	:	Utara	Muharam	:	Utara
Suro	:	Utara	(Suro)		
Sapar	:	Timur	Sapar	:	Utara
Mulud	:	Timur	Mulud	:	Utara
(Rabiulawal)			Bakdomulud:		Timur
Bakdomulud:		Timur	Jumadilawal:		Timur
(Rabiulakhir)			Jumadilakhir:		Timur
Jumadilawal:		Selatan	Rejeb	:	Selatan
Jumadilakhir:		Selatan	Ruwah	:	Selatan
Rejeb	:	Selatan	Pasa	:	Selatan
Ruwah	:	Selatan	Sawal	:	Barat
Pasa	:	Barat	Dulkaidah:		Barat
Sawal	:	Barat	Besar	:	Barat
Dulkaidah	:	Barat			

Tempat patinya hari (Patining Dino)

7, 11, 15	:	Barat
8, 12, 16	:	Utara
9, 13, 17	:	Timur
10, 14, 18	:	Selatan

Berdasarkan hari kelahiran (*neptu*) hari dan pasaran

Contoh: Rabu: 7; Kliwon : 8

$7 + 8 = 15$; jadi *patining dino* di sebelah Barat.

Hari perkalian (dino ping-pingan)

Jumat ke-1; Jumat ke-2; Jumat ke-3; Jumat ke-4;
Jumat ke-5.

Hari	K a p i n g				
	1	2	3	4	5
Jumat	Raharja	Satruning alah	Nujupati	Nemu susah	Raharja
Sabtu	Satruning alah	Tuna luput	Nemu susah	Raharjo	Satruning alah
Minggu	Tuno luput	Raharjo	Nemu susah	Raharja	Bejo
Senin	Tuno luput	Raharja	Nemu	Bejo	Satruning alah
Selasa	Satruning alah	Raharja	Nujupati	Raharja	Mati sandang
Rabu	Dosa	Raharja	Satruning alah	Raharja	Satruning alah
Kamis	Nujupati	Satruning	Raharja	Rubungan	Satruning alah

Hari *ping-pingan* tersebut di atas untuk menentukan apa yang dikehendaki, misalnya mendirikan rumah, hari perjodohan/ijab, dan lain-lain.

Pilihlah hari yang jatuh *Raharja* atau *Bejo*.

Hari-hari tersebut di atas berdasarkan kelahiran tanggal Jawa.

Contoh:

Bulan Ramadhan tanggal 1 jatuh pada hari Jumat,

1 bulan pasti ada jumat ke-1 sampai dengan ke-5.

Saat 5 (lima)

- Kliwon : pukul 10,1
- Legi : pukul 8,10
- Paing : pukul 6, 8
- Pon : pukul 10, 3
- Wage : 1, 3.

Keterangan saat 5 (lima) berdasarkan kelahiran (*neptu*) pasaran dan pukul (jam).

Untuk menentukan saat mendirikan bangunan tersebut saat pukul (jam) siang atau malam.

Pada waktu penghayatan biasa tidak diperlukan sesaji, tetapi ada upacara khusus yang disebut syukuran.

Syukuran tersebut diadakan setiap ada anggota baru yang *minta ilmu*, untuk upacara tersebut memerlukan sesaji antara lain:

- Ketan, kolak, apem, rujak degan untuk dikirim kepada para arwah;
- Jenang 7 macam: merah, putih, kuning, baro-baro, hitam, pelangi (putih dipalang kuning/, hitam. jenang bening/jenang sungsum) yang mempunyai makna sebagai cahaya penerangan (*nurcahyo*).
- Nasi tumpeng dilengkapi dengan sayuran (*gudangan*).
- *Tukon pasar* yang berupa pisang raja 1 tangkep dan berbagai macam buah-buahan.
- *Tumpong rohyong*.
- Nasi suci (sekul suci/nasi gurih) lengkap dengan lauk-pauknya.

- *Nasi golong lulut* dua buah.
Nasi golong lulut adalah nasi yang dicampur ketan dibentuk bulat-bulat yang diletakkan di suatu tempat (wadah) yang dialasi dengan telur dadar dan ditutup dengan telur dadar juga.
- *Nasi golong* biasa 3 sampai 7 jodoh (6 sampai 14 buah) menurut bobot atau permintaan seberapa ilmu yang diminta.
- Minuman berupa teh, tokok, kinang (sirih lengkap dengan bumbu-bumbunya), kembang telon, kembang sritaman.

Bagi siswa baru yang telah membuat syarat-syarat tersebut di atas dan telah diterima sebagai anggota masih diwajibkan untuk menjalankan laku dengan berpuasa *mutih*, tidak makan nasi dan garam selama 7 hari 7 malam. Setelah semua syarat dipenuhi, barulah secara resmi diterima menjadi anggota paguyuban *Kasunyatan Bimo Suci*.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Pakaian yang dipakai dalam penghayatan pada prinsipnya pantas, bersih, sesuai dengan situasi dan kondisi. Tetapi karena paguyuban Bimo Suci mempunyai sesepuh/penggali ilmu dari orang Jawa atau berasal dari Yogyakarta (Mataram), maka para *kadang* lebih mantap bila waktu menjalankan *semadi* berpakaian *kejawen* Mataram (kain, baju surjan, ikat kepala/mondholan).

Maknanya, karena sebagai orang Jawa harus selalu meluhurkan kebudayaan Jawa, di mana pakaian tersebut merupakan pakaian para leluhur bangsa Jawa.

3. *Paguyuban Manunggaling Kawula Gusti*

a. *Tempat penghayatan*

Bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk melakukan penghayatan dalam keadaan bagaimana pun tidak terikat oleh tempat dan waktu. Di manapun dan dalam keadaan bagaimanapun para penghayat dapat melakukannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Demikian juga bagi paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti tidak mengutamakan tempat, dapat dilakukan di mana saja asal bersih. Tetapi bila di rumah dilaksanakan di tempat khusus (bagi mereka yang mampu), biasanya mereka mempunyai sanggar untuk mengadakan penghayatan bersama.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Di dalam aktivitas penghayatan khusus paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti selalu mengadakan kelengkapan-kelengkapan yang berupa sajian. Kelengkapan-kelengkapan sesajian tersebut diletakkan di atas meja dan diatur sedemikian rupa sesuai dengan bagian-bagian dan kegunaannya. Sesajian yang diletakkan di atas meja dinamakan *Seratan Winadi*. *Seratan* berarti tulisan, *Winadi* berasal dari kata "wadi" yang berarti rahasia. Jadi, *suratan winadi* artinya "tulisan rahasia". Adapun perlengkapan dari *Suratan Winadi* antara lain:

- 1) Sebuah kendi yang diisi dengan air tawar, 3 tangkai daun *sadhap serep* diletakkan pada lubang kendi paling atas yang dinamakan *kendhi pratala* dan ditutup dengan daun *kastuba*. *Kendhi pratala* kendi yang terbuat dari tanah liat. Bila *kendhi pratala* yang ditutup dengan daun *kastuba* ini sudah diserahkan kepada

Tuhan Yang Maha Esa, maka berarti kendi tersebut sudah mempunyai 3 daya sesuai dengan 3 tangkai daun kastuba yang berfungsi sebagai penutup *kendhi pratala*. *Kendhi pratala* fungsinya sebagai wadah dari 3 daya yang dinamakan:

- a) *Toya Mustajab* (air mujarab) yang dipergunakan untuk penyembuhan.
- b) *Toya Nurbuat* (air nurbuat) yang dipergunakan untuk ketenteraman (ketenangan).
- c) *Toya Tobat mring Allah* (air tobat kepada Yang Maha Kuasa) dipergunakan untuk sumpah.

Kendhi pratala yang berisi air melambangkan tanah air tempat kita hidup sehari-hari. Sedangkan daun *dhadhap srep* melambangkan bendera yang sedang kita pasang yang menunjukkan bahwa kita sedang menjalankan upacara ritual.

- 2) Gelas yang diisi dengan air tawar dan diberi *kembang telon* disebut kembang setaman. Bila kembang setaman tersebut sudah diserahkan kepada Yang Maha Kuasa, maka kembang setaman tersebut sudah mempunyai 3 daya, yaitu yang dinamakan:
 - a) *Toya Sabda* (air sabda), akan mendapat sabda Pangeran bagi yang minum air kembang setaman.
 - b) *Sot anget* (sot hangat) dipergunakan sebagai penyembuhan.
 - c) *Sot angin* dipergunakan untuk penyembuhan juga.

Gabungan dari *sot anget* dan *sot angin* dinamakan *Dwi Wanda*.

- 3) Lampu yang dibuat sedemikian rupa diberi minyak kelapa, dinamakan *lampu Sundhul Langit* yang melambangkan bahwa paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti sudah bisa mandiri (berdiri sendiri).
- 4) Lima macam warna bubur yang sudah ada tempatnya masing-masing:
 - a) Bubur warna hitam diletakkan di arah Utara.
 - b) Bubur warna putih diletakkan di arah Timur.
 - c) Bubur warna kuning diletakkan di arah Selatan.
 - d) Bubur warna merah diletakkan di arah Barat dan
 - e) Bubur warna hijau muda (hijau pupus) diletakkan di tengah antara keempat macam warna bubur di atas.

Lima macam warna bubur tersebut di atas sebagai gambaran Saudara Empat Lima Pancer (*Sedulur papat lima pancer*) dan sebagai gambaran Keblat Empat Lima Tengah.

Saudara empat lima pancer dapat ditemui secara ujud, tetapi tidak dapat diraba dan *pancernya* hanya dapat didengar suaranya saja, karena *pancer* berasal dari percikan Yang Maha Esa. Suara yang dapat didengar dan berasal dari *pancer* disebut dengan *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Lebur Dening Pangestuti* atau disebut Bahasa Roh.

- 5) *Sega liwet* (nasi liwet) dinamakan *sekul sepuh*, dimaksudkan agar kita selalu ingat kepada Yang Maha *Sepuh*.
- 6) *Sego gurih* (nasi gurih) beserta lauk-pauk dimaksudkan agar kita selalu ingat kepada leluhur,

orang tua, para nabi dan tidak membeda-bedakan agama.

- 7) *Sega tumpeng* (nasi tumpeng) beserta kelengkapannya yaitu nasi yang dibentuk seperti kerucut yang di sekelilingnya diberi lauk-pauk (gudangan) juga diberi telur ayam atau telur itik. Maknanya, agar apa yang kita cita-citakan dapat tercapai.
- 8) Buah-buahan, dimaksudkan agar kita selalu ingat makanan yang kita makan berasal dari hasil bumi yang kita tanam merupakan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Untuk mengadakan penghayatan bagi paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti tidak memerlukan pakaian khusus. Pakaian yang digunakan asal bersih, sopan dan rapi, tetapi bila mengadakan penghayatan di rumah (sendirian) bagi anggota Manunggaling Kawulo Gusti (laki-laki) untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa tidak memakai baju selempang pun, tetapi bagi kaum wanita memakai kain (*kemben*). Maknanya bahwa kita menghadap Tuhan Yang Maha Esa harus dalam keadaan bersih dan suci.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

a. *Tempat penghayatan*

Untuk menjalankan penghayatan tidak memerlukan tempat khusus, asal bersih dan penghayatan dilaksanakan di rumah masing-masing. Pada waktu mengadakan penghayatan bersama tempatnya bergiliran di rumah warga secara bergantian.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Bagi paguyuban Hangudi Lakuning Urip untuk

mengadakan penghayatan (*wucalan*) dilaksanakan setiap malam Jumat Legi tidak memerlukan kelengkapan (sesaji) apapun. Tetapi biasanya diadakan pada upacara-upacara khusus yang disebut syukuran *Suran* (memperingati bulan Sura).

Adapun sesaji tersebut tidak sama macam/jenisnya tergantung keperluannya. Pada upacara syukuran memakai sesaji antara lain nasi gurih dan kelengkapannya, nasi golong, kopi pahit, teh pahit, lilin, dupa ratus, dan kembang setaman. Tetapi, sesaji tersebut tidak diharuskan. Bila yang mengadakan acara memang benar-benar mampu; jika tidak mampu tidak menggunakan sesaji tersebut.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Di dalam mengadakan penghayatan rutin setiap malam Jumat Legi dan Senin Wage pakaian bebas, rapi, sopan. Sedangkan untuk acara/upacara khusus syukuran mohon kesembuhan bagi yang sedang menderita sakit memakai pakaian adat Jawa lengkap (*Udheng, surjan/pranakan* dan kain batik). Pakaian tersebut maknanya untuk saling menghormati dan sebagai orang Jawa harus melestarikan kebudayaan Jawa.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

a. *Tempat penghayatan*

Bagi organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko tidak mengharuskan tempat khusus untuk mengadakan penghayatan. Di manapun bisa asal bersih dan menenangkan, antara lain:

- Untuk penghayatan di rumah memerlukan tempat khusus bagi yang sudah mampu. Bagi yang belum mempunyai tempat khusus boleh

di mana saja asal bersih. Di luar rumah juga dapat dilakukan dalam keadaan jasmani harus bersih (sesudah mandi) pakaian bersih dan suasana tenang.

- Penghayatan di luar rumah, di tegal/kebun, di hutan, dalam perjalanan, di tepi sungai dan lain-lain dalam suasana nyaman.
- Dalam penghayatan khusus diseyogyakan menggunakan peralatan misalnya selamatan hari kelahiran.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Perlengkapan dalam penghayatan merupakan sarana, simbol, lambang, yang semuanya itu mengandung nilai-nilai spiritual, filsafat hidup. Kelengkapan penghayatan bagi Persatuan Eklasing Budi Murko tidak merupakan syarat mutlak. Bagi warga yang mampu sebaiknya memakai kelengkapan penghayatan, tetapi bagi yang tidak mampu tidak dipaksakan karena tanpa kelengkapan tidak apa-apa.

Upacara khusus pada hari kelahiran (*nepton*), tujuannya mensyukuri/ucapan terima kasih bahwa dirinya sudah dilahirkan sampai sekarang selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dalam keadaan selamat.

Sesaji pada waktu punya hajad misalnya mantu, mendirikan rumah, *mitoni/tingkeban*, pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Demikian juga setiap bulan Ruwah mengadakan upacara khusus (*apeman*) mendoakan arwah nenek moyang dengan datang ke kuburan/ke makam para leluhur. Upacara *tanggap warso* bagi warga Persatuan Eklasing Budi Murko setiap bulan Suro dengan laku mencegah makan minum sesuai dengan

ketentuan dan disesuaikan dengan kondisi pribadi. Adapun kelengkapan-kelengkapan fisik/material yang digunakan dalam aktifitas penghayatan antara lain:

1) *Nasi golong*

Biasanya nasi golong ini berjumlah 5 buah, melambangkan bahwa panca indera jangan sampai berkehendak sendiri-sendiri, tidak terkendali sehingga dapat membawa kehancuran hidup manusia. Dengan hati yang teguh dan pikiran yang hening, indera-indera tersebut dapat *gemolong* jadi satu (manunggal) tunduk kepada perintah Yang Maha Esa.

Nasi golong sepasang yang diletakkan di atas *nasi suci* untuk menghormati yang mempunyai rumah agar tempat yang diduduki (ditempati) setiap harinya mendapatkan berkah keselamatan lahir dan batin. Juga untuk menghormati kepada semua makhluk baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan agar mereka tidak mengganggu keluarga sehingga mereka dapat hidup rukun.

2) *Nasi tumpeng*

- a) Tumpeng berbentuk *kayon/gunungan* melambangkan hidup dan kehidupan, godaan hidup dan tujuan hidup.
- b) Berdiri tegak, maksudnya meskipun menghadapi bermacam-macam godaan/cobaan tetap tegak dan tidak goyah.
- c) *Nasi tumpeng* dibuat paling tinggi di antara sesaji yang lain agar manusia selalu *eling/ingat* kepada Yang Maha Tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun nasi tumpeng ini dipersembahkan kepada Sang Budha Sang Dharma serta Sang Sangha, yang maksudnya agar selalu memberi perlindungan serta kekuatan lahir dan batin kepada kita semua dan apa yang kita mohon akan dikabulkan. Nasi tumpeng juga dipersembahkan kepada Dewa yang memberi sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat). Yang satu tingkat-an lagi, nasi tumpeng dipersembahkan kepada kita semua agar selalu ingat bahwa manusia itu hidup dalam 3 alam dunia, alam penantian, dan alam langgeng.

Mudah-mudahan dengan adanya pertolongan dari Sang Triratna kita semua dapat berada di alam terang dan selanjutnya dapat menemukan kesempurnaan yang sejati.

3) *Nasi ambeng*

Nasi ambeng diperuntukkan semua para suci yang telah berjuang demi keselamatan/ke-sejahteraan umat manusia, terutama bagi Pangeran Sidharta Budha Gautama, Nabi Muhammad, Nabi Isa, dan lain-lain agar selalu memberi perlindungan kepada umatnya.

4) *Jenang moncowarno*

Berwarna merah, hitam, kuning, putih yang melambangkan 4 nafsu, yaitu:

- *Rohmaoni* (amarah);
- *Kalamurka* (aliamah);
- *Samubari* (sufiah);
- *Ibumerak* (mutmainah).

Nafsu-nafsu tersebut jangan dimatikan, tetapi harus dikendalikan agar tidak mengarah kepada kehancuran.

Jenang moncowarno tersebut dipersembahkan untuk menghormati mereka yang telah mengasuh kita siang dan malam agar selalu mengingatkan kita untuk mengendalikan nafsu empat perkara tersebut di atas.

5) *Jajan pasar* (buah-buahan)

Sebagai ucapan terima kasih dan syukur kepada yang telah menentukan/menciptakan hari, pasaran, bulan dan tahun sehingga memberi kemudahan kepada kita semua. Selain itu juga memberikan peringatan kepada manusia bahwa hidup di dunia ini senang atau tidak senang, bahagia atau sengsara dan sebagainya hanya sebagai akibat dari perbuatannya sendiri atau *ngundhuh wohing pakarti*. Jajan pasar melambangkan kesuburan tanah air kita.

6) *Air bunga, lilin, dan dupa*

Dipersembahkan kepada para leluhur dan sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur serta penghargaan yang tinggi kepada para pahlawan kusuma bangsa yang telah ikhlas mengorbankan segala-galanya demi nusa, bangsa dan negara. Juga agar kita selalu diberi ketenteraman lahir dan batin sehingga apa yang kita harapkan dan kita inginkan dapat terlaksana.

7) *Inkung ayam*

Melambangkan pengorbanan para pemimpin negara, pemimpin agama, dan para pahlawan yang telah mendahului kita menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengorbankan jiwa, raga, dan pikiran demi kebahagiaan umat

manusia. Juga sebagai peringatan kepada umat bahwa manusia hidup di dunia harus selalu tolong menolong kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan.

8) *Kemenyan dan api*

Untuk penghayatan secara pribadi disediakan kemenyan madu yang dibakar dan bunga telon yang ditaruh di dalam gelas; maknanya, sebagai perantara agar ada kontak batin antara manusia dengan roh nenek moyang serta hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain mengadakan upacara-upacara yang dilakukan/diadakan pada bulan-bulan tertentu, bagi warga Persatuan Eklasing Budi Murko juga mengadakan upacara khusus apabila ada warga baru (anggota baru).

Adapun upacara tersebut dinamakan upacara pembukaan (*Be'atan*) untuk warga baru. Pada acara pembukaan tersebut menggunakan sarana sebagai berikut:

- a) Disediakan tumpeng/ayam panggang (syarat ini tidak diharuskan, hanya menurut kemampuan).
- b) Bunga telon ditaruh dalam gelas.
- c) Kemenyan madu untuk dibakar.
- d) Sebelum dilaksanakan hari ketentuan *pembe'atan*, warga baru tersebut diwajibkan mandi keramas (siram jamas).
- e) Waktu untuk pembukaan diadakan hari khusus tidak disamakan dengan hari latihan/sarasehan umum, akan tetapi diperlukan hari tertentu dengan kehadiran *kadang* lainnya yang dipandang sebagai *sesepeuh* (dewasa rohaninya).

Pelaksanaan pembukaan

Warga baru duduk bersila di depan penuntun yang disaksikan oleh 2 (dua) orang yang sudah dewasa sebagai saksi dalam penghayatan. Dua orang saksi tersebut sikapnya juga duduk bersila di samping sebelah kanan dan kiri warga yang dibuka bersama-sama melakukan sujud manembah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Penuntun memberikan petunjuk-petunjuk seperlunya dan ucapan-ucapan janji yang ditirukan oleh yang dibe'at dan diteruskan sujud penghayatan sampai selesai sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Setelah selesai acara pembe'atan diadakan selamat makan bersama dengan para *kadang* lainnya yang hadir. Kemudian selesai makan bersama diadakan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa bersama-sama seluruh *kadang* yang ada sampai selesai.

Penuntun/pinisepuh tugasnya di samping melatih dalam tiap-tiap persujudan, juga meneliti penghayatan martabat para warga sampai seberapa tingkat martabat rohani para warga. Tiap-tiap peningkatan martabat diadakan pembe'atan dari penuntun (disebut *be'atan kesepuhan*). Pembe'atan ini dilakukan sampai beberapa kali menurut pendewasaan martabat masing-masing warga, ada yang melakukan pembe'atan sampai lebih dari tiga kali. Dan tiap kali pembe'atan pendewasaan selalu diperlukan sarana-sarana seperti tersebut di atas.

Pada hari kelahiran masing-masing warga dilaksanakan penghayatan sujud di rumah masing-masing, sarannya juga disediakan bunga telon ditaruh dalam gelas dan membakar kemenyan serta diperlukan

sesaji/selamatan menurut kemampuan masing-masing warga.

c. *Pakaian penghayatan*

Bagi warga Persatuan Eklasing Budi Murko dalam mengadakan penghayatan tidak mengutamakan pakaian khusus, asal bersih, sopan. Adapun maknanya, kita menghadap Tuhan harus dalam keadaan bersih, suci.

5. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hak Sejati*

a. *Tempat penghayatan*

Di dalam melaksanakan penghayatan atau manembah kepada Tuhan, seorang penghayat dapat melakukan dalam keadaan yang bagaimana pun, tidak terikat oleh tempat dan waktu. Di mana saja dan kapan saja seorang penghayat dapat melakukan kegiatan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kebutuhannya. Walaupun demikian, penghayatan dapat juga dilaksanakan secara khusus dalam waktu maupun tempat yang khusus.

Tempat khusus misalnya dalam ruangan/kamar yang khusus digunakan untuk penghayatan misalnya di dalam sanggar. Tetapi, tempat tersebut bagi mereka yang telah mampu.

Di dalam penghayatan khusus biasanya dipakai kelengkapan-kelengkapan yang sesuai dengan ajaran yang dianut.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Tentang adanya kelengkapan penghayatan bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa biasanya ada kesamaan-kesamaan dengan

adat kebiasaan masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun-temurun. Misalnya tentang sesaji atau selamatan.

Bagi organisasi Hak Sejati pelaksanaan penghayatan tidak menggunakan sesaji atau selamatan. Sesaji hanya dilaksanakan bila ada acara khusus, antara lain upacara peringatan hari kelahiran organisasi, hari kelahiran salah satu warga yang sering disebut *among-among* yang berupa nasi gubahan dengan berbagai lauk-pauk dan kelengkapannya. Untuk peringatan 1 Suro (Suran) juga menggunakan selamatan serupa dengan beraneka macam jenang-jenangan (bubur).

Adapun makna dari sesajian tersebut agar segala permohonan dikabulkan/diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan selalu diberi keselamatan hidup di dunia maupun hidup di alam akhir.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Pakaian yang digunakan waktu mengadakan penghayatan asal bersih, rapi dan sopan. Tetapi pada waktu diadakan acara khusus (upacara khusus) memakai pakaian khusus serba putih.

Pakaian yang serba putih diartikan sebagai putihnya rasa, manusia harus dapat meredam rasa (bahasa Jawa: *nglerepake rasa*) dari 4 nafsu, yaitu amarah, aluamah, supiah, mutmainah.

- *Amarah*: manusia harus bisa meredam amarah yang dalam tubuh manusia terletak pada telinga untuk mendengar.
- *Aluamah*: dalam tubuh manusia terletak pada lisan untuk bicara.
- *Supiah*: yang terletak pada mata untuk melihat.

- *Mutmainah*: terletak pada hidung sebagai pencium.

Jadi, untuk dapat menghadap Tuhan Yang Maha Esa manusia harus dapat mengendalikan diri dan meredam nafsu tersebut.

C. Doa dalam Penghayatan

1. *Organisasi Bimo Suci*

a. *Macam doa dan maknanya*

Bagi paguyuban Bimo Suci tidak ada doa khusus. Pada waktu mengadakan penghayatan baik sendiri maupun penghayatan bersama, masing-masing berdoa menurut keyakinan masing-masing. Maknanya, agar dalam menjalankan tugas dan kewajiban mendapat rahmat dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Pelaksanaan doa*

Untuk melaksanakan doa dilakukan sendiri-sendiri di rumah atau di tempat lain, misalnya bisa dilakukan di halaman rumah asalkan tempatnya bersih dan tenang.

Doa bersama dilakukan pada waktu mengadakan penghayatan bersama yang dipimpin oleh *sesepuh*.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawula Gusti*

a. *Macam doa dan maknanya*

Doa yang dilakukan bagi paguyuban Manunggaling Kawula Gusti, setelah memejamkan mata kemudian membaca atau mengucapkan doa:

”Niat hamba menghadap Tuhan Yang Maha Esa menghaturkan sembah sujud dan hamba menghaturkan segala dosa serta kesalahan-kesalahan

hamba semua yang sudah hamba lakukan, sedangkan yang hamba belum lakukan hamba mohon agar diberikan hati sabar, *nrimo*, *eling* (ingat), ikhlas, dan waspada.”

Dengan selesainya pengucapan doa, diteruskan mengosongkan pikiran atau hening sampai dengan ada tanda-tanda selesai manembah atau meditasi. Adapun tanda-tanda bahwa manembah atau meditasi telah selesai, apabila terjadi:

- tangan lepas dari pegangan;
- mata terbuka;
- batuk.

Setelah adanya tanda-tanda tersebut berarti meditasi telah selesai dan kemudian mengucapkan Rahayu 3 kali.

Paguyuban Manunggaling Kawula Gusti berpedoman bahwa sesuatu yang ada di dunia adalah milik Tuhan Yang Maha Esa; apabila seseorang anggota akan menjalankan suatu pekerjaan selalu memohon ijin kepada Tuhan terlebih dahulu; kebiasaan ini dalam Manunggaling Kawula Gusti disebut *tradisi*.

Tradisi diucapkan di dalam hati sambil menahan pernafasan sampai dengan kalimat tradisi selesai. Kalimat tersebut antara lain:

”Matur nuwun dhumateng Gusti Ingang Maha Kuwasa, adalem ngaturaken sedaya dosa saha kalepatan adalem. Lan adalem nyuwun ijin badhe anglampahi kuwajiban, nyuwun kanthi wilujeng.”

(”Mohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa, hamba menyerahkan dosa serta kesalahan hamba; hamba mohon ijin akan menjalankan keselamatan.”)

Setelah selesai mengucapkan kalimat-kalimat tersebut, kemudian baru diperbolehkan mengerjakan pekerjaan. Misalnya melakukan penyembuhan, melakukan perjalanan jauh, dan lain sebagainya.

b. *Pelaksanaan doa*

Pelaksanaan doa bagi paguyuban Manunggaling Kawula Gusti dilakukan sendiri di rumah masing-masing, tetapi ada juga yang dijalankan bersama-sama (dalam acara penghayatan bersama) dengan doa yang dipimpin oleh *sesepuh*.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

a. *Macam doa dan maknanya*

Semua warga/anggota paguyuban Hangudi Lakuning Urip pada setiap pertemuan penghayatan (*wucalan*) selalu diingatkan bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Asih dan semua makhluk di dunia ini adalah ciptaanNya. Mati dan hidup berada di tanganNya. Oleh karena itu, setiap akan mengerjakan sesuatu harus berdoa (menyebut asma Tuhan Yang Maha Esa) agar selalu mendapat bimbingan dan petunjukNya segala yang kita lakukan.

Sebelum acara penghayatan dimulai terlebih dahulu mengucapkan salam pembukaan paguyuban yaitu mengucapkan *Berkah Dalem* 3 kali dengan sikap menyembah tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian mengucapkan doa pembukaan (pembuka) dan doa penutup yang selalu diucapkan pada awal dan akhir pertemuan *wucalan* sebagai berikut:

"Ngaturaken sembah bekti wonten ngarso panjenengan dalem Gusti Allah Ingang Maha Kuwaos, Maha Agung, Maha Adil lan Maha Asih. Kawulo pitados dhumateng ngarso Pan-

jenengan Dalem Gusti Allah Inggang Maha Kuwaos wonten jagad, wonten alam ingkang gumelar sak isinipun alam wonten donya, alam wonten jaman langgeng. Kawulo pitados, sedaya wau ingkang nguwasai Gusti Allah Inggang Maha Kuwaos."

("Menghaturkan sembah dan bakti kami ke hadapanMu, ya Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Adil, Maha Pengasih. Kami percaya sepenuhnya kepadaMu, ya Tuhan Yang Maha Kuasa, baik di dunia serta di alam semesta beserta isinya, alam di dunia maupun alam abadi (akhirat). Kami percaya sepenuhnya, bahwa semua ini yang menguasai adalah Tuhan Yang Maha Kuasa."

Doa penutup:

"Kawulo sakulawarga, kadang utawi sedherek-sedherek kawulo ngaturaken matur sembah nuwun humateng ngarso Panjenengan Dalem Gusti Allah Inggang Maha Kuwaos, Maha Agung, Maha Adil, Maha Asih, ingkang sampun peparang kawilujengan kerso memayungi kawulo niyat. Dalem nggegulang piwulang-piwulang saking ngarso Panjenengan Dalem Gusti Allah Inggang Maha Kuwaos lan ugi saking para roh suci, ugi saking para pepundhen."

("Kami sekeluarga, saudara-saudara kami menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepadaMu, ya Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkah dan karuniaMu, di dalam kami mendalami ajaran-ajaranMu, ya Tuhan Yang Maha Kuasa.")

Demikianlah doa yang diucapkan bersama-sama secara khidmat yang akan menambah keyakinan

segenap warga bahwa Tuhan benar-benar ada dan Tuhan Maha Tahu segalanya.

Acara penghayatan ditutup dengan doa penutup dan membaca atau mengucapkan *berkah dalam* 3 kali.

Dengan demikian selesailah acara penghayatan. Adapun maksud dari doa tersebut adalah untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mohon ampunan atas segala kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan.

b. *Pelaksanaan doa*

Doa dilaksanakan secara bersama-sama menurut agama masing-masing, kemudian diadakan doa pembukaan yang diucapkan juga secara bersama-sama. Doa ini diucapkan pada waktu mengadakan penghayatan bersama setiap malam Jumat Legi dan Senin Wage. Untuk penghayatan di rumah, berdoa sendiri menurut agama masing-masing. Karena menurut paguyuban Hangudi Lakuning Urip ibadah menurut agamanya harus didahulukan sebelum melaksanakan yang lainnya.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

a. *Macam-macam doa dan maknanya*

Setiap akan mengerjakan sesuatu pekerjaan, agar mendapatkan keselamatan sebaiknya berdoa (mengheningkan cipta) lebih dahulu. Adapun doa-doa dalam penghayatan adalah sebagai berikut:

1) *Doa mohon keselamatan*

"Sukma sejati penuntunku, ya guruku, Kang Murbeng Gesang uripku, cokro manggilingan pepadhangku, Ibumerak kekuatanku, tak jaluk

daya kekuatanmu, peperen mubah musiking sanubari soko pokale komawani jin setan, peri perahyangan, mahanono jejeging diri pribadiku, santosa budiku, padhang atiku, bening pikirku, tentrem uripku, waras jiwa ragaku, agung rejekiku.

Slamet, slamet, slamet soko kersaning Allah (3 x)."

("Sukma sejati penuntunku, ya guruku Yang Maha Esa hidupku, *cokromanggilingan* peneranganku, *Ibumerak* kekuatanku, kuminta daya kekuatanMu, gerakkan sanubari dari tindakan jin setan, berguna bagi tegaknya diri sendiri, sentosa budiku, terang hatiku, jernih pikiranku, tenang hidupku, sehat jiwa ragaku, banyak rejekiku.

Selamat, selamat, selamat dari kehendak Allah (3 x).")

2) *Doa akan tidur*

"Purbanyawa, purbareksa, reksapambudi, reksa dadali, yo kakang kawah adi ari-ari, aku arep turu, jaganen rogo sukma, yen ana rubeda enggal singkirna.

Sumingkir saka kersaning Kang Maha Suci."

("Purbanyawa, perubareksa, reksapambudi, reksa dadali, ya *kakang kawah adi ari-ari*, aku akan tidur, jagalahh sukma ragaku, kalau ada godaan segera disingkirkan.

Pergi dari hadapan Yang Maha Suci.")

3) *Doa waktu mengheningkan cipta*

"Allah Pangeran kawulo ingkang sejati, Kang Murbeng gesang ingkang lenggah wonten ing

sekar pisang, mugi-mugi tansah njangkung soho ngabulaken punopo ingkang kawulo sedyo, minangkani menopo ingkang kawulo suwun."

("Allah Pangeran kita yang sejati, Yang Maha Kuasa yang duduk di bunga pisang, mudah-mudahan mengabulkan apa yang kita kehendaki dan mengabulkan apa yang kita minta.")

Doa-doa tersebut di atas mempunyai makna agar semua yang kita kerjakan dan kita mohon dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pada saat penghayatan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak diperlukan ucapan doa-doa khusus. Kecuali bila melakukan sujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa cukup dengan rasa batin menyampaikan tujuan pribadi masing-masing.

b. Pelaksanaan doa

Doa bisa dilakukan sendiri di rumah masing-masing atau di tempat khusus bagi yang sudah mampu. Untuk doa bersama dilakukan apabila mengadakan acara peringatan-peringatan yang diadakan oleh paguyuban yang dipimpin oleh sesepuh/penuntun.

5. Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hak Sejati

Manusia hidup di dunia ini pasti ada yang menghidupi dan juga hidup nantinya pasti akan mati. Hidup di dunia tidaklah lama; oleh karena itu, selama manusia masih hidup wajib selalu ingat dan patuh kepada yang menghidupi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ingat dalam arti selalu mendekatkan diri kepadaNya, patuh dan taat menegerjakan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. *Memayu Hayuning Bawono* dalam

arti yang luas, dengan dilandasi kesadaran yang tinggi, mawas diri untuk ketenteraman hidup di dunia dan hidup di alam langgeng.

Untuk mencapai tujuan tersebut dan sebagai bukti bahwa kita selalu berbakti dan ingat kepadaNya, maka jika akan mengerjakan sesuatu kita harus selalu menyebut asmaNya dan berdoa menurut kemampuan kita.

a. *Macam doa dan maknanya*

Doa yang dilakukan bagi warga Hak Sejati, mereka selalu menjalankan dhikir dengan membaca Huk Allah. Bacaan doa ini dilakukan berulang kali seiring dengan detak jantung dengan maksud untuk mengkonsentrasikan diri kepada Tuhan dan menghilangkan pikiran-pikiran lainnya.

Untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa harus betul-betul mengosongkan diri/pikiran dan niat dalam hati agar segala permohonan dikabulkan. Adapun makna dari doa ini adalah untuk mengagungkan asma Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai ucapan syukur karena adanya manusia adalah dari Tuhan Sang Pencipta.

b. *Pelaksanaan doa*

Doa biasanya dilaksanakan bersama-sama dalam suatu pertemuan yang dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon. Mereka berkumpul untuk mengadakan sarasehan olah rasa, *nggugah rasa*, dan saling bertukar pikiran (tukar *kawruh*).

Dalam doa mereka bersama-sama mengheningkan cipta, tetapi dengan bacaan doa sendiri-sendiri menurut kepercayaan dan agama masing-masing. Untuk doa dilaksanakan sendiri biasanya berdoa di rumah masing-masing.

BAB VIII

PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN

Di dalam peri kehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama lahir yang ber-sumber pada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku hidup yang diatur melalui penjabaran hukum dan ilmu suci dalam diri pribadi. Pengamalannya dengan kesadaran yang tinggi, keyakinan yang teguh dan pengendalian diri demi persatuan dan kesatuan bangsa untuk meningkatkan kemajuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan sehari-hari harus dapat menampilkan perilaku, tutur kata dan sikap perbuatan yang luhur dari masing-masing pribadi yang dapat diamalkan baik dalam kehidupan untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan sikap hidup yang telah terisi dalam diri pribadi, dalam lingkungan keluarga untuk menjadi sikap hidup berbangsa dan bermasyarakat. Dengan mengamalkan sifat-sifat untuk menuju ke arah kebaikan dalam sosial kemasyarakatan berarti berperan serta dalam pembangunan nasional khususnya dalam pembinaan mental manusia. Untuk mengetahui lebih jauh pengamatan dari

organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berikut ini akan diuraikan tentang pengamalan dalam kehidupan yang mencakup pengamalan dalam kehidupan pribadi maupun pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

A. Pengamalan dalam Kehidupan Pribadi

1. *Paguyuban Bimo Suci*

Pandangan dari Paguyuban Bimo Suci tentang pengamalan dalam kehidupan pribadi ditekankan agar ilmu yang didapat tidak hanya sekedar untuk dimengerti dan dihayati, tetapi harus tercermin pada perilaku dan perbuatan yang nyata. Disadari bahwa manusia mempunyai sifat *lali* (lupa), maka harus selalu *eling* (ingat). Lupa bahwa manusia hidup di dunia mengemban tugas dari Tuhan Yang Maha Esa, dan harus *eling* bahwa manusia hidup mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan atas petunjuk Tuhan Yang Maha Esa melalui *roh suci/aku sejati*.

Hal ini dilaksanakan pada perilaku kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam pengamalannya dalam kehidupan pribadi, antara lain bersikap *prasaja*, yaitu apa adanya dan tidak macam-macam dalam tingkah laku, baik *patrap dan pangucap* (kelakuan dan ucapan) harus bisa menyesuaikan diri menurut petunjuk-petunjukNya.

Dengan penampilan yang *prasaja* (apa adanya) dengan disertai perilaku yang disesuaikan dengan lingkungan, maka orang lain akan tertarik oleh sikap dan kehidupannya. Dalam menjalankan kehidupannya agar dapat mengendalikan nafsu dan mengarah kepada budi luhur yang berarti selaras dengan perintah Tuhan Yang Maha

Esa, kepada warganya diajarkan agar supaya menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, antara lain:

- a. *Drengki*: tidak rela bila orang lain mendapatkan keberhasilan dalam usahanya.
- b. *Srei*: orang lain jangan sampai mendapatkan yang sama dengannya.
- c. *Meri*: iri, tidak rela bila orang lain melebihi apa yang telah dimilikinya.
- d. *Jahil*: senang mencelakakan orang lain.

Pengamalan yang berkaitan dengan keharmonisan dalam kehidupannya yaitu hubungan antara orang tua dan anak. Bahwa sebagai orang tua harus bisa memberi contoh yang baik kepada anak dalam bidang agama (ketuhanan), pendidikan, tata cara pergaulan (sopan santun/*unggah-ungguh*). Dengan demikian tanggung jawab diri pribadi sebagai orang tua akan terpenuhi.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti*

Dalam pengamalannya terhadap kehidupan pribadi menurut pandangan paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti, memberikan ajarannya kepada warganya untuk selalu mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan pengetahuan yang bersifat lahiriah dan didasari oleh pengertian bahwa semua yang ada di dunia milik Tuhan Yang Maha Esa. Segala perbuatan semata-mata ditujukan untuk Tuhan yang di dalam pelaksanaannya diwujudkan kepada milik Tuhan. Ini merupakan janji atau niat dalam diri manusia untuk berbuat kebaikan kepada siapa saja, dan tidak pandang bulu serta tidak mengharapkan suatu imbalan. Agar berserah diri, karena Tuhan Yang Maha Esa itu *welas asih* akan memberikan apa saja yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian menjadikan diri pribadi lebih tenang.

Untuk dapat menghilangkan jiwa individu (perasaan milikku) dengan mengadakan latihan-latihan yaitu memperhatikan kepentingan-kepentingan orang lain. Sebagai contoh, orang yang sedang menderita sakit minta tolong agar dapat disembuhkan dari penyakitnya. Ini perlu ditolong untuk kesembuhannya, tetapi sebelum menolong terlebih dahulu perlu diberikan penjelasan bahwa sakit adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Kita bersama-sama memohon maaf kepadanya supaya dosa dan kesalahan kita terutama bagi yang sedang menderita sakit agar diampuni dan kepada yang sakit segera diberinya kesembuhan. Hal ini dilakukan agar kita tidak mendapat kesalahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hidupnya agar menjadi manusia yang berbudi luhur atau berbudi tinggi, berbuat sesuatu didasarkan atas pilihan-pilihan. Memilih jalan yang baik merupakan jalan kehidupan kebudayaan, sedangkan memilih jalan yang sebaliknya berarti memilih jalan yang tidak berkebudayaan. Kebahagiaan hidup akan tercapai apabila didasarkan keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia sebagai pribadi dalam mengejar kemajuan lahirian dan kebahagiaan batiniah.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Menurut ajaran paguyuban Hangudi Lakuning Urip, dasar-dasar pengamalan ajaran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan pribadi adalah harus selalu *eling* (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus selalu *eling* (ingat) dan menyadari akan asal-usul manusia itu sendiri, bahwa sesungguhnya ada yang menjadikan, sehingga dalam kehidupannya agar selalu berbuat ke arah kebaikan, percaya dan taat kepada perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya, sehingga akan selalu mendapat petunjukNya. Kepada warga diwajibkan untuk selalu mawas diri,

yaitu pelaksanaan tanggung jawab ke dalam hati nuraninya mengenai suatu perbuatan. Perbuatan itu dipertanggungjawabkan secara moral dan kembali menemui hati nuraninya yang terdalam. Dengan kesadaran hati nuraninya, manusia akan mendapatkan cahaya Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia dapat memahami makna hidup lahir dan batin.

Dengan cara *olah rasa, nyepi*, dan *semedi* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai pula dengan meningkatkan kesabaran dan kewaspadaan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

Berkaitan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu melakukan pengendalian diri dalam berbuat sesuatu. Pengendalian diri bertujuan untuk mengendalikan sifat-sifat yang buruk dan mengutamakan sifat-sifat keutamaan dan selalu tenggang rasa yaitu menjaga hubungan baik dengan orang lain, tidak menyakiti atau mengganggu sesama. Dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia sadar bahwa apa yang dilakukan bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga mengingat kepentingan orang lain. Sikap tahu diri dan toleransi harus selalu dijaga, disertai dengan rasa cinta kasih yang terpancar dari hati nurani berkat pengolahan diri dalam tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Pengamalan dalam kehidupan pribadi berkaitan erat dengan kesempurnaan hidup. Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko menekankan kepada warganya agar selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu melaksanakan perintahNya dengan dilandasi kesadaran dan kebijaksanaan. Menyadari bahwa hidup dan kehidupan ini berasal dari Tuhan Yang Maha

Esa, sehingga dalam menjalankan kehidupan agar selalu *eling*, taat dan *manembah* kepadanya.

Mempunyai hubungan batin (*sambung rasa*) dengan sesama umat yang ada di dunia bahwa hak, tugas, dan kewajibannya sama seperti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan saling menghargai, hormat menghormati, tenggang rasa, saling tolong menolong, gotong royong dan kerja sama dalam segala hal. Yang merasa kuat menolong yang lemah dan yang merasa pandai jangan *ngglibeng* yang bodoh. Tidak mempunyai rasa lebih terhadap orang lain, meskipun kenyataannya lebih. Bertindak adil dan mampu mempertahankan diri sebagai manusia sejati.

Mampu mempertahankan diri sendiri sebagai pribadi manusia sejati yang tangguh, dan menjunjung tinggi kepribadian atau identitas bangsanya.

Berjiwa demokratis, artinya menghargai dan menerima pendapat orang lain. Bila ada masalah tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, tetapi harus dapat mengambil jalan tengah (membela yang benar). Tidak merasa dirinya paling benar dan menganggap orang lain salah, tetapi harus selalu mencari kesalahan diri sendiri.

Kelima sifat tersebut apabila dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas lahir dan batin, maka setiap pribadi manusia akan mendekati kesempurnaan hidup.

Dalam mencapai kesempurnaan hidup akan lebih baik apabila diimbangi dengan pengamalan dalam kehidupan diri pribadi. Warga Persatuan Eklasing Budi Murko ditekankan agar sadar dan ikhlas untuk berfungsi sebagai pelita dalam kegelapan, dengan perilaku sebagai berikut:

- Berjiwa *Kembang Cangkok Wijaya Kusuma*, pusaka Noto Dwarawati Maha Sri Prabu Bethara Kresna, makanya dapat menghidupkan orang mati pikirannya, mati akalannya, mati rasanya dan mati *pangane* (makannya), artinya harus dapat memberi atau menunjukkan jalan ke luar bagi orang yang sedang menderita kegelapan.
- *Wenhono teken marang wong kang kelunyon*, artinya berilah tongkat kepada orang yang kelincinan, bahwa sebagai manusia hendaknya memberi pertolongan kepada orang yang terperosok ke dalam hal-hal yang negatif.
- *Wenhono banyu marang wong kang kengelasan*, artinya berilah air kepada orang yang haus, bahwa sebagai manusia hendaknya memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.
- *Wenhono mangan marang wong kang kengelihian*, artinya berilah makan kepada orang yang kelaparan, bahwa sebagai manusia hendaknya saling memberi makan dalam arti makanan rohani yaitu memberikan bimbingan, pelajaran, kepada orang yang memerlukan.
- *Wenhono obor marang wong kang kepetengan*, artinya berilah sinar kepada orang yang kegelapan, bahwa sebagai manusia hendaknya memberi petunjuk (*pepadhang*) kepada orang yang sedang mengalami kesusahan/keruwetan dalam menghadapi suatu masalah.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Bagi warga organisasi Hak Sejati, pengamalan dalam kehidupan pribadi sebagai manusia selalu dalam sikap *eling* atau ingat dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan berperilaku sesuai pedoman yang

telah ditetapkan dalam menunaikan kewajibannya, serta mawas diri dan menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini merasa sebagai ciptaanNya. Sehingga manusia diharapkan agar dapat mengisi keindahan dunia dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan berbudi luhur dengan menghindari perbuatan-perbuatan tercela.

Kewajiban terhadap diri sendiri, sebagai manusia perilakunya tidak boleh nistha, jangan menyombongkan diri dan jangan merendahkan dirinya sendiri. Sebagai manusia harus mengasihi dan menghormati dirinya sendiri, yaitu dengan sikap, perilaku dan perbuatan budi luhur.

B. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

1. *Paguyuban Bimo Suci*

Bentuk pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut paguyuban Bimo Suci, kepada setiap warganya ditekankan agar saling mencintai sesama manusia, saling tolong-menolong dan sikap tenggang rasa, menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain, membantu dengan ikhlas kepada yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*). Sehingga akan diperoleh kehidupan yang sesuai, selaras dan seimbang serta suasana hidup rukun dan damai karena manusia saling membutuhkan.

Disadari bahwa manusia dapat hidup layak hanya dengan bantuan dan kerja sama dengan manusia lain, maka harus memberikan dorongan moral maupun material untuk menuju cita-cita bersama. Sebagai warga negara yang baik dalam pengamalannya dalam pembangunan nasional, para warga penghayat dianjurkan agar memegang peranan yaitu dengan meningkatkan

kesadaran kegotongroyongan dan berani bertanggung jawab menghadapi segala tantangan maupun rintangan yang akan merugikan warga masyarakat. Memberikan pengayoman kepada masyarakat, mendukung dan menaati peraturan pada negara dan tidak melanggar UUD '45. Semua ini demi tercapainya pembangunan negara yang sudah diatur pemerintah.

2. *Paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti*

Menurut paguyuban Manunggaling Kawulo Gusti, pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahwasanya sebagai manusia dikodratkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia hidup pasti memerlukan bantuan manusia lain untuk hidup bersama guna mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin. Sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbudi luhur, maka tidak mementingkan diri sendiri, melainkan untuk sesama manusia. Hidup agar saling tolong-menolong dengan dasar cinta kasih, dengan memberikan pertolongan sekuat tenaga kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Menolong orang lain dengan tanpa pamrih, serta tidak mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong untuk pribadinya sendiri. Perbuatan untuk menolong semata-mata untuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hidup gotong-royong kepada sesama manusia, dengan memberikan pertolongan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang harus segera diselesaikan/dikerjakan secepatnya. Gotong-royong tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat batin, dalam arti adanya toleransi atau sambung rasa antara sesama manusia.

3. *Paguyuban Hangudi Lakuning Urip*

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

menurut pandangan paguyuban Hangudi Lakuning Urip kepada warganya ditekankan untuk wajib menjaga hubungan baik dirinya dengan orang lain, karena disadari bahwa tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk tetap menjaga hubungan dengan sesama, maka pengamalannya diwujudkan dengan perilaku lahir dan batin dengan cara:

- a. Supaya saling menghormati orang lain tanpa pandang bulu, sehingga akan terjalin hubungan yang sesuai dan selaras. Tidak saling merendahkan antara kaya dan miskin serta tidak membedakan pangkat derajat, semua sama.
- b. Supaya memiliki rasa cinta kasih dan saling tolong-menolong. Mempunyai rasa cinta kasih untuk menolong sesama yang sedang membutuhkan pertolongan baik dalam segi moral maupun material. Tidak ada orang yang mampu mengurus dirinya sendiri serta mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan, setiap orang akan membutuhkan uluran tangan orang lain, tenaga dan pikiran orang lain.
- c. Supaya saling tenggang rasa, sikap tahu diri dan toleransi harus dijaga dengan menjaga sopan santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku yang baik dengan sesama. Bagi kehidupan sosial akan tercipta ketenangan dan ketenteraman.
- d. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara, hendaknya bersikap *was-podo*, *sabar*, *wening*, dan ikhlas dengan sesamanya.
 - *Waspodo*, maksudnya manusia harus selalu berhati-hati (waspada) dalam segala hal, sehingga dalam kehidupan sosial akan tercapai kedamaian dan keamanan.

- *Sabar*, artinya dalam kehidupan mempunyai sifat-sifat lapang dada, kuat dalam menerima cobaan, tabah hati, tidak sempit budinya, tidak mudah marah sebab sabar merupakan unsur utama dalam pengendalian diri. Dalam kehidupan sosial mengandung makna sentausa dan luhur budi.
 - *Wening*, artinya jangan tergesa-gesa. Bagi kehidupan pribadi mengandung makna bahwa kita harus bisa mengendalikan diri dalam menghadapi suatu masalah, sehingga akan tercapai kerukunan.
 - *Ikhlas*, artinya bagi kehidupan pribadi mengandung makna rela dalam melaksanakan segala sesuatu, tidak mengharap imbalan, sehingga akan tercapai ketenteraman.
- e. Supaya menaati peraturan pemerintah yang berlaku dan hukum adat yang tidak tertulis. Hal ini dilakukan agar tercipta tujuan dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional.

4. *Organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko*

Wujud pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dari organisasi Persatuan Eklasing Budi Murko, antara lain:

- Berdasarkan pada tujuan mengabdikan diri kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara dengan mengandalkan ilmu pengetahuan, harta benda, dalam kehidupan sehari-hari, maka warga Persatuan Eklasing Budi Murko harus dapat *manjing ajur ajer* dalam masyarakat, berarti bisa menyatu dalam kehidupan masyarakat.
Disertai dengan perilaku ikhlas, mengabdikan, rajin, rela berkorban, ramah-tamah dengan sesama, sehingga merasa dekat dengan masyarakat, begitu

pula sebaliknya masyarakat akan mendekat kepada pribadinya.

- Melakukan sujud bersama agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, dijauhi dari semua penyakit dan malapetaka. Dengan mengadakan upacara khusus, misalnya *tanggap warso* setiap bulan Sura, bersih desa, *nyadran*, dan lain-lain.
- Dengan mengabdikan diri kepada keluarga dengan mewujudkan keselarasan dan keharmonisan dalam keluarga.
- Mengabdikan diri kepada masyarakat, dalam arti ikut berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengatasi secara tuntas semua permasalahan yang dapat merenggangkan persatuan dan kesatuan.
- Mengabdikan diri pada negara, dalam arti ikut serta menjaga, mengamankan dan membela negara kesatuan Republik Indonesia dari rongrongan yang datang dari luar maupun dari dalam.
- Membantu pemerintah untuk menciptakan ketertiban umum, keamanan, ketenteraman, kedamaian, persatuan dan kesatuan yang dilandasi dengan rasa cinta kasih.
- Tanggap terhadap segala sesuatu yang menghambat pembangunan dan berusaha untuk ikut mengatasi dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, kesehatan dan Hankam.

5. *Organisasi Hak Sejati*

Pengamalannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut Organisasi Hak Sejati, merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa. Karena ajaran-ajaran yang baik apabila tidak diamalkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan belum ada artinya atau belum ada manfaatnya.

Bentuk pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi warga Hak Sejati bertitik tolak dari kemauan secara pribadi untuk selalu berbuat baik, mencegah diri pribadi melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mengotori kesucian jiwanya, maka sebagai seorang penghayat akan mampu mendudukkan dirinya sebagai seorang pribadi di tengah-tengah masyarakat dan bisa menjadi contoh bagi sesama.

Dalam perilakunya di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sesama anggota masyarakat agar dapat saling menghormati, saling mengasihi dan saling menghargai, sehingga dapat menciptakan suasana kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Untuk dapat menciptakan suasana tersebut dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, setiap warga Hak Sejati harus menghindari sifat-sifat yang jelek, di antaranya seperti: *drengki*, *srei*, *dakwen*, *jahil*, *methakil*, dan *panasten* dengan sesama dalam kegiatan di lingkungan masyarakat.

Sebagai manusia pribadi dalam hubungan dengan bangsa dan negara, seorang warga negara wajib memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan negara untuk mewujudkan ketenteraman dunia, dengan mentaati peraturan pemerintah yang berlaku. Sebagai seorang satria sejati dan sebagai seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan *rilo legowo* atau ikhlas tanpa pamrih untuk melaksanakan butir-butir Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ikut serta melaksanakan program pemerintah, karena sebagai

warga negara yang baik harus merasa berkewajiban untuk ikut melaksanakan program tersebut.

Sebagai anggota masyarakat, agar meyakini hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang dengan aparat pemerintah.

Atas dasar kesadaran hidup sebagai makhluk sosial, mempunyai prinsip hidup gotong-royong dan saling tolong-menolong tanpa pamrih/mengharapkan balasan jasa apapun, sehingga akan terbina rasa saling membantu yang menjadi suasana hidup rukun karena ada rasa saling membutuhkan.

BAB IX

PENUTUP

Berikut dalam bab ini akan diuraikan rangkuman dari uraian-uraian yang sudah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu. Seperti telah diketahui bahwa uraian tersebut di atas merupakan hasil penelitian beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dijadikan obyek sasaran. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini akan diuraikan kesimpulan secara menyeluruh hasil selama penelitian maupun dari sumber beberapa kepustakaan dan informan serta nara sumber lainnya yang berkaitan dengan beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Telah menjadi ketetapan bahwa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah merupakan suatu agama organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah produk interaksi bebas dalam menghayati keterikatan hidup dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui pemusatan kesadaran yang utuh. Munculnya organisasi-organisasi kepercayaan ternyata lebih memperkuat moral spiritual, terutama kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan warisan dari kekayaan rohaniah bangsa Indonesia yang kenyataannya sampai

saat ini masih dihayati oleh masyarakat luas.

Sebagai warisan dan kekayaan rohaniah rakyat ini di-kandung suatu pengertian bahwa nenek moyang kita sejak dahulu telah mempunyai sikap hidup dan "kebiasaan-kebiasaan" yang dipatuhi. Kebiasaan-kebiasaan ini telah teruji dalam perjalanan hidup, maka mengandung konsepsi hidup yang luhur dan dapat bertahan sampai kini. Apa yang mereka wariskan itu merupakan hasil olah budaya yang luhur dan menjadi warisan budaya spiritual serta kekayaan rohaniah bangsa Indonesia yang patut digali, difahami maknanya, dan dilestarikan.

Kekayaan ini dapat diketahui dari warisan-warisan *pitutur luhur* dan pola kehidupan budaya spiritual yang diperoleh dan dihayati secara turun-temurun hingga generasi sekarang. Kita sadari bersama bahwa pendidikan generasi sekarang tidak dapat dipisahkan dari hari depan bangsa sebagai keseluruhan, maka demikian pula halnya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu, khususnya para *sesepuh*, para pamong budaya spiritual yang merupakan generasi terdahulu maupun generasi sekarang mempunyai tanggung jawab serta kewajiban bersama-sama dalam upaya pelestarian dan peningkatan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam warisan *pitutur luhur* dan pola kehidupan budaya spiritual yang sangat terpuji.

Berikut dalam uraian selanjutnya akan dirangkum beberapa persepsi maupun pandangan mengenai berbagai kosnepsi tentang Tuhan, manusia, alam, tata cara penghayatan dan ajaran-ajaran budi luhur maupun pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari dari organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

1. Dalam keberadaan organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diambil sebagai sasaran penelitian dikupas lebih jauh dan panjang lebar tentang riwayat ajaran/tuntunan yang diterima oleh para *sesepuh*/ketua organisasi/paguyuban dari Tuhan Yang Maha Esa.

Para sesepuh di setiap organisasi kepercayaan selanjutnya dianggap sebagai penuntun, penerima ajaran/tuntunan dan merupakan cikal bakal dan mungkin sebagai pendiri/pelopor organisasi tersebut. Pada garis besarnya ajaran/tuntunan tersebut berupa *wisik*, *dhawuh*, dan *wejangan-wejangan* dan sebagainya yang merupakan hasil dari penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian dijadikan sebagai dasar atau pedoman untuk dapat diamalkan kepada para anggota/warga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam pembahasan selanjutnya dikemukakan pula mengenai perkembangan organisasinya masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran-gambaran yang lebih luas lagi dalam rangka pembahasan dan pemahaman serta penelaahan terhadap hasil penelitian.

2. Konsepsi tentang Tuhan dalam pandangannya bervariasi sesuai dengan ajaran/tuntunan yang dipercayai oleh setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada sebagian besar mengatakan bahwa kedudukan Tuhan adalah tidak terbatas dan mutlak. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah serba Maha, yang karena kedudukannya, sifat-sifat tersebut mengejawantah dan senantiasa melekat terhadap hasil ciptaanNya yang ada di alam/dunia ini, terutama mantusia.

Sedangkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, yaitu menciptakan, memelihara, dan mengembalikan semua yang ada di alam dunia ini terutama manusia segala perilakunya/pekertinya akan dipertimbangkan. Karena kuasanya dapat mengisi segala ruang serta menentukan dan memutuskan keberadaan alam beserta isinya. Maha dalam segala segi dalam menuju kesempurnaan kehidupan di dunia dan alam selanjutnya. Demikian pula tentang sebutan-sebutan yang dipersembahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sangat banyak, tidak lepas pula karena atas kemutlakan kuasaNya sehingga Tuhan mendapat

sebutan yang bervariasi istilah/ungkapannya, seperti Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Sempurna, dan sebagainya.

Kemudian bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh para sesepuh/ketua organisasi kepercayaan adalah tampaknya bervariasi, ada yang berbentuk simbol gerakan-gerakan yang tidak sengaja, sinar suci, dan pancaran sinar yang merupakan *pepadhang* dan bisikan – bisikan atau *wisik* serta tanda-tanda alam yang ada di sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari ini.

3. Dari pengamatan dan analisa konsepsi tentang manusia menunjukkan pemahaman yang hampir mendekati kesamaan, yakni bahwasanya asal-usul dan pencipta manusia, hanya karena atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, serta karena dzat Tuhan sendiri yang mengetahui.

Selain struktur manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, diberikan kelengkapan-kelengkapan lainnya oleh Tuhan Yang Maha Esa yang berupa cipta, rasa, dan karsa serta panca indera. Oleh karena itu, manusia diberikan kesempurnaan jasmani maupun rohani dengan dilengkapi indera-indera lainnya. Sinar kesadaran budi, guru sejati, sehingga hal ini memberikan ciri kepada manusia sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk hidup lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dari semua kelengkapan-kelengkapan yang diberikan, akhirnya menumbuhkan kesadarannya untuk bersembah sujud dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Atas dasar hal ini, manusia menyadari akan tugas dan kewajibannya. Manusia berkewajiban mengabdikan, berbakti, mohon bimbingan dan petunjuk, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya sesuai dengan norma kebenaran dan kesucian. Jadi, terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa selalu ingat (*eling*) dalam kesadaran Tuhan. Rasa sadar ingat (*eling*) kepada Tuhan Yang Maha Esa

tersebut memberikan pantulan rasa tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri yang selalu mawas diri dalam kesadaran Tuhan; terhadap sesama yang selalu saling menghargai, cinta kasih terhadap alam.

4. Konsepsi tentang alam dan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan variasi di antara pandangan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu bahwa asal-usul dan penciptaan alam berasal dan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa; Tuhan Yang Maha Esa. Kekuatan-kekuatan alam dapat dilihat dari perputaran/pergeseran musim atau jaman, yang semuanya dapat memberikan manfaat hidup dan kehidupan di alam ini maupun sebaliknya, juga dapat merugikan hidup dan kehidupan semuanya. Semua tersebut tergantung dari hidup dan kehidupan itu sendiri di samping tidak lepas pula atas kehendakNya. Sedangkan manfaat alam bagi kehidupan (manusia), seperti kita ketahui bahwa alam telah memberi manusia akan ruang dan waktu hidup sesuai dengan kodratnya.

Alam merupakan sumber hidup dan kehidupan manusia. Alam dapat memberikan ketenteraman, kesejahteraan lahir dan batin bagi umat manusia; misalnya, alam dapat memberi hujan, panas, angin, dan sebagainya yang langsung bermanfaat bagi hidup dan kehidupan. Namun demikian, alam juga memberikan kehancuran, bencana seperti bencana alam banjir, angin topan dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas dapat memberikan manfaat dan hikmah tersendiri, sebagai pengalaman dan pelajaran untuk meningkatkan rasa kesadaran dan mawas diri.

5. Ajaran budi luhur adalah suatu cara penghayatan untuk mencapai hati nurani yang luhur. Cara penghayatan tersebut diwujudkan dalam ajaran, perilaku maupun sikap/perbuatan penghayat kepercayaan seperti selalu ingat (*eling*) dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesadaran serta keyakinan yang bulat terhadap Tuhan Yang Maha

Esa diamalkan dengan membina kebijaksanaan dan keteguhan tekad serta kewaspadaan batin, sehingga memperhalus budi pekerti dalam tata pergaulan bermasyarakat, menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani, sebagai pengejawantahan budaya spiritual demi tercapainya kesejahteraan dan kesempurnaan hidup, baik di alam dunia maupun di alam kelanggengan.

Jadi, ajaran budi luhur merupakan pedoman bagi setiap warga/anggota organisasi dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, demi tercapainya kesejahteraan hidup dan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di alam langgeng. Kesejahteraan hidup di dunia dicapai dengan kesadaran nalar budi untuk memenuhi kunci keseimbangan, keselarasan hidup di alam langgeng diselami dengan kesucian rohani yang menuntun hati suci atau hati nurani merasuki makna hidup yang kekal.

Dalam hubungan dengan ini masing-masing organisasi yang dijadikan sasaran penelitian menunjukkan bervariasi, namun intinya adalah sama; yaitu manembah, mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mawas diri, mencintai sesama, membina kebersamaan, kerukunan, berperilaku jujur, sabar, menjunjung tinggi peraturan perundangan yang berlaku, selaku warga organisasi penghayat, baik anggota masyarakat tetap konsisten dan bertanggung jawab.

6. Tata cara penghayatan terdiri dari pelaksanaan penghayatan yang bermakna untuk keluhuran budi yang tercermin kepada perbuatan/perilaku yang baik, mempertinggi khasanah rohani melatih diri dalam melatih orah rasa, olah raga, dan olah batin untuk mendapatkan ajaran/tuntunan dan keselamatan lahir dan batin, mengingat asal mula terjadinya manusia karena kodrat atau dzat yang suci. Dalam pelaksanaan penghayatan seluruh cipta, rasa, dan karsa, batin ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan penghayatan ditandai oleh sikap penghayatan-

nya yang bermacam-macam, seperti sujud dengan bebas, rapi, dan sikap badan tangan bersedakap dan kaki bersila atau bersimpuh, dan sebagainya. Sedangkan mengenai arah penghayatan bebas tidak terikat. Seluruh sikap tersebut bermakna untuk memanınnggalkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Tentang tingkatan-tingkatan dalam pelaksanaan menunjukkan bervariasi, misalnya tingkatan dasar, madya dan tingkatan yang utama; hal ini juga bersifat tidak mengikat, hanya memenuhi syarat-syarat lengkapnya. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat teratur dan terarah. Namun juga ada sebagian ajaran organisasi kepercayaan yang tidak mengenal tingkatan-tingkatan dalam penghayatannya.

7. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan berwujud sangat banyak seperti perilaku atau sikap menghargai pendapat yang baik setiap orang, dapat memberi pertolongan/gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Selalu memberi pitutur luhur terhadap sesama agar mampu menghadapi segala cobaan hidup atau dasar kesadaran Tuhan. Sehingga dengan langkah-langkah yang dikerjakan tersebut dengan tidak merugikan orang lain dan tidak melanggar hukum, toleransi terhadap sesama pemeluk agama dan penghayat kepercayaan serta diri sendiri.

Selain dari itu, di dalam bidang-bidang apapun selalu dikerjakan dengan rasa ikhlas dan tanpa pamrih, seperti dalam bidang kesehatan, membantu orang-orang sakit melalui penyembuhan-penyembuhan di jalan Tuhan. Di bidang pendidikan ikut berpartisipasi meningkatkan kecerdasan bangsa, menunjukkan jalan menuju keluhuran budi. Di bidang pertanian ikut meningkatkan produksi dan pemberantasan hama dengan laku manembah/sujud memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan masih banyak sekali yang belum sempat dipaparkan.

Dari semua perilaku/tindakan luhur tersebut merupakan bentuk pengamalan ajaran budi luhur dalam kehidupan sosial bermasyarakat, adalah merupakan pengejawantahan/manifestasi dari tuntunan ajaran budi luhur para penghayat kepercayaan yang berupa sifat-sifat luhur dan budi pekerti kemanusiaan yang luhur.

Sedangkan mengenai sarana dan prasarana dalam penghayatan yang meliputi tempat dan perlengkapan lainnya, pada umumnya di tempat atau rumah masing-masing. Ketua/sesepuh organisasi atau di setiap tempat asal memenuhi syarat-syarat tertentu dan bersih dapat memberikan rasa tenang/tenteram. Sarana yang lain seperti dupa/keményan, air putih/teh, nasi tumpeng, dan bermacam-macam "jajan pasar" dan sebagainya. Tentang pakaian tidak ada ketentuan dan persyaratan yang harus ditepati, namun cukup pantas dan bersih.

Doa-doa dalam penghayatan diucapkan, ada yang menggunakan bahasa daerah dan ada pula yang sudah menggunakan bahasa Indonesia. Tentang bentuknya ada yang dalam bentuk syair-syair, esei, puji-pujian, dan sebagainya. Adapun doa-doa yang diucapkan dalam penghayatan dapat dilakukan secara kelompok, ada yang sering diucapkan secara sendiri (pribadi).

Demikian uraian ini semoga dapat membantu pemerintah dalam membina dan mengarahkan para ketua/sesepuh dan pengurus organisasi kepercayaan sehingga tercipta kerukunan saling menghormati antar sesama, terwujudnya masyarakat yang damai dan tenteram, adil berdasarkan Pancasila.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ahmad Azhar Basyir, 1987: Falsafah Ibadah Dalam Islam, Jakarta, VII.
2. Direktorat Bimiyat, 1985/1986: Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang Hakekat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Bagi Kehidupan Sesama Manusia, Jakarta.
3. -----, 1984/1985: Kumpulan Mimbar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai MakhluK Pribadi dan Sosial, Jakarta.
4. -----, 1985: Eksistensi dan Identitas serta Nilai-nilai Luhur dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta.
5. -----, 1984/1985: Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tentang Keyakinan Seseorang dalam Tatalaku yang Benar, Jakarta.
6. Endang Saefudin Anshari, 1983: Ilmu Filsafat dan Agama, Surabaya, Bina Ilmu.

7. Harsana Sasraningrat, Frans, 1992: Sangkan Paraning Dumadi. Makalah pembinaan dan peningkatan penghayatan budaya spiritual bagi generasi muda, Yogyakarta, DPD HPK Tk. I. DIY.
8. Jandra, M., Drs., 1989/1990: Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Istimewa Yogyakarta II, Jakarta, Depdikbud.
9. -----, 1989/1990: Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta, Jakarta, Depdikbud.
10. -----, 1991: Studi Islam Menurut Sumbernya, Yogyakarta, IKIP.
11. Kamil Kartapraja, 1990: Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, Jakarta, PT. Haji Masagung.
12. Koentjaraningrat, 1977: Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia.
13. Krisnanto, dkk, 1991/1992: Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Istimewa Yogyakarta III, Jakarta, Depdikbud.
14. Musthafa, KS, 1980: Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al Quran dan Ilmu Pengetahuan, Bandung, PT. Alma'arif.
15. Permadi, K., 1991: Persepsi Tentang Tuhan dan Kehidupan, Jakarta, Depdikbud.
16. Ratnawati, dkk, 1982/1983: Studi Kepustakaan tentang Pengamalan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Kehidupan Kemasyarakatan, Jakarta, Depdikbud.

17. Rahmat Subayo, 1976: Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama; Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
18. Roestiyah Notokusumo, 1982/1983: Pengkajian Warisan Kebudayaan Indonesia, Analisis Kebudayaan, Jakarta.
19. -----, Tanpa tahun: Kesan Kesadaran dalam Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta.
20. Soeroer, 1992: Metode Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Makalah Pembinaan dan Peningkatan Penghayatan Budaya Spiritual bagi Generasi Muda, Yogyakarta: DPD HPK Tk. I DIY.
21. Sri Mulyono, 1979: Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya, Jakarta: PT. Gunung Agung.
22. Suradi, HP, 1991: Pokok-pokok Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta, Depdikbud.

NARA SUMBER

1. Nama : Pujo Sutirsno
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SR
Alamat : Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

2. Nama : T u k u l
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : STN
Alamat : Wonotawang, Bangunjiwo, Kasihan,
Bantul

3. Nama : R. Badjoeri Trisnowardoyo
umur : 51 tahun
Pekerjaan : Anggota Polri
Pendidikan : STN
Alamat : Pendowo, Pendoroharjo, Sewon, Bantul

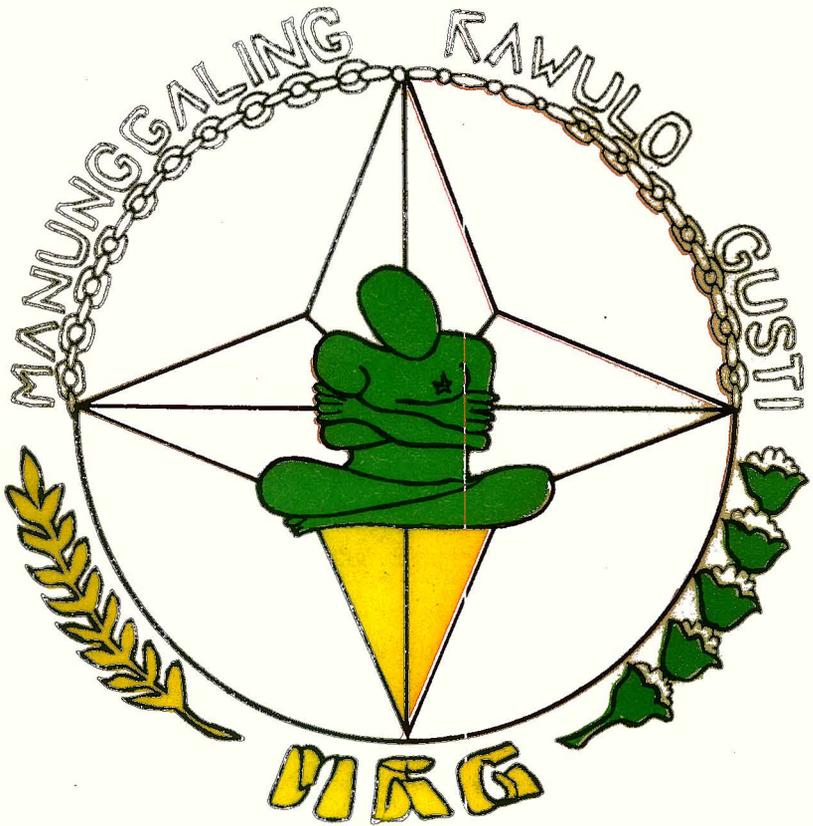
4. Nama : R. Soemarsono
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Depkes.
Pendidikan : ST
Alamat : Rejowinangun, Maguwoharjo, Depok,
Sleman
5. Nama : R. Soedarmono
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Pendidikan : SMA
Alamat : Nagirejo, Jetis, Yogyakarta
6. Nama : Ir. Widodo
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Ngadisuryan KT. I/64, Yogyakarta
7. Nama : Harjo Pawiro
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Buruh
Pendidikan : —
Alamat : Nanggulan RT 14, RW 19, Maguwoharjo,
Depok, Selman
8. Nama : Sarjan, B.A.
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan : Sarjana Muda
Alamat : Gunung Gempal, Giripeni, Wates,
Kulon Progo
9. Nama : Ronosukarto
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : —
Alamat : Plumbon, Salam, Temon, Kulon Progo



LAMBANG PAGUYUBAN KASUNYATAN BIMO SUCI

Maksud dan tujuan untuk mencari tempat yang benar:

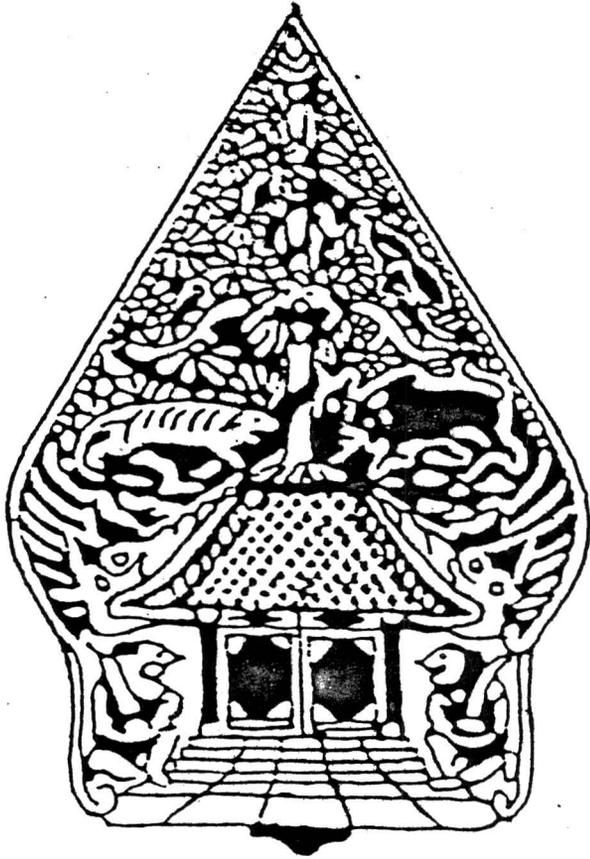
- Segi Lima : melambangkan Pancasila
- Warna Biru : melambangkan Mega
- Ular : melambangkan Godaan
- Bintang : melambangkan Pancasila
- Gelombang : melambangkan Laut



ARTI DAN MAKNA LAMBANG MANUNGGALING KAWULO GUSTI

1. Rantai warna kuning melambangkan pulau-pulau yang sambung menyambung, melambangkan persatuan.
2. Kapas warna hijau dan putih melambangkan sandang.
3. Padi warna kuning melambangkan pangan.
4. Duduk anasir 4 melambangkan *Saudara Empat Lima Pancer*.
 - a. arah Utara, warna hitam, dinamakan *madum sarpin*; asalnya dari sarining bumi, disebut aluamah bersifat mencari pengalaman, sekolah, sandang, dan pangan;
 - b. arah Barat, warna merah, dinamakan *rah muka*, asalnya dari sarining api, disebut amarah, sifatnya memberi pertolongan;
 - c. arah Selatan, warna kuning, dinamakan *muka sifat*, asalnya dari sarining air, disebut supiah, mempunyai sifat untuk saling cinta kasih;
 - d. arah Timur, warna putih, dinamakan *manyonggo seto*, asalnya dari sarining angin, disebut mutmainah, mempunyai sifat meditasi/mengheningkan cipta;

- e. Tengah, gambar manusia manembah, sebagai pancer berwarna hijau. Pancer ini yang menguasai keempat sifat tersebut di atas.
5. Bintang di dada sebelah kiri, berarti *pelenggahan* yaitu tempat bersemayamnya Tuhan.
6. Latar belakang gambar sebelah kanan berwarna merah dan sebelah kiri berwarna putih, menggambarkan warna bendera Negara Republik Indonesia, berarti melambangkan kesetiaan kepada negara.



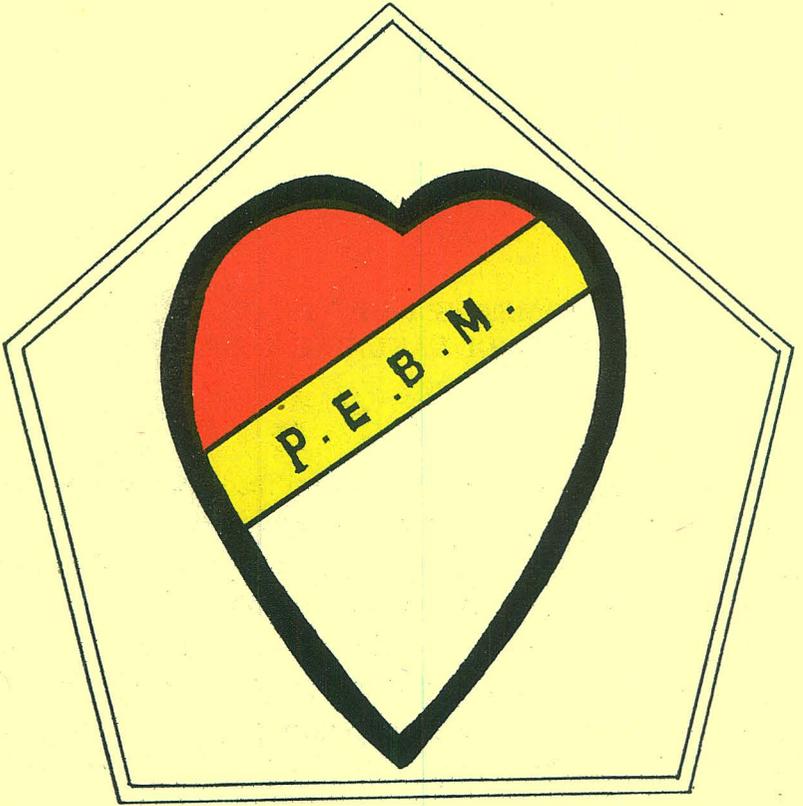
PAGUYUBAN
HANGUDI LAKUNING URIP

LAMBANG PAGUYUBAN HANGUDI LAKUNING URIP

Lambang berbentuk gunungan (seperti pada wayang kulit).
Isi/gambar yang terdapat di dalam gunungan yaitu:

- a. Rumah berbentuk joglo, merupakan lambang wadah. atau tempat bernaung warga/umat (jiwa; pengayom).
- b. Pohon berdaun rindang dengan bermacam-macam binatang (Jawa: *sato kewan*) melambangkan dunia beserta isinya.
- c. Kepala raksasa di kanan kiri atap joglo melambangkan nafsu-nafsu yang harus dikendalikan ke arah kebaikan.

Makna secara keseluruhan yaitu bahwa Paguyuban Hangudi Lakuning Urip merupakan tempat/wadah warga untuk melatih "laku utama" berbudi pekerti luhur, bersih dari segala perbuatan tercela dengan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta.



PERSATUAN EKLASING BUDI MURKA

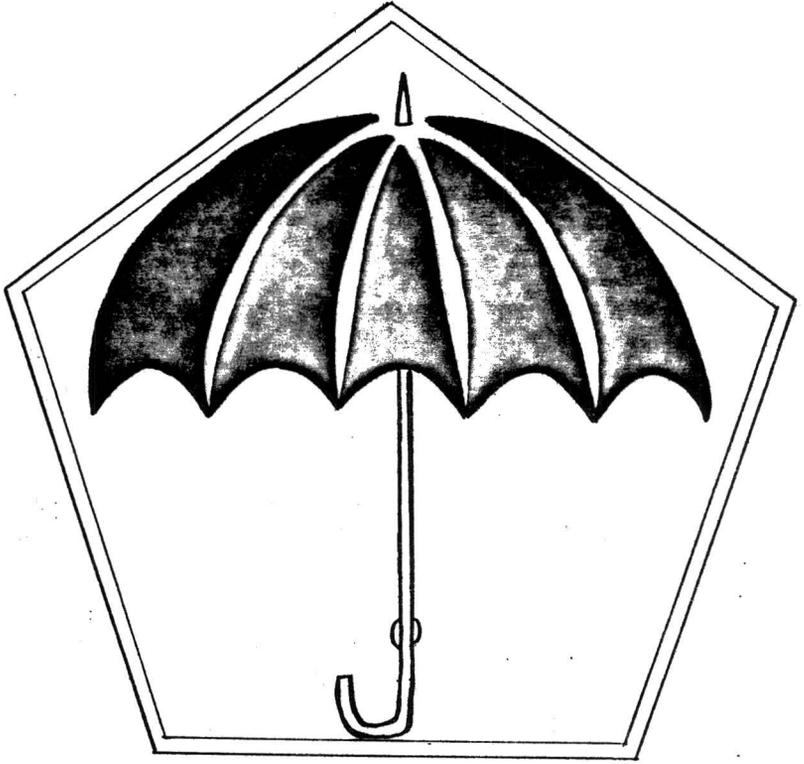
**LAMBANG PAGUYUBAN
PERSATUAN EKLASING BUDI MURKO
(PEBM)**

- Gambar** : Jantung (lubuk hati)
- Makna** : Sumber/Pusat Hidup Manusia.
- Arti** : Bentuk Segi Tiga semu: sebagai perlambang *Sangkan Paraning Dumadi Uriping Manungso*, terdiri dari unsur (Trimurti).

Letak gumantung tegak, mempunyai maksud dan tujuan agar masing-masing warga PEBM mampu melaksanakan tugas hidup dengan tegak/sentosa.

Warna empat (kiblat manusia sebagai Pancer):

1. Hitam dalam bingkai;
2. Merah bagian atas dalam lingkaran;
3. Kuning bagian tengah dalam lingkaran;
4. Putih bagian bawah dalam lingkaran.



MAKNA LAMBANG "HAK SEJATI"

1. Segi Lima : Melambangkan pandangan, jiwa dan kepribadian warga Hak Sejati yaitu Pancasila.
2. Payung : Melambangkan bahwa warga Hak Sejati wajib memberikan pengayoman kepada siapa saja yang perlu diayomi dan membutuhkan pengayoman.
3. Warna Hitam : Melambangkan bahwa warga Hak Sejati dalam memberikan pertolongan kepada siapa saja ikhlas lahir dan bathin.

